



Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS)

2024

Tim Peneliti LabSosio

Sakti Wira Yudha | Sulastri Sardjo | Rusfadia Saktijanti Jahja | Roy Ferdy Gunawan
Yusup Ridwansyah | Adristi Freedlina Ardine | Laila Nurul Saidah

Penelitian ini didukung oleh Yayasan Bakti Barito



LabSosio
UNIT KAJIAN SOSIOLOGI

Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS)

2024

Tim Peneliti LabSosio

Sakti Wira Yudha | Sulastri Sardjo | Rusfadia Saktijanti Jahja | Roy Ferdy Gunawan
Yusup Ridwansyah | Adristi Freedlina Ardine | Laila Nurul Saidah

Penelitian ini didukung oleh Yayasan Bakti Barito

Ringkasan Eksekutif

Adiwiyata merupakan program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dikembangkan berdasarkan kesepakatan antara Kementerian Kehutanan dan Departemen Pendidikan Nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sejak tahun 2005. Program ini mengedepankan prinsip partisipatif yang melibatkan perguruan tinggi dan elemen masyarakat sipil serta berbagai sekolah yang peduli terhadap lingkungan hidup.

Berbagai tantangan dan sistem evaluasi program Adiwiyata telah diupayakan perbaikan dalam bentuk penyempurnaan buku panduan serta revitalisasi program menjadi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS). Guna mencapai tujuan program Adiwiyata, maka diperlukan sebuah studi evaluasi untuk menganalisis dampak serta perubahan yang terjadi terhadap para siswa dan guru terkait penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) baik di sekolah maupun di rumah.

Studi ini diselenggarakan dengan luaran analisis komparatif mengenai dampak program sekolah Adiwiyata mencakup dimensi a) pengetahuan, b) sikap, c) perilaku, dan d) partisipasi yang terdiri dari beberapa aspek (serta indikator) penyusun antara lain 1) kebersihan, 2) pengelolaan sampah, 3) penanaman pohon, 4) konservasi air, dan 5) konservasi energi. Penelitian ini menerapkan metode campuran (exploratory sequential mixed methods) dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif secara bertahap dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi, survei, dan data sekunder.

Secara historis, hasil penelusuran sejarah pertumbuhan dan perkembangan program Adiwiyata menunjukkan bahwa kebijakan PLH sebetulnya dirintis sejak zaman orde baru. Disain PLH yang dikembangkan IKIP hampir setengah abad lampau merupakan embrio program

Adiwiyata di masa kini. Pendirian PSL, pengesahan program PKLH, pembentukan JPL, pengembangan SBL, hingga munculnya program Adiwiyata memberikan konteks bagi khasanah dalam memahami Gerakan PBLHS di sekolah.

Program Adiwiyata sendiri pada periode awal perkembangan (2006-2011) jumlahnya sekitar 1.351 sekolah atau 0,55% dari total sekolah yang ada di Indonesia. Lalu, pada periode pertumbuhan (2012-2015) kuantitasnya meningkat menjadi 7.654 sekolah atau kurang lebih 6% dari total sekolah yang ada di Indonesia. Alhasil, pada periode implementasi luas (2016-2023) kapasitasnya melonjak sebesar 27.169 sekolah atau 11,2% dari total sekolah yang ada di Indonesia. Saat ini, program sekolah Adiwiyata di era kontemporer telah banyak berkolaborasi dengan berbagai pihak mulai dari Pemda, LSM, maupun korporasi.

Secara empiris, penelitian ini dilakukan terhadap empat sekolah Adiwiyata binaan Yayasan Bakti Barito, dua sekolah Adiwiyata nasional, dan dua sekolah non Adiwiyata. Hasilnya, secara garis besar materi pendidikan lingkungan hidup—baik dari aspek kebersihan, pengelolaan sampah, penanaman pohon, serta konservasi air, dan energi—rata-rata memiliki nilai indeks kedalaman outcome sangat tinggi yaitu skor 8,92 untuk empat sekolah Adiwiyata binaan Yayasan Bakti Barito, skor 8,97 untuk dua sekolah Adiwiyata nasional, dan skor 8,75 untuk dua sekolah non Adiwiyata.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa telah terjadi perubahan dan besaran pada penerima manfaat program Adiwiyata. Perilaku peduli lingkungan juga sudah ada pada sekolah dasar yang belum mengikuti program Adiwiyata. Hal ini sangat dimungkinkan karena pengetahuan dan pemahaman dasar dari perilaku hidup bersih dan peduli lingkungan sudah menjadi kurikulum wajib di sekolah dasar melalui P5.

Dengan demikian, budaya peduli lingkungan sudah menjadi topik arus utama, karena merupakan kurikulum wajib di sekolah dasar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lebih dari itu, intervensi program Adiwiyata menambah depth of outcome budaya peduli lingkungan. Kemampuan sekolah yang telah mengikuti program Adiwiyata memiliki keunggulan, terutama dari aspek kebijakan, manajemen sekolah, dan sumber daya sekolah. Terdapat perubahan di tingkat institusi sekolah termasuk melakukan strategi pedagogi untuk dapat meningkatkan depth of outcome dari sekolah yang mengikuti program Adiwiyata. Hal ini didukung oleh kemampuan melakukan pengorganisasian program dengan baik yang ditunjang oleh figur kepemimpinan.

Secara analitis, keberlangsungan materi pelestarian lingkungan yang sudah berjalan hampir empat puluh tahun ini secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak yang cukup signifikan bagi peningkatan pengetahuan dan pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Secara umum, data indeks budaya peduli lingkungan hasil komparasinya memperlihatkan bahwa sekolah Adiwiyata nasional menempati nilai tertinggi dengan skor 89,70; diikuti sekolah Adiwiyata binaan YBB dengan skor 89,20; dan terakhir sekolah non Adiwiyata dengan skor 87,50. Perbedaan nilai indeks di ketiga kategori sekolah memang sangat tipis tidak melebihi dari 2,2.

Dampak materi pelestarian lingkungan di sekolah Adiwiyata binaan YBB terlihat pada aspek pengetahuan dan sikap mereka di sekolah, walaupun setelah dikonfirmasi ke orang tua tidak semua pengetahuan tersebut diterapkan di rumah karena terkendala kebiasaan di rumah dan kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Masih perlu pembiasaan terus menerus dan peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua agar pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat diimplementasikan di rumah.

Situasi yang dialami oleh sekolah Adiwiyata binaan YBB sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah Adiwiyata nasional, hanya saja mereka belum memiliki kepercayaan diri untuk maju menjadi Adiwiyata mandiri, karena mempertimbangkan tuntutan pekerjaan yang lebih besar serta target yang harus tercapai. Sekolah ini juga memiliki tanggung jawab sebagai sekolah penggerak dan guru penggerak sehingga diperlukan pembagian waktu yang ekstra dari guru-guru untuk melakukan pembinaan ke sekolah lain.

Sementara untuk sekolah non Adiwiyata, kesadaran peduli lingkungan masih sangat terbatas dan pengetahuannya masih mendasar seputar masalah kebersihan. Namun, tindakan lebih jauh dalam hal

pemilahan dan pengolahan sampah, konservasi air, dan energi masih sangat terbatas karena terkendala fasilitas sekolah dan kurangnya pemahaman guru dan sekolah. Hal ini ditambah juga belum adanya visi sekolah yang mengarah pada pembangunan berkelanjutan.

Konklusi mengenai budaya peduli lingkungan sudah menjadi topik arus utama pada sistem pendidikan Indonesia dengan diintegrasikannya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam kurikulum pendidikan. Integrasi dilakukan baik dalam materi berbagai mata pelajaran yang relevan, maupun dalam kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran. Melalui pendidikan lingkungan hidup ini, siswa sekolah dasar diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan sehingga dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku, serta komitmen untuk bekerja sama untuk dapat peduli terhadap lingkungan.

Dengan integrasi tersebut, seluruh siswa sudah terpapar materi mengenai lingkungan hidup, tidak hanya siswa yang bersekolah di sekolah berpredikat Adiwiyata. Hal tersebut merupakan modal yang sangat baik dalam mengembangkan budaya peduli lingkungan, terlihat dari tingginya pengetahuan, sikap, perilaku, dan partisipasi siswa pada sekolah yang belum mendapat intervensi khusus seperti program Adiwiyata atau pendampingan dari Yayasan Bakti Barito.

Intervensi Yayasan Bakti Barito kemudian berdampak pada level sekolah dan guru, yang pada akhirnya berdampak pada siswa. Pendampingan dan dukungan sumber daya materi dari YBB terbukti efektif meningkatkan motivasi sekolah dan guru untuk berpartisipasi secara aktif melakukan berbagai kegiatan relevan dengan budaya peduli lingkungan dan selanjutnya lebih berkomitmen dan konsisten dalam melaksanakan program Adiwiyata.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa intervensi YBB membuat sekolah-sekolah binaannya, walaupun predikatnya hanya di level kabupaten, memiliki skor peduli lingkungan yang relatif sama dengan sekolah-sekolah berpredikat Adiwiyata nasional. Studi ini juga menemukan bahwa skor peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata binaan YBB lebih baik dari skor sekolah yang belum diintervensi walaupun sudah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Walaupun skor peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata binaan YBB sangat tinggi, namun sekolah Adiwiyata nasional masing unggul. Studi ini menemukan berbagai faktor determinan tingginya budaya peduli lingkungan di sekolah dasar. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam inisiatif internal, intervensi eksternal, dan faktor lainnya. Inisiatif internal merupakan upaya sekolah untuk mendayagunakan sumber daya yang mereka miliki seperti faktor kepemimpinan, SDM dan kapasitasnya, manajemen dan tata kelola sekolah, strategi pedagogi, dan partisipasi orang tua. Intervensi eksternal menguatkan dan mendukung terlaksananya program Adiwiyata, seperti implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pengalaman Program Sekolah Sehat, Program Sekolah Penggerak dan Program Guru Penggerak, serta adanya dukungan dari pihak lain seperti inisiatif YBB. Faktor lain adalah karakteristik masyarakat, tipe sekolah, lokasi sekolah serta kebijakan pemerintah daerah.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam upaya meningkatkan budaya peduli lingkungan di sekolah dasar maka Yayasan Bakti Barito dapat melakukan dua upaya memaksimalkan dan menciptakan dampak.

Pertama, memaksimalkan dampak yang dilakukan pada sekolah-sekolah yang sudah diintervensi, antara lain dengan cara a) mendorong sekolah untuk terus menerapkan budaya lingkungan, b) melibatkan orang tua dan komunitas, c) menguatkan strategi pedagogi materi peduli lingkungan, d) monitoring dan perbaikan berkelanjutan.

Kedua, menciptakan dampak pada sekolah-sekolah yang belum pernah diintervensi dengan dua strategi. Strategi pertama mengidentifikasi sekolah yang pernah mendapat intervensi dan melakukan studi baseline dengan menggunakan indikator-indikator sekolah Adiwiyata dan strategi pedagogi untuk melihat gambaran umum kemampuan sekolah, guru, dan siswa sebelum intervensi. Strategi kedua melakukan intervensi seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah lain, mulai dari pendampingan dan pemberian dukungan fasilitas atau materi, peningkatan strategi pedagogi sampai peningkatan partisipasi orang tua dan komunitas.

Daftar Isi

Ringkasan Eksekutif	<u>i</u>	Daftar Isi	<u>iv</u>	Daftar Gambar	<u>v</u>	Daftar Grafik	<u>vi</u>	Daftar Tabel	<u>viii</u>	Abreviasi & Glosarium	<u>ix</u>
---------------------	----------	------------	-----------	---------------	----------	---------------	-----------	--------------	-------------	-----------------------	-----------

	01	Pendahuluan
2	1.1	Latar Belakang
3	1.2	Tujuan Studi
3	1.3	Fokus dan Cakupan Studi
3	1.4	Luaran Studi
3	1.5	Kerangka Studi
4	1.6	Metode Riset
5	1.7	Dimensi, Aspek, dan Indikator Studi
8	1.8	Metode Pengumpulan Data
9	1.9	Pengolahan dan Analisis Data

	02	Histori Program Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah
13	2.1	Histori Program Adiwiyata
18	2.2	Program Adiwiyata di Sekolah Dasar (SD) Binaan Yayasan Bakti Barito
23	2.3	Program Adiwiyata di Sekolah Dasar (SD) Adiwiyata Nasional
24	2.4	Program Pelestarian Lingkungan di Sekolah Dasar (SD) Non Adiwiyata

	03	Identifikasi Dampak Materi Pelestarian Lingkungan
27	3.1	Dampak Materi Pelestarian Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Binaan Yayasan Bakti Barito
38	3.2	Dampak Materi Pelestarian Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Nasional
48	3.3	Dampak Materi Pelestarian Lingkungan di Sekolah Non Adiwiyata

	04	Analisis Dampak Materi Pelestarian Lingkungan
58	4.1	Komparasi Dampak (Sekolah Adiwiyata Binaan YBB, Sekolah Adiwiyata Nasional)
67	4.2	Faktor Determinan
75	4.4	Faktor Pengurang Dampak (Deadweight dan Attribution)
75	4.5	Efektivitas Program

	05	Kesimpulan & Rekomendasi
78	5.1	Kesimpulan
79	5.2	Rekomendasi

Daftar Pustaka	<u>81</u>
----------------	-----------

Lampiran	<u>82</u>
----------	-----------

Daftar Gambar

Gambar

01

1.1	Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS)	4
1.2	Penjelasan Metode Studi	5
1.3	Metode Perhitungan Nilai SPI	10
1.4	Contoh aplikasi rumus perhitungan indeks kedalaman outcome	10

Gambar

02

2.1	Histori Program PBLHS	14
2.2	Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Program Adiwiyata	16
2.3	Kegiatan Cuci Piring SD GIS Prima Insani	20
2.4	Piket Kebersihan Kelas SDN Karyamekar II	20
2.5	Rak Sepatu di Depan Kelas SDIT Darul Abror	20
2.6	Tempat Cuci Tangan SDN 4 Pataruman	20
2.7	Ekobrik Buatan Siswa SD GIS Prima Insani	21
2.8	Lilin Aroma Terapi dari Limbah Minyak Goreng SDN 4 Pataruman	21
2.9	Hiasan Kelas Karya Siswa SDN Karyamekar II Terbuat dari Sampah Plastik	21
2.10	Tempat Sampah Terpilah SDIT Darul Abror	21
2.11	Vertikal Garden dan Tanaman Obat SD GIS Prima Insani	21
2.12	Greenhouse dan Media Tanam dari Limbah Botol SDN 4 Pataruman	21
2.13	Hidroponik SD GIS Prima Insani	22
2.14	Greenhouse SDIT Darul Abror	22
2.15	Himbauan Hemat Air di Mushola SDN 4 Pataruman	22
2.16	Fasilitas Filter Air SDIT Darul Abror	22
2.17	Penampungan dan Penyaringan Air Secara Tradisional SDIT Darul Abror	22
2.18	Suasana penanaman Pohon di SDIT Darul Abidin dan SDN RRI Cislak	24

Gambar

04

4.1	Visi Misi SDIT Darul Abror	67
4.2	Tabel Rencana GPBLHS	68
4.3	Prakarya dari tutup botol dan galon bekas, ekobrik dari botol dan kertas bekas	69
4.4	Spanduk kegiatan P5 yang terintegrasi dengan GPBLHS	70
4.5	Tipologi masyarakat	72

Daftar Grafik

Grafik

02

2.1	Jumlah Program Adiwiyata Nasional dan Mandiri	16
-----	---	----

Grafik

03

3.1	Jumlah Responden di sekolah Adiwiyata binaan YBB	28
3.2	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di sekolah Adiwiyata binaan YBB	28
3.3	Responden sekolah Adiwiyata binaan YBB	29
3.4	Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di sekolah Adiwiyata binaan YBB	31
3.5	Pengelolaan Sampah di sekolah Adiwiyata binaan YBB	32
3.6	Penanaman Pohon di sekolah Adiwiyata binaan YBB	33
3.7	Konservasi Air di sekolah Adiwiyata binaan YBB	34
3.8	Konservasi Energi di sekolah Adiwiyata binaan YBB	35
3.9	Indeks Kedalaman Outcome di sekolah Adiwiyata binaan YBB	36
3.10	Jumlah Responden di Sekolah Adiwiyata nasional	38
3.11	Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di sekolah Adiwiyata nasional	38
3.12	Suka dengan Pelajaran IPA	39

Grafik

03

3.13	40
Skor Aspek Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase	
3.14	41
Pengelolaan Sampah	
3.15	42
Penanaman Pohon	
3.16	43
Konservasi Air	
3.17	43
Konservasi Energi	
3.18	44
Indeks Outcome	
3.19	50
Kedalaman dampak kebersihan, fungsi sanitasi, drainase	
3.20	51
Kedalaman dampak pengelolaan sampah	
3.21	52
Kedalaman dampak penanaman pohon	
3.22	52
Kedalaman dampak konservasi air	
3.23	53
Kedalaman dampak konservasi energi	
3.23	53
Indeks outcome	

Grafik

04

4.1	59
Indeks outcome	
4.2	59
Dampak Materi Pelestarian Lingkungan Dimensi Sikap	
4.3	60
Dampak Materi Pelestarian Lingkungan Dimensi Perilaku	
4.4	61
Dampak Materi Pelestarian Lingkungan Dimensi Partisipasi	
4.5	62
Indeks Budaya Peduli Lingkungan	
4.6	62
Indeks Budaya Peduli Lingkungan di SD Berdasarkan Gender	
4.7	62
Indeks Budaya Peduli Lingkungan di SD Berdasarkan Kesukaan Pelajaran IPA	
4.8	63
Indeks Kedalaman Outcome Kebersihan	
4.9	64
Indeks Kedalaman Outcome Pengelolaan Sampah	
4.10	64
Indeks Kedalaman Outcome Penanaman Pohon	
4.11	65
Indeks Kedalaman Outcome Konservasi Air	
4.12	65
Indeks Kedalaman Outcome Konservasi Energi	
4.13	66
Indeks Kedalaman Outcome	

Daftar Tabel

Tabel

01

1.1	Matriks Metode Studi	5
1.2	Jumlah Pertanyaan Pada Dimensi dan Aspek	6
1.3	Dimensi, Aspek, dan Indikator Studi	6
1.4	Sebaran Sampel Studi	8
1.5	Kategorisasi Skor dan Indeks Kedalaman Outcome	10

Tabel

02

2.1	Nama Sekolah, Status Sekolah Adiwiyata, dan Pengelolaan Sekolah	17
2.2	Jumlah Guru, Murid, Rasio Guru:Murid, Biaya Masuk Sekolah, dan Biaya Sekolah di Delapan Sekolah Lokus Studi	17

Tabel

03

3.1	Tingkat Paparan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB	29
3.2	Skor Indikator Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB	30
3.3	Skor Indikator Pengelolaan Sampah di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB	32
3.4	Skor Indikator Penanaman Pohon di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB	33
3.5	Skor Indikator Konservasi Air di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB	34
3.6	Skor Indikator Konservasi Energi di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB	36
3.7	Tingkat Paparan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Adiwiyata Nasional	39
3.8	Skor Indikator Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di Sekolah Adiwiyata Nasional	40
3.9	Skor Indikator Pengelolaan Sampah di Sekolah Adiwiyata Nasional	41
3.10	Skor Indikator Penanaman Pohon di Sekolah Adiwiyata Nasional	42
3.11	Skor Indikator Konservasi Air di Sekolah Adiwiyata Nasional	43
3.12	Skor Indikator Konservasi Energi di Sekolah Adiwiyata Nasional	43

Tabel

03

3.13	Tingkat Paparan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Non-Adiwiyata	48
3.14	Skor Indikator Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di Sekolah Non Adiwiyata	50
3.15	Skor Indikator Pengelolaan Sampah di Sekolah Non Adiwiyata	50
3.16	Skor Indikator Penanaman Pohon di Sekolah Non Adiwiyata	51
3.17	Skor Indikator Konservasi Air di Sekolah Non Adiwiyata	52
3.18	Skor Indikator Konservasi Energi di Sekolah Non Adiwiyata	53

Abreviasi

AMDAL	Analisis Mengenai Dampak Lingkungan
BAWARI	Bawa Wadah Sendiri
Bimtek	Bimbingan Teknis
BKPSL	Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan
CSR	Corporate Social Responsibilities
Ditjen Dikdasmen Depdiknas	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
	Departemen Pendidikan Nasional
DLH	Dinas Lingkungan Hidup
ESD	Education for Sustainable Development
Gerakan PBLHS	Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah
IKIP	Institut Keguruan Ilmu Pendidikan
IPA	Ilmu Pengetahuan Alam
IPS	Ilmu Pengetahuan Sosial
JPL	Jaringan Pendidikan Lingkungan
KBM	Kegiatan Belajar Mengajar
Kemendikbud	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kemendikbud Ristek	Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
KLH	Kementerian Lingkungan Hidup
KLHK	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
LISA	Lihat Sampah Ambil
LPMP	Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
Meneg PPLH	Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup
MoU	Memorandum of Understanding
Pemda	Pemerintah Daerah
PKLH	Proyek Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

PLH	Pendidikan Lingkungan Hidup
PPDB	Penerimaan Peserta Didik Baru
PPPG	Pusat Pengembangan Penataran Guru
PRLH	Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup
Proklim	Program Kampung Iklim
PSL	Pusat Studi Lingkungan
PT	Perguruan Tinggi
P5	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
Rombel	Rombongan Belajar
RT	Rukun Tetangga
RW	Rukun Warga
SBL	Sekolah Berbudaya Lingkungan
SD	Sekolah Dasar
SD GIS	Sekolah Dasar Garut Islamic School
SDIT	Sekolah Dasar Islam Terpadu
SDN	Sekolah Dasar Negeri
SDN RRI	Sekolah Dasar Negeri Radio Republik Indonesia
SKL	Standar Kompetensi Lulusan
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMPIT	Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu
SMPN	Sekolah Menengah Pertama Negeri
SPSS	Statistical Package for the Social Science
SSE	Status Sosial Ekonomi
VEDC	Vocational Education Development Center
YBB	Yayasan Bakti Barito
3R	Reuse, Reduce, Recycle

Glosarium

Adiwiyata	Penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada Sekolah yang berhasil melaksanakan Gerakan PBLHS.
Ekoenzim	Menurut Imron (2020) Ekoenzim merupakan hasil dari fermentasi limbah sampah organik seperti ampas buah dan sayuran, gula (gula aren, gula merah, atau gula tebu), dan air. Ciri ciri ekoenzim yang baik adalah warnanya coklat gelap dan memiliki bau khas fermentasi asam manis yang kuat.
Ekobrik	Bata yang ramah lingkungan yang terbuat dari limbah sampah plastik.
Exploratory Sequential Mixed Methods	Pendekatan ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dan dilaksanakan dalam tiga tahap (Creswell & Creswell, 2018, 2019). Tahap 1 identifikasi isu lewat wawancara mendalam dan observasi. Tahap 2 mengembangkan instrumen survei berdasarkan hasil wawancara mendalam. Tahap tiga melakukan survei.



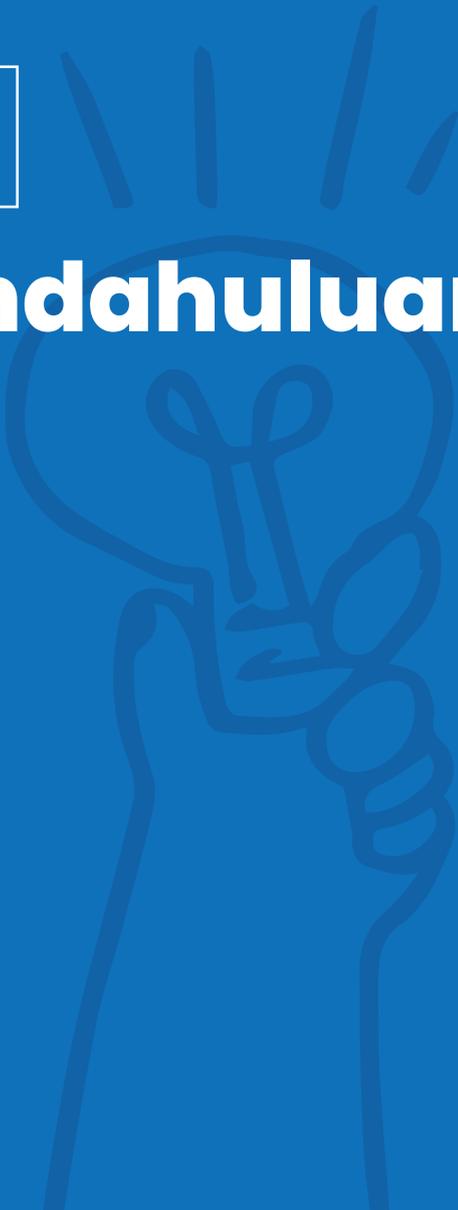
Guru Penggerak	<p>Program pendidikan kepemimpinan bagi guru yang bersifat transformasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia di mulai tahun 2020. Guru Penggerak diharapkan menjadi katalis perubahan pendidikan di daerahnya dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya. 2. Menjadi Pengajar Praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah. 3. Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah. 4. Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. 5. Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah.
Kader Adiwiyata	<p>Peserta didik sekolah yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah dan dibina untuk berperan aktif dan menggerakkan warga sekolah dan warga sekitarnya dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup.</p>
Konservasi Air	<p>Perilaku yang disengaja dalam pengelolaan air bersih melalui teknologi atau perilaku sosial.</p>
Konservasi Energi	<p>Tindakan mengurangi jumlah penggunaan energi tanpa mengurangi keamanan, kenyamanan, dan produktivitas.</p>
P5	<p>Program yang dirancang Kemendikbudristek sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mendorong tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Adapun program ini diterapkan dengan menggunakan paradigma baru, yakni melalui pembelajaran berbasis proyek.</p>
Permen 52 tahun 2019	<p>Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah.</p>
Purposive Sampling	<p>Suatu sampel yang tidak acak (non probabilita) dimana peneliti menggunakan berbagai metode untuk menemukan semua kemungkinan kasus dari populasi yang sangat spesifik dan sulit dijangkau.</p>
Ring 1	<p>Berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor: 1824 K/30/MEM/2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yang dimaksud dengan Ring 1 adalah wilayah terkena dampak langsung dari kegiatan operasional pertambangan, merupakan lokasi dari keberadaan fasilitas utama perusahaan, dimana masyarakat. memiliki frekuensi hubungan tinggi dengan perusahaan. Lingkupnya adalah satu atau beberapa desa yang wilayah atau area pencarian hidupnya terkena dampak langsung dari kegiatan perusahaan, baik yang bersifat dampak lingkungan dan sosial berdasarkan studi baseline (pendahuluan) dan AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan).</p>
SD GIS Prima Insani	<p>Sekolah Dasar Garut Islamic School Prima Insani merupakan sekolah yang berstatus Swasta. Sekolah ini didirikan pada 9 Desember 2016 dengan SK Pendirian Sekolah : 425.11/5192 -Disdik yang beralamat di Jalan Raya Ciledug Nomor 281, Kota Kulon, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44112.</p>
SDIT Cokroaminoto	<p>Sekolah Dasar Islam Terpadu Cokroaminoto merupakan sekolah yang berstatus Swasta. Sekolah ini didirikan pada tanggal 8 September 2020 yang beralamat di Jalan Tenjolaya Nomor 24 B, Kelurahan Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kota Garut, Jawa Barat. Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Abidin merupakan sekolah yang berstatus Swasta.</p>

SDIT Darul Abidin	Sekolah ini didirikan pada tanggal 21 Maret 2000 dengan nomor SK Pendirian: 1050/I02.1/KEP/OT/2000 yang beralamat di Jalan Karet Hijau Nomor 52, Kelurahan Beji, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Kode Pos 16421.
SDIT Darul Abror	Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Abror merupakan sekolah yang berstatus Swasta dengan Nomor Statistik Sekolah : 102021137042. Sekolah ini beralamat di Komplek Perum Putri Dinar Lestari Desa Tanjungkamuning, Kec. Tarogong Kaler Kabupaten Garut, 44151.
SDN 2 Barusari	Sekolah Dasar Negeri 2 Barusari yang beralamat di Kp. Cibaeud, RT 01/02, Kecamatan Pasir Wangi. Kabupaten Garut, Jawa Barat dengan Nomor SK Pendirian: 271/D.3/PdanK-/1969
SDN 4 Pataruman	Sekolah Dasar Negeri 4 Pataruman didirikan pada tanggal 5 Mei 1984 dengan SK Pendirian Sekolah : 421.2/206DispK. Sekolah ini beralamat di Jl. Terusan Pembangunan No. 102, Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.
SDN Karyamekar II	Sekolah Dasar Negeri Karyamekar II didirikan pada 1 Januari 1982. Sekolah ini beralamat di Kp. Kepakan, Karyamekar, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, dengan kode pos 44161.
SDN RRI Cisalak	Sekolah Dasar Negeri Radio Republik Indonesia Cisalak didirikan pada tanggal 30 Maret 1982. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Jakarta-Bogor, Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat 16416.
Sekolah Adiwiyata Binaan YBB	Sekolah yang di bina dan didampingi oleh Yayasan Bakti Barito dalam pelaksanaan program Adiwiyata.
Sekolah Adiwiyata Nasional	Sekolah yang menjalankan kegiatan Adiwiyata secara mandiri dengan pendanaan sendiri dan sudah mendapatkan penghargaan dari pemerintah dengan kategori nasional.
Sekolah Non Adiwiyata	Sekolah yang menjalankan pengelolaan lingkungan yang menjalankan secara mandiri tanpa dibina oleh Yayasan Bakti Barito.
Sekolah Penggerak	Program Sekolah Penggerak ini diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya mewujudkan visi pendidikan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Tujuan Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 jenis intervensi untuk akselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Adapun intervensi yang dilakukan adalah: Pendampingan Konsultatif dan Asimetris, Penguatan Sumber Daya Manusia di Sekolah, Pembelajaran dengan Paradigma Baru, Perencanaan Berbasis Data, dan Digitalisasi Sekolah.
Status Sosial Ekonomi	Berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga.
Strategi Pedagogi	Strategi Pengajaran



01

Pendahuluan



1.1 Latar Belakang

Tahun 2005 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan kesepakatan kerja sama program Pendidikan Lingkungan Hidup. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut, maka di tahun 2006 pemerintah membuat program Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program ini pada awalnya menetapkan sepuluh

sekolah di pulau Jawa sebagai model dengan mengedepankan prinsip partisipatif dengan melibatkan perguruan tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli terhadap lingkungan hidup dan pihak sekolah terkait. Tahun 2009 pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam implementasi dan sistem evaluasi program Adiwiyata. Dari kendala tersebut, pada 2012 dilakukan penyempurnaan Buku Panduan Pelaksanaan Program Adiwiyata dan sistem pemberian penghargaan yang tetap merujuk pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud.

Pada 2019, program Adiwiyata direvitalisasi menjadi **Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS)**. Terdapat beberapa signifikansi dari program Adiwiyata, antara lain:



Guna mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut antara lain:

- 1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan,
- 2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan,
- 3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, dan
- 4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

Berdasarkan peraturan terbaru Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI Nomor P.52/MENLH-K/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah, Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah adalah aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup.

Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) warga sekolah/madrasah berperilaku ramah lingkungan diantaranya dengan:

- menjaga kebersihan, sanitasi dan drainase,
- memilah dan membuang sampah pada tempatnya,
- mengelola sampah dengan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*),
- menanam dan memelihara pohon/tanaman,
- konservasi air yaitu pengelolaan air bersih melalui teknologi atau perilaku sosial,
- kenyamanan dan produktifitas,
- konservasi energi (tindakan mengurangi penggunaan energi tanpa mengurangi keamanan),
- inovasi terkait penerapan PRLH lainnya.

1.2 Tujuan Studi

Merujuk pada latar belakang tersebut, maka studi ini dilakukan dengan tujuan umum sebagai berikut:

- menganalisis dampak program sekolah Adiwiyata terhadap siswa dan guru
- mengevaluasi efektivitas modul ajar pendidikan lingkungan hidup.

- 2) evaluasi komparatif efektivitas modul ajar pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan oleh sekolah Adiwiyata binaan YBB dengan sekolah Adiwiyata nasional dan sekolah non Adiwiyata.

1.3 Fokus dan Cakupan Studi

Dalam rangka mencapai kedua tujuan riset maka fokus dan cakupan studi diselenggarakan sebagai berikut:

- 1) melakukan analisis dampak program sekolah Adiwiyata terhadap siswa dan guru baik yang diintervensi oleh Yayasan Bakti Barito maupun yang tidak didampingi secara komparatif,
- 2) evaluasi efektivitas modul ajar pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan oleh Yayasan Bakti Barito dengan analisis komparasi sekolah lain yang tidak didampingi.

1.4 Luaran Studi

Luaran yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- 1) analisis komparatif dampak program sekolah Adiwiyata terhadap siswa dan guru di beberapa sekolah Adiwiyata binaan Yayasan Bakti Barito

1.5 Kerangka Studi

Analisis dampak dilakukan dengan kerangka kerja Lima Dimensi Dampak (*the Five Dimensions of Impact*), dengan melihat:



Apa

mengacu pada perubahan atau hasil (outcome) spesifik yang diukur



Siapa

mengidentifikasi individu atau kelompok yang terkena dampak



Berapa banyak

mengkuantifikasi besarnya atau luasnya dampak



Kontribusi

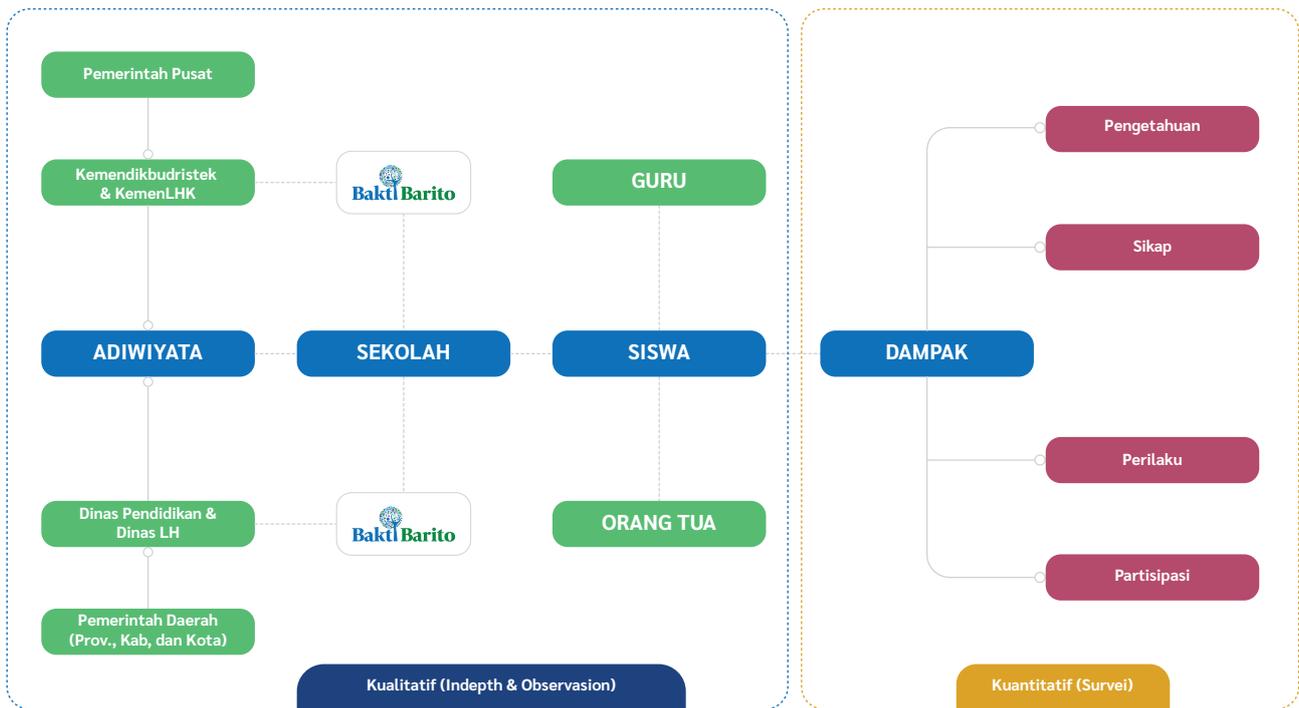
menilai sejauh mana dampak yang ditimbulkan oleh intervensi atau program tertentu



Risiko

mempertimbangkan potensi konsekuensi negatif dari dampak tersebut

Gambar 1.1 Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS)



Analisis dilakukan pada tiga kelompok sekolah, yaitu:

1. sekolah-sekolah yang mendapatkan pendampingan dari Yayasan Bakti Barito (selanjutnya disebut **sekolah Adiwiyata binaan YBB**)
2. sekolah-sekolah yang berstatus Adiwiyata nasional dan tidak mendapatkan pendampingan dari organisasi manapun (selanjutnya disebut **sekolah Adiwiyata nasional**)
3. sekolah-sekolah yang tidak memiliki status Adiwiyata dan tidak mendapatkan pendampingan dari organisasi manapun (selanjutnya disebut **sekolah non Adiwiyata**).

1.6 Metode Riset

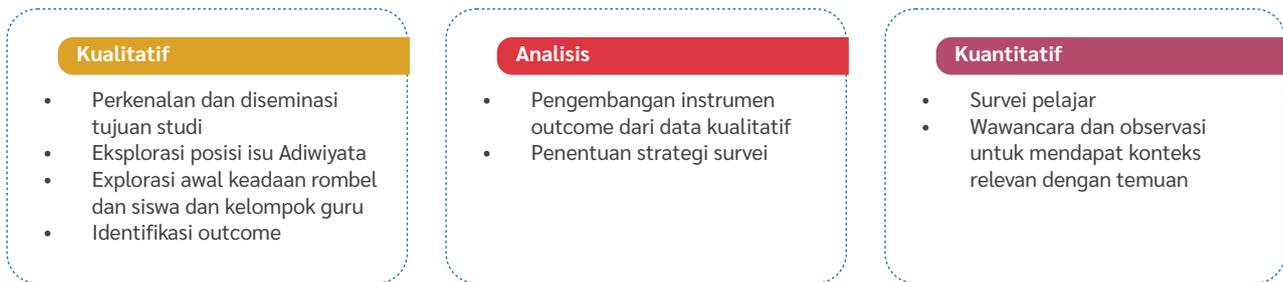
Studi Evaluasi Dampak Program Sekolah Adiwiyata 2023 menggunakan pendekatan *Exploratory Sequential Mixed Methods*. Pendekatan ini mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif dan dilaksanakan dalam tiga tahap (Creswell & Creswell, 2018, 2019). Pendekatan ini digunakan untuk mengembangkan instrumen pengukuran dampak yang lebih presisi dan mendapatkan informasi dampak yang lebih komprehensif. Tahapan metode adalah sebagai berikut:

1. **Mengeksplorasi dan mengidentifikasi** perubahan-perubahan (*outcomes*) yang sudah terjadi pada kelompok penerima manfaat program, terutama pada siswa dan guru. Eksplorasi dilakukan dengan wawancara mendalam atau wawancara berkelompok. Eksplorasi tidak hanya melihat *direct/primary outcomes* yang terjadi karena pendampingan, namun juga melihat *indirect/secondary outcomes* yang mungkin terjadi pada kelompok lain (*indirect beneficiaries*) seperti keluarga atau lingkungan sosial. Eksplorasi juga dilakukan untuk melihat faktor-faktor lain yang menyebabkan perubahan.

2. **Menganalisis** temuan perubahan dari data kualitatif. Seluruh perubahan yang teridentifikasi dikelompokkan berdasarkan karakteristik *outcome*, manfaat (positif atau negatif), tingkatan (pengetahuan, sikap, perilaku), dan jangka waktu (pendek, menengah atau panjang). Hasil analisis kemudian digunakan untuk mengembangkan instrumen kuantitatif (survei).

3. **Melakukan survei** untuk mengonfirmasi perubahan-perubahan yang terjadi pada penerima manfaat, besaran jumlah penerima manfaat yang mengalami perubahan, persepsi penerima manfaat pada pentingnya perubahan yang dialami. Selain itu studi juga akan melakukan **wawancara mendalam dan observasi** untuk mendapatkan konteks-konteks yang relevan dengan temuan survei.

Gambar 1.2 Penjelasan Metode Studi



Tabel 1.1 Matriks Metode Studi

Metode	Sumber	Output
<i>Desk study analysis</i>	Modul ajar	Identifikasi awal kemungkinan outcomes yang terjadi
Wawancara mendalam	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok guru - Pelaksana program 	Catatan hasil wawancara mendalam mengenai: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Direct/primary outcomes</i> - <i>Indirect/secondary outcomes</i> - <i>Impact factors (deadweight, attribution, drop-off, displacement)</i>
Analisis antara	Hasil wawancara mendalam	Instrumen survei
Survei	Siswa	Data kuantitatif
Observasi	<ul style="list-style-type: none"> - Publikasi media - Dokumen/publikasi lain 	Foto-foto perubahan atau dampak untuk memperkuat temuan survei
Wawancara mendalam	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok guru - Kelompok terdampak lain, seperti keluarga 	Catatan hasil wawancara mendalam mengenai konteks-konteks yang relevan
Analisis data dan diskusi terfokus	<ul style="list-style-type: none"> - Matriks hasil desk study - Matriks hasil depth interview - Data hasil survei 	Analisis kuantitatif dan kualitatif

1.7 Dimensi, Aspek, dan Indikator Studi

Analisis kuantitatif dilakukan dengan melihat perubahan (*outcome*) pada kelompok siswa. Penyusunan indikator studi dilakukan dengan melihat perubahan yang diinginkan (*intended outcomes*) yang tertuang pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Nomor P.52/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah.

Pada pasal 1 ayat 1, peraturan menteri tersebut mengharapkan adanya **perubahan pada siswa** pada dimensi:



Perubahan-perubahan tersebut diharapkan terjadi pada lima aspek, seperti tertuang pada Pasal 8 di peraturan menteri tersebut, yaitu:



Untuk mengukur dampak, studi membuat sejumlah indikator untuk mengukur perubahan pada empat dimensi dan lima aspek tersebut. Terdapat empat puluh indikator yang dikembangkan menjadi pertanyaan instrumen survei dengan distribusi seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Jumlah Pertanyaan Pada Dimensi dan Aspek

Aspek	Dimensi			
	Pengetahuan	Sikap	Perilaku	Partisipasi
Kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase	2	2	3	2
Pengelolaan sampah	4	3	2	1
Penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman	2	2	2	2
Konservasi air	3	1	2	1
Konservasi energi	2	2	2	-

Tabel berikut memerinci indikator di tiap aspek dan dimensi yang digunakan pada studi ini. Untuk memungkinkan pengukuran, studi mengembangkan indikator menjadi pertanyaan yang berskala Likert¹ (Neuman, 2014) dengan skor 1 – 5.

Tabel 1.3 Dimensi, Aspek, dan Indikator Studi

Dimensi	Aspek	Indikator	Pengukuran
Pengetahuan & Keterampilan	Kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase	Pentingnya pengetahuan mengenai saluran udara yang bersih	Skoring 1-5 1 Sangat Rendah 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat Tinggi
		Pentingnya pengetahuan mengenai saluran air yang bersih	
		Pentingnya pengetahuan mengenai pencemaran yang ditimbulkan sampah	
	Pengelolaan sampah	Pentingnya pengetahuan mengenai pemilahan sampah	
		Pentingnya pengetahuan mengenai kegunaan sampah plastik	
		Pentingnya pengetahuan mengenai kegunaan sampah organik	
	Penanaman dan pemeliharaan pohon	Pentingnya pengetahuan mengenai peran pohon untuk lingkungan dan oksigen	
		Pentingnya pengetahuan mengenai peran pohon untuk menjaga cadangan air tanah	
	Konservasi Air	Pentingnya pengetahuan mengenai esensi air bagi kehidupan	
		Pentingnya pengetahuan untuk menghemat air	
		Pentingnya pengetahuan mengenai manfaat biopori untuk menyimpan air tanah	

¹ Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan atau sikap terhadap suatu gejala. Sebagai contoh item berbentuk pernyataan bisa direspon sesuai dengan kategori jawaban baik secara positif (skor 5=sangat sering, skor 4=sering), netral (skor 3=biasa saja), dan negatif (skor 2=jarang, skor 1=sangat jarang).

Dimensi	Aspek	Indikator	Pengukuran
Sikap	Konservasi Energi	Pentingnya pengetahuan mengenai manfaat listrik Pentingnya pengetahuan untuk menghemat listrik	Skoring 1-5 1 Sangat Rendah 2 Rendah 3 Sedang 4 Tinggi 5 Sangat Tinggi
	Kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase	Perasaan ketika melihat rumah bersih Perasaan ketika melihat ruang kelas bersih	
		Perasaan ketika melihat sampah berserakan	
	Pengelolaan sampah	Perasaan ketika melihat sampah organik/makanan bercampur dengan sampah plastik Setuju dengan pendapat membawa botol minum sendiri itu mengurangi sampah plastik	
		Penanaman dan pemeliharaan pohon	
	Konservasi Air		
	Konservasi Energi	Setuju dengan pendapat listrik perlu dihemat Perasaan ketika melihat peralatan listrik menyala padahal tidak digunakan	
Perilaku	Kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase	Perasaan ketika melihat rumah bersih Membersihkan saluran air Lebih disiplin piket	
		Pengelolaan sampah	Membuang sampah pada tempatnya Memilah sampah plastik dan organik
			Penanaman dan pemeliharaan pohon
	Konservasi Air	Menegur teman yang merusak tanaman Menegur teman atau anggota keluarga yang boros memakai air	
		Konservasi Energi	Menegur orang yang menggunakan listrik ketika keluar ruangan Mematikan alat yang menggunakan listrik ketika keluar ruangan
	Partisipasi & Kerja sama	Kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase	Ikut menjaga kebersihan rumah Ikut kerja bakti membersihkan kelas/halaman sekolah
Pengelolaan sampah			Ikut serta mengolah sampah (menjadi prakarya atau pupuk)
		Penanaman dan pemeliharaan pohon	Ikut menyiram/merawat pohon di sekolah Ikut menyiram atau merawat pohon di lingkungan rumah
Konservasi Air			Ikut serta membuat/memelihara biopori di sekolah
Konservasi Energi		N/A	

1.8 Metode Pengumpulan Data

1.8.1 Survei

Teknik utama studi kuantitatif yaitu dengan melakukan survei analisis dampak program Adiwiyata di beberapa sekolah yang menjadi binaan Yayasan Bakti Barito dan sekolah Adiwiyata nasional serta sekolah non Adiwiyata. Pengumpulan data survei dilakukan dengan tatap muka langsung (*face to face survey*, lihat Neuman, 2014: 338). Pelaksanaan survei dilakukan dengan cara assisted self-administered (Neuman, 2014: 329) dimana responden atau siswa dipandu oleh enumerator (tim peneliti) dalam pengisian kuesioner.

Penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan usia dan kemampuan peserta didik. Metode ini sangat efektif dan efisien karena didukung dengan instrumen kuesioner yang dilengkapi gambar untuk memberikan visualisasi penjelasan dari setiap pertanyaan. Penggunaan kalimat yang simpel, jelas, menarik, gambar visual, dan pemandu

oleh enumerator mampu meminimalisasi adanya kesalahpahaman responden dalam memaknai setiap pertanyaan. Dalam sesi pengisian kuesioner, responden juga diberikan kesempatan untuk bertanya jika terdapat pertanyaan yang masih kurang jelas. Dalam pengumpulan data survei, metode penarikan sampel dilakukan secara *purposive*² (Neuman, 2014: 273) dengan tahapan:

1. Menentukan sekolah secara purposive
2. Menentukan rombongan belajar /kelas (minimal 25 siswa per rombongan belajar)
 - a. Rombongan belajar yang dipilih berasal dari kelas 6. Pemilihan dilakukan dengan alasan durasi intervensi, kemungkinan outcome yang muncul, pengetahuan terhadap isu intervensi
 - b. Rombongan belajar dipilih secara acak apabila terdapat lebih dari satu rombongan belajar pada satu sekolah.

Tabel 1.4 Sebaran Sampel Studi³

Lokasi	Survei		Kab/Kota	Keterangan
	Jumlah	Persentase		
SDIT Darul Abror	24	9,8	Garut	Adiwiyata Binaan YBB
SD GIS Prima Insani	41	16,8	Garut	Adiwiyata Binaan YBB
SDN 4 Pataruman	26	10,7	Garut	Adiwiyata Binaan YBB
SDN Karyamekar II	33	13,5	Garut	Adiwiyata Binaan YBB
SDIT Cokroaminoto	29	11,9	Garut	Non Adiwiyata
SDN 2 Barusari	33	13,5	Garut	Non Adiwiyata
SDIT Darul Abidin	26	10,7	Depok	Adiwiyata Nasional
SDN RRI Cisalak	32	13,1	Depok	Adiwiyata Nasional
Total	244	100		

1.8.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, posisi, dan keterkaitan informan dengan kebutuhan studi analisis dampak ini. Jumlah informan bukan merupakan kekuatan pada teknik ini, melainkan terletak pada kecukupan dan kedalaman data yang bisa diperoleh dari informan terpilih.

² Penarikan sampel secara purposive adalah salah satu teknik penarikan sampel non probabilita yang dilakukan atas dasar pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian dan dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan dalam unit observasi dan unit analisis penelitian.

³ Studi ini dilakukan di enam sekolah yaitu, (1) SDIT Darul Abror. Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Abror merupakan sekolah yang berstatus swasta dengan Nomor Statistik Sekolah: 102021137042, (2) SD GIS Prima Insani. Sekolah Dasar Garut Islamic School Prima Insani merupakan sekolah yang berstatus swasta dengan SK Pendirian Sekolah: 425.11/5192, (3) SDN 4 Pataruman. Sekolah Dasar Negeri 4 Pataruman merupakan sekolah negeri dengan SK Pendirian Sekolah: 421.2/206DispK, (4) SDN Karyamekar II. Sekolah Dasar Negeri Karyamekar II didirikan pada 1 Januari 1982, (5) SDIT Cokroaminoto. Sekolah Dasar Islam Terpadu Cokroaminoto merupakan sekolah yang berstatus swasta. Sekolah ini didirikan pada tanggal 8 September 2020, (6) SDN 2 Barusari. Sekolah Dasar Negeri 2 Barusari merupakan sekolah negeri dengan No SK Pendirian: 271/D.3/PdanK./1969, (7) SDIT Darul Abidin. Sekolah Dasar Islam Terpadu Darul Abidin merupakan sekolah yang berstatus swasta dengan nomor SK Pendirian: 1050/102.1/KEP/OT/2000, (8) SDN RRI Cisalak. Sekolah Dasar Negeri Radio Republik Indonesia Cisalak merupakan sekolah negeri yang didirikan pada tanggal 30 Maret 1982. Semua informasi mengenai nama resmi setiap sekolah dan statusnya diperoleh dari sumber dapo.kemdikbud.go.id yang diakses pada 19 Mei 2024.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mengonfirmasi dan menggali informasi terkait dampak dari program adiwiyata kepada stakeholder kunci yaitu sekolah, keluarga, dan pemerintah. Informan dalam penelitian ini berjumlah sekitar lima puluh orang dari berbagai unsur seperti ketua dan tim Adiwiyata sekolah, kepala sekolah, guru kelas, perwakilan orang tua siswa, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Garut, dan Disdik Kabupaten Garut.

1.8.3 Observasi

Data observasi digunakan untuk memberikan konteks faktual setiap sekolah. Perbedaan konteks karakteristik masyarakat (rural-urban, miskin-sejahtera) memberikan pengaruh berbeda terhadap keberhasilan sebuah program Adiwiyata yang dijalankan. Observasi juga dilakukan untuk mengonfirmasi informasi yang didapatkan melalui survei

dan wawancara mendalam melalui pengamatan secara langsung. Kondisi kebersihan, tempat sampah, aturan tertulis, serta perilaku siswa terekam melalui pengamatan. Observasi dilakukan berdasarkan pada pedoman observasi agar setiap detail dapat terekam dengan baik.

1.9 Pengolahan dan Analisis Data

Hasil dari studi lapangan ini diolah untuk menghasilkan beberapa hal berikut yang selanjutnya menjadi dasar dari analisis data:



Data Hasil Survei (Kuantitatif)

diolah menggunakan program komputer SPSS (statistical program for social science) untuk menghasilkan tabel frekuensi sehingga dapat terlihat kecenderungan jawaban responden.



Data Hasil Wawancara Mendalam (Kualitatif)

dianalisis secara interpretatif dengan menekankan pada informasi yang relevan dan penting yang terkait dengan fokus studi dan para informan yang terkait. Hasil wawancara juga akan dianalisis dan disajikan dengan matriks, sehingga pendapat setiap informan dapat diperbandingkan.



Data Hasil Observasi (Kuantitatif)

dikumpulkan melalui dokumentasi foto dan catatan lapangan yang digunakan untuk melengkapi dan cross check data yang terkumpul melalui survei dan wawancara mendalam.

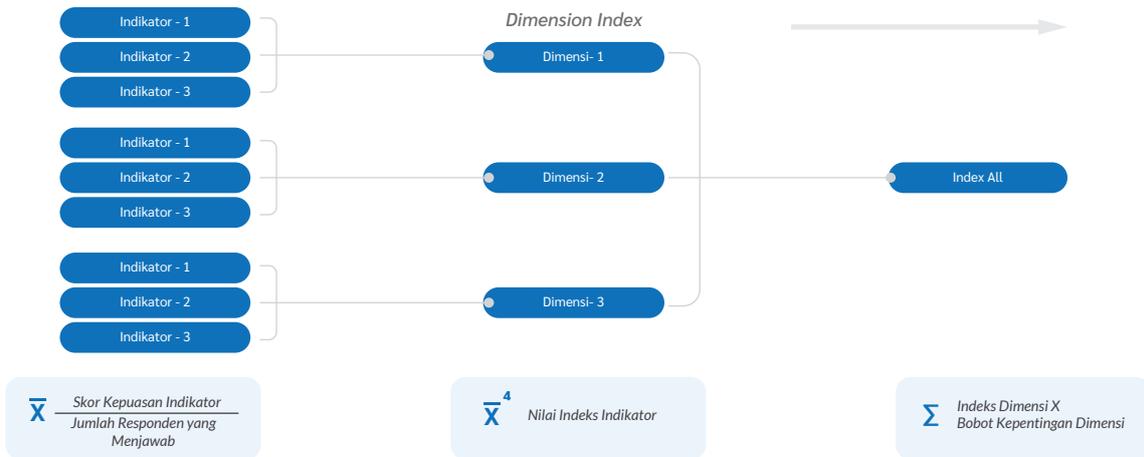
1.9.1 Penghitungan Indeks Kedalaman Outcome

Studi melakukan pengukuran dampak dengan:

1. Mengukur luasan dampak, dilakukan dengan mengidentifikasi jumlah atau persentase siswa yang mengalami perubahan.
2. Mengukur besaran dampak, dilakukan dengan mengukur kedalaman outcome. Kedalaman outcome mengacu pada sejauh mana program peduli

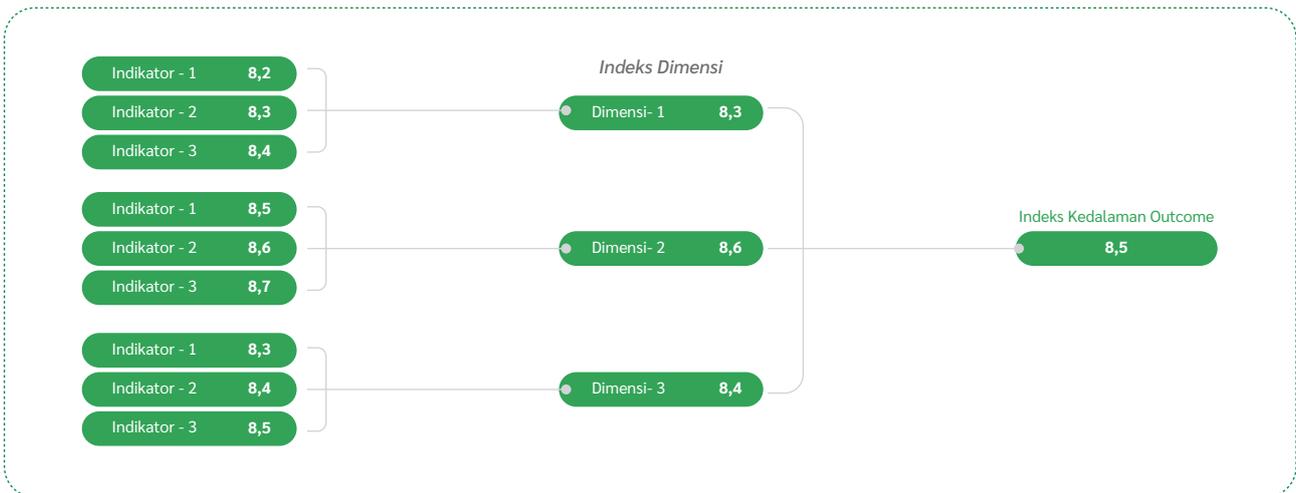
lingkungan menghasilkan perubahan signifikan terhadap hasil yang diinginkan. Kedalaman outcome diukur dengan menggunakan indeks komposit, angka yang menggabungkan beberapa komponen atau indikator menjadi satu nilai untuk memberikan gambaran keseluruhan.

Gambar 1.3 Metode Perhitungan Nilai SPI



Berikut contoh aplikasi dari rumus perhitungan indeks kedalaman outcome:

Gambar 1.4 Contoh aplikasi rumus perhitungan indeks kedalaman outcome



Hasil perhitungan nilai indeks kedalaman outcome yang dihasilkan dari jawaban responden survei dikelompokkan menjadi lima kategori nilai, dari sangat rendah hingga sangat tinggi.

Tabel 1.5 Kategorisasi Skor dan Indeks Kedalaman Outcome

Rentang Nilai Skor	Rentang Nilai Indeks	Kategori
0-20,00	0 – 2,00	Sangat Rendah ●
20,01-40,00	2,01 – 4,00	Rendah ●
40,01-60,00	4,01 – 6,00	Sedang ●
60,01-80,00	6,01 – 8,00	Tinggi ●
80,01-100,00	8,01 – 10,00	Sangat Tinggi ●

⁴ \bar{x} = mean = rata-rata

Berikut penjelasan tiap-tiap kategori:

Sangat Rendah

kategori ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa-siswi tidak merasakan perubahan yang signifikan dari program Adiwiyata. Materi yang diberikan tidak meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku dan partisipasi budaya lingkungan.

Rendah

pada kategori ini internalisasi budaya peduli lingkungan pada dimensi pengetahuan dan sikap, serta implementasi pada perilaku dan partisipasi terbilang masih rendah.

Sedang

kategori ini menunjukkan siswa-siswi merasa bahwa perubahan dampak sudah mulai dirasakan, namun tidak terlalu besar. Tidak ada hal-hal yang dapat diapresiasi ataupun dikritisi secara berlebih dari program Adiwiyata.

Tinggi

kategori ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap budaya peduli lingkungan sudah cukup baik dan sudah diimplementasikan pada perilaku individu dan perilaku kolektif.

Sangat Tinggi

nilai kategori ini menunjukkan bahwa siswa-siswi sudah merasakan perubahan atau dampak yang sangat tinggi dari program Adiwiyata. Dalam kategori ini seluruh dimensi pengukuran dampak seperti pengetahuan, sikap, perilaku, dan partisipasi sudah terimplementasi dan berdampak sangat signifikan terhadap siswa-siswi.

1.9.2 Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan salah satunya adalah ANOVA (Kyriacou, 2009; Healey, 2016: 239-240). Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok atau lebih dan membantu menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok. Selain statistik deskriptif, teknik ini juga menampilkan nilai p. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara mean kelompok. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka tidak ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara rata-rata (mean) kelompok.

Pada studi ini, uji ANOVA digunakan untuk membandingkan indeks dampak antar kelompok sekolah. Uji ini dapat memperlihatkan apakah indeks dampak kelompok sekolah Adiwiyata binaan Yayasan Bakti Barito lebih tinggi atau sama atau lebih rendah dari kelompok sekolah lainnya.



02

Histori Program Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah



Pengantar

Secara historis, gagasan pendidikan lingkungan hidup di tingkat sekolah sebetulnya telah dimulai sejak zaman orde baru. Terdapat berbagai kebijakan yang dibuat oleh negara dan juga keterlibatan elemen masyarakat sipil maupun pihak swasta atau korporasi dalam mendukung program pendidikan lingkungan hidup. Deskripsi pada bagian ini menarasikan bagaimana pendidikan lingkungan hidup embrionya berkembang mulai periode pemerintahan orde baru hingga pemerintahan saat ini dengan memberikan penghargaan dalam bentuk Adiwiyata¹. Bagian awal bab ini menjabarkan latar belakang historis program Adiwiyata mulai dari konteks, sejarah, hingga pertumbuhan, dan perkembangannya.

2.1 Histori Program Adiwiyata

Program Adiwiyata secara historis terbentuk dengan melibatkan beberapa elemen mulai dari negara (pemerintah), elemen masyarakat sipil (LSM), dan juga korporasi. Program ini awalnya dibuat secara struktural yang bersifat top down dengan inisiatif yang diambil oleh pemerintah yang pada perkembangannya didukung oleh berbagai pihak baik di tingkat nasional maupun daerah.

2.1.1 Konteks Pembentukan Program Adiwiyata di Tingkat Nasional³

Cikal bakal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)⁴ di Indonesia pada mulanya tidak lepas dari peran institusi pendidikan—dalam hal ini perguruan tinggi—dan juga peran dua kementerian di bidang lingkungan dan pendidikan.

Kemudian sub bab berikutnya mengeksplorasi beberapa sekolah yang menjadi situs kajian pada riset ini dengan mendeskripsikan program Adiwiyata di sekolah binaan Yayasan Bakti Barito, sekolah Adiwiyata nasional, serta sekolah non Adiwiyata. Dengan memaparkan konteks dan kronologis bagaimana program Adiwiyata muncul dan berkembang baik di tingkat nasional maupun daerah, narasi historis Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS)² dapat memberikan sebuah khasanah dalam memahami dampak yang muncul dari program Adiwiyata di jenjang Sekolah Dasar (SD).

Awalnya, pada tahun 1975 penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) diprakarsai oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta. Kemudian, periode tahun 1977/1978 aplikasi rintisan Garis-Garis Besar Program Pengajaran Lingkungan Hidup diujicobakan di lima belas Sekolah Dasar (SD) Jakarta. Lalu, tahun 1979 didirikan Pusat Studi Lingkungan (PSL) oleh beberapa Perguruan Tinggi (PT)—baik negeri dan swasta—di bawah koordinasi Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH). Di tahun yang sama pengembangan pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) juga mulai dilakukan. Setelah itu, tepatnya tahun 1984 Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Dikdasmen Depdiknas) mengesahkan kurikulum tahun 1984 dengan mengintegrasikan materi kependudukan dan lingkungan hidup ke semua mata pelajaran baik tingkat menengah umum maupun kejuruan.

Selanjutnya, sekitar tahun 1989/1990-2007 Ditjen Dikdasmen Depdiknas—melalui Proyek Pendidikan

¹ Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata).

² Gerakan PBLHS adalah aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh Sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah).

³Penjelasan ini diringkas dari dua sumber: 1) Saputra, M.R.A. (2023). Jejak Sejarah Program Adiwiyata di Indonesia (2006-2022): Dampak dan Keterkaitannya dengan Agenda Global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(2), 232-245. <https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p232-245> dan 2) Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang, Panduan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Diakses pada 22 April 2024 melalui https://mail.padangpanjang.go.id/public/publikasi/631ef0f0e45d8_E-book%20Panduan%20Sekolah%20Adiwiyata.pdf.

⁴Adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aksi kepedulian individu, komunitas, organisasi dan berbagai pihak terhadap permasalahan lingkungan untuk keberlanjutan pembangunan bagi generasi sekarang dan yang akan datang (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah)

Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)—menyelenggarakan program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, sedangkan Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) mulai dikembangkan pada tahun 2003 di 120 sekolah. Pada akhir tahun 2007, proyek PKLH telah berhasil mengembangkan SBL di 470 sekolah, empat Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), dan dua Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG).

Berikutnya, sekitar tahun 1998-2000 dilakukan pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui enam PPPG lingkup kejuruan dengan melakukan penyusunan materi ajar PLH dan berbagai pelatihan lingkungan hidup bagi guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan termasuk guru SD, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui Proyek Swiss Contact berpusat di VEDC (Vocational Education Development Center) Malang. Sampai tahun 2010 jumlah PSL yang menjadi anggota Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) berkembang menjadi 101 PSL.

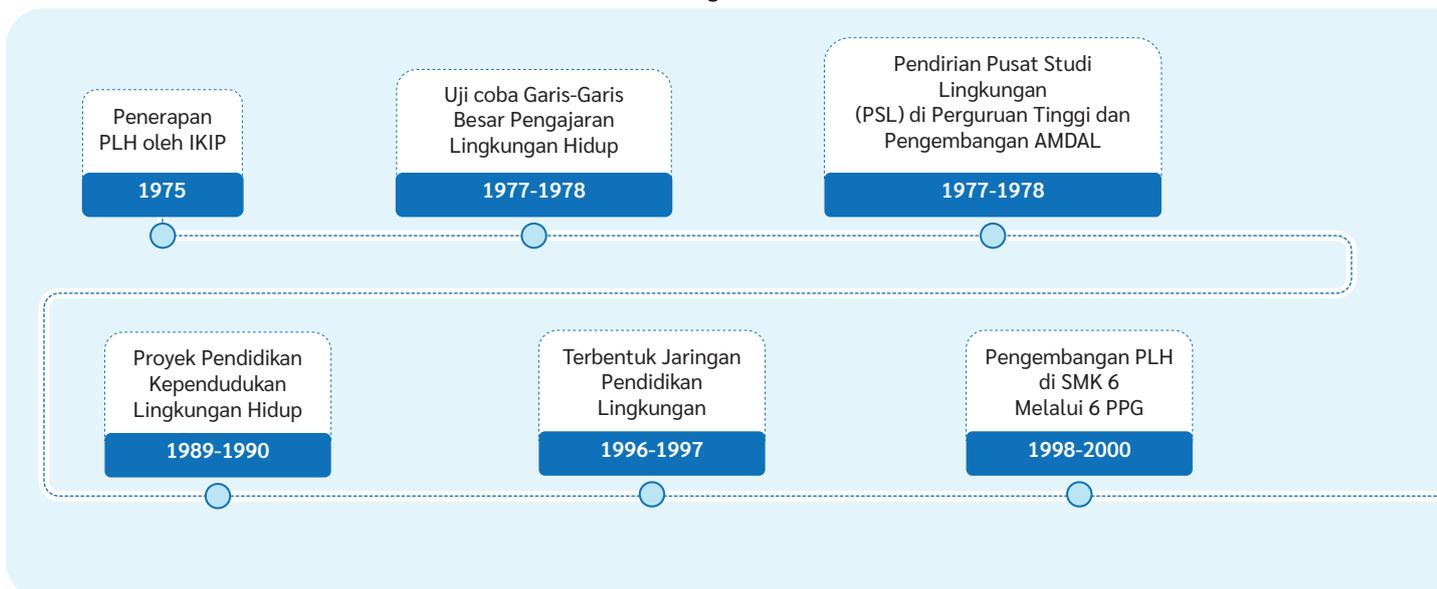
Perkembangan berikutnya PLH juga mulai melibatkan peran elemen masyarakat sipil. Awal mula sekitar tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) yang terdiri atas berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menaruh perhatian dan berminat terhadap PLH. Sampai tahun 2010 tercatat terdapat 150 anggota JPL (perorangan maupun lembaga) yang

bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup.

Periode penting selanjutnya adalah ketika tahun 1996 terdapat kesepakatan kerja sama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup (kesepakatan ini kemudian diperbaharui pada tahun 2005 dan tahun 2010). Tindak lanjut dari kesepakatan 2005, pada 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program ini dilaksanakan di sepuluh sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup.

Pasca program Adiwiyata terbentuk maka mulai saat itu partisipasi berbagai sekolah mulai terlihat. Namun, sebagian besar sekolah yang mengajukan program Adiwiyata sebarannya masih berada di wilayah pulau Jawa dan Bali serta beberapa sekolah di ibukota provinsi lainnya dengan kuantitas terbilang minim. Situasi ini disebabkan oleh kendala implementasi program Adiwiyata yang pedomannya masih bersifat administratif bukan operasional. Selain itu, terdapat persoalan terkait dengan dokumentasi kebijakan dan pengembangan kurikulum serat sistem evaluasi dokumen dan penilaian fisik. Alhasil, buku panduan pelaksanaan program Adiwiyata tahun 2009 disempurnakan lagi pada tahun 2012.

Gambar 2.1 Histori Program PBLHS





Sumber: data sekunder (diolah kembali)

2.1.2 Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Program Adiwiyata (2007–2023)

Sejarah pembentukan program Adiwiyata dapat dibedakan secara umum menjadi tiga tahap (Saputra, 2023) yakni 1) periode awal perkembangan (2006-2011), 2) periode pertumbuhan (2012-2015), dan 3) periode implementasi luas (2016-2023).

Pada periode awal perkembangan, partisipasi program Adiwiyata lebih banyak diikuti oleh berbagai sekolah yang berada di Pulau Jawa, Bali, dan ibukota provinsi lainnya dengan kuantitas yang tidak terlalu banyak. Berdasarkan catatan Kementerian LHK tahun 2012 paling tidak terdapat 1.351 sekolah⁵ yang mengikuti program Adiwiyata dari total 241.415 sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) yang ada di seluruh Indonesia atau sekitar kurang lebih 0,55%. Rujukan legal program ini secara hukum memang belum ada acuannya. Baru sekitar tahun 2009 muncul Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Aturan perundangan inilah yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai pendidikan lingkungan yang menjadi acuan munculnya Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang petunjuk pelaksanaan Program Adiwiyata. Adapun peluncuran program Adiwiyata sendiri dilakukan setahun setelahnya yakni tahun 2010.

Pada periode pertumbuhan—tepatnya pada 2012—pihak KLHK dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) serta para akademisi dan aktivis melakukan perbaikan buku panduan pelaksanaan program Adiwiyata 2011. Hasilnya, tahun 2013 diterbitkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan program Adiwiyata sebagai pedoman mengenai kriteria sekolah, tata cara pemilihan sekolah, tanggung jawab sekolah, pemerintah daerah (Pemda), dan KLHK dalam penyelenggaraan program. Aturan tersebut juga mendeskripsikan acuan tentang insentif dan penghargaan yang diterima sekolah atas partisipasi mengikuti program Adiwiyata. Penjelasan di dalam peraturan itu juga mengatur soal pengawasan dan evaluasi program secara berkelanjutan. Fase pertumbuhan program Adiwiyata tahun 2012-2015 mengalami penambahan jumlah sekolah yang mengajukan program Adiwiyata secara signifikan. Catatan pihak Kemendikbud di tahun 2016 terdapat sekitar 7.654 sekolah⁶ yang mengikuti program Adiwiyata atau sekitar 6%⁷ dari jumlah total sekolah yang ada di Indonesia.

⁵Angka bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang diperoleh dari website <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/mendikbud-sukseskan-program-adiwiyata-melalui-pendidikan-karakter>.

⁶Angka ini adalah data yang diberikan oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dapat dirujuk melalui beberapa sumber (Kemendikbud, 2016; Waqidah, Suciati & Ramli, 2020). Namun, tren perubahan jumlah sekolah yang mengikuti program Adiwiyata tingkat nasional dan mandiri pada riset ini mengacu data yang ada pada KLHK.

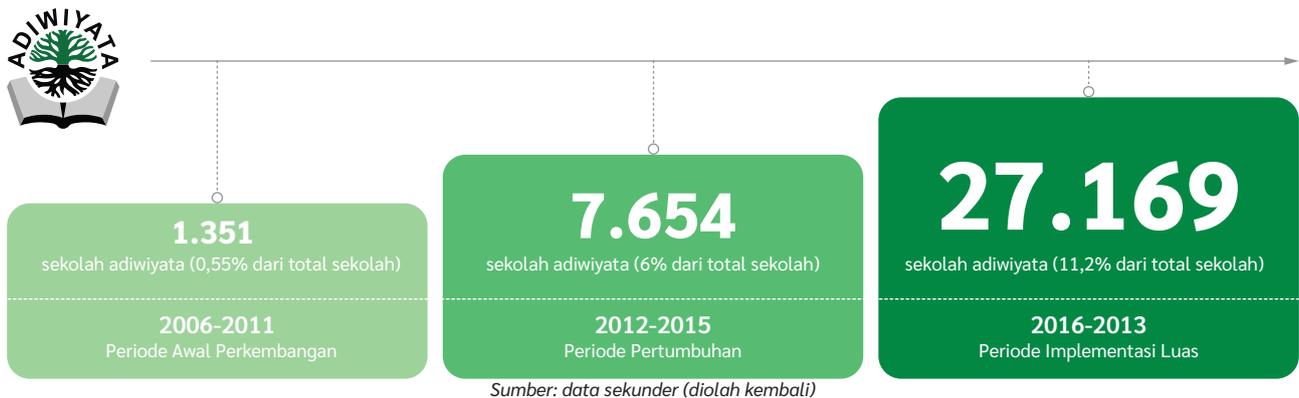
⁷Angka ini adalah data yang diberikan oleh pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dapat dirujuk melalui beberapa sumber (Kemendikbud, 2016; Waqidah, Suciati & Ramli, 2020). Namun, tren perubahan jumlah sekolah yang mengikuti program Adiwiyata tingkat nasional dan mandiri pada riset ini mengacu data yang ada pada KLHK.

Pada periode implementasi luas, kurikulum yang berlaku tahun 2016 telah menerapkan pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan program Adiwiyata di sekolah sebagai pondasi bagi pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan education for sustainable development (ESD) (Zuhriyah, 2023). Perkembangan selanjutnya adalah pada tahun 2019 dilakukan revitalisasi dimana program Adiwiyata berganti nama menjadi Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS).

Gerakan PBLHS sebetulnya berupaya meneruskan program Adiwiyata dimana cakupannya meliputi 1) konservasi energi dan air, 2) penanaman dan pemeliharaan pohon, dan 3) peningkatan perilaku ramah lingkungan.

Data terakhir mengenai jumlah sekolah yang mengajukan program Adiwiyata terdapat total sekitar 27.169 sekolah di tahun 2022 atau sekitar 11,2%.

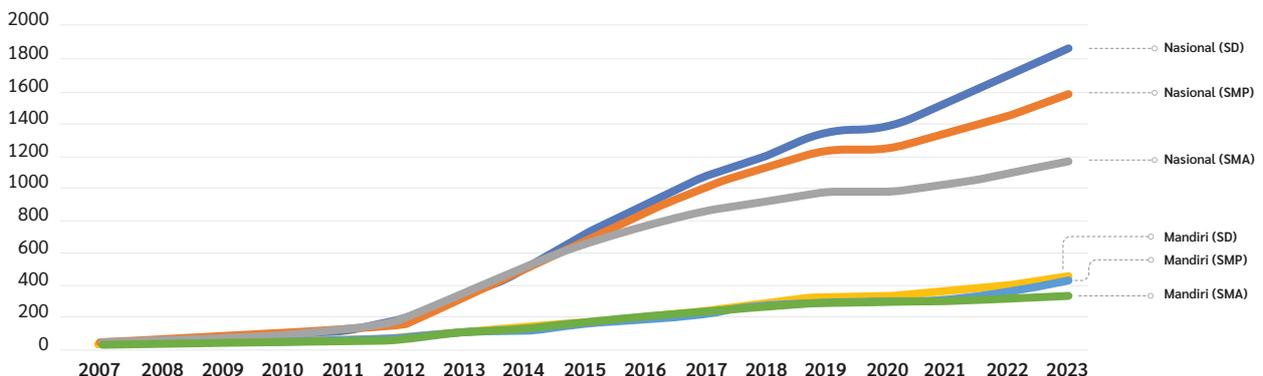
Gambar 2.2 Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Program Adiwiyata



Apabila mengacu pada data yang dipublikasi oleh KLHK, maka jumlah program Adiwiyata nasional dan mandiri⁸ secara gradual mengalami peningkatan dari tahun ke tahun baik di tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK. Namun, dari ketiga jenjang pendidikan jumlah program Adiwiyata nasional dan mandiri secara kuantitas secara berurutan

paling banyak terdapat di tingkat SD, kemudian, SMP, lalu SMA/SMK. Data mengenai tren pertumbuhan jumlah sekolah Adiwiyata⁹ nasional dan mandiri secara terperinci dapat dilihat pada grafik di bawah ini, sedangkan data dalam bentuk tabel yang lengkap dengan jumlahnya dapat dilihat pada bagian lampiran.

Grafik 2.1 Jumlah Program Adiwiyata Nasional dan Mandiri Tahun 2007-2023 Tingkat SD, SMP, SMA/SMK



⁸ Pada dasarnya terdapat beberapa jenis dan bentuk penghargaan Adiwiyata. Pertama, sekolah Adiwiyata kabupaten/kota mendapat penghargaan dari Bupati/Walikota, dengan bentuk penghargaan berupa piagam dan piala. Kedua, sekolah Adiwiyata provinsi mendapatkan penghargaan dari Gubernur, dengan bentuk penghargaan berupa piagam dan piala. Ketiga, sekolah Adiwiyata nasional mendapatkan penghargaan piagam dari Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan piala dari Menteri Lingkungan Hidup. Keempat, sekolah Adiwiyata Mandiri mendapatkan penghargaan piagam dari Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan piala dari Menteri Lingkungan Hidup, yang diserahkan oleh Presiden.
⁹ Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata).

Berdasarkan konteks sejarah dan pertumbuhan serta perkembangan sekolah Adiwiyata yang telah dipaparkan, maka kajian yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada delapan sekolah yang menjadi lokus riset antara lain:

- 1) SDIT Darul Abror
- 2) SD GIS Prima Insani
- 3) SDN 4 Pataruman
- 4) SDN Karyamekar II
- 5) SDIT Cokroaminoto
- 6) SDN 2 Barusari
- 7) SDIT Darul Abidin.

Sekolah yang menjadi obyek riset ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi beberapa kategori.

Kategori pertama dibedakan berdasarkan status sekolah Adiwiyata binaan YBB dan sekolah Adiwiyata nasional serta sekolah non Adiwiyata. Kategori kedua dibedakan berdasarkan pengelola sekolah yakni negeri dan swasta. Sekolah Adiwiyata binaan YBB terdiri dari empat sekolah yakni SDIT Darul Abror, SD GIS Prima Insani, SDN 4 Pataruman, dan SDN Karyamekar II. Lalu, sekolah Adiwiyata nasional terdiri atas dua sekolah antara lain SDIT Darul Abidin dan SDN RRI Cisalak, sedangkan sekolah non Adiwiyata terdiri dari dua sekolah yaitu SDIT Cokroaminoto dan SDN 2 Barusari. Selanjutnya dari kedelapan sekolah tersebut maka masing-masing terdapat empat sekolah berstatus negeri dan swasta. Informasi detil mengenai status sekolah tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Nama Sekolah, Status Sekolah Adiwiyata, dan Pengelolaan Sekolah

Nama Sekolah	Status Sekolah Adiwiyata	Pengelola Sekolah
SDIT Darul Abror	Adiwiyata Binaan YBB	Swasta
SD GIS Prima Insani	Adiwiyata Binaan YBB	Swasta
SDN 4 Pataruman	Adiwiyata Binaan YBB	Negeri
SDN Karyamekar II	Adiwiyata Binaan YBB	Negeri
SDIT Cokroaminoto	Non Adiwiyata	Swasta
SDN 2 Barusari	Non Adiwiyata	Negeri
SDIT Darul Abidin	Adiwiyata Nasional	Swasta
SDN RRI Cisalak	Adiwiyata Nasional	Negeri

Sumber: analisis data kualitatif dan data sekunder

Masing-masing sekolah juga memiliki karakteristik berbeda-beda apabila dilihat dari beberapa aspek mulai dari jumlah guru, jumlah murid, rasio guru:murid, hingga biaya masuk sekolah serta biaya sekolah tiap bulannya. Berdasarkan tabel yang tersedia di bawah maka sekolah dengan jumlah murid terbanyak terdapat di SDIT Darul Abror yakni 604 murid, sedangkan sekolah dengan jumlah murid paling sedikit adalah SDN Karyamekar II yaitu 182 murid. Berikutnya, sekolah dengan jumlah guru paling banyak ditemukan di SD GIS Prima Insani dengan jumlah

57 guru, sedangkan sekolah dengan jumlah guru paling sedikit terdapat di SDN Karyamekar II. Lalu, sekolah dengan rasio guru:murid paling rendah terdapat di SD GIS Prima Insani dengan rasio 7,07, sedangkan sekolah dengan rasio guru:murid paling tinggi terdapat di SDN 4 Pataruman. Terakhir, sekolah dengan pembiayaan paling besar baik biaya masuk sekolah maupun biaya sekolah per bulan terdapat di SDIT Darul Abidin, sedangkan sebaliknya semua sekolah negeri tidak dipungut biaya sama sekali.

Tabel 2.2 Jumlah Guru, Murid, Rasio Guru:Murid, Biaya Masuk Sekolah, dan Biaya Sekolah di Delapan Sekolah Lokus Studi

Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid	Rasio Guru Murid	Biaya Masuk Sekolah (Rp)	Biaya Sekolah per bulan (Rp)
SDIT Darul Abror	50	604	12,08	Rp8.665.000	Rp350.000
SD GIS Prima Insani	57	403	7,07	Rp11.000.000	Rp935.000
SDN 4 Pataruman	14	445	31,78	Rp0	Rp0
SDN Karyamekar II	7	182	26,00	Rp0	Rp0
SDIT Cokroaminoto	21	277	13,19	Rp500.000	Rp50.000

Nama Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid	Rasio Guru Murid	Biaya Masuk Sekolah (Rp)	Biaya Sekolah per bulan (Rp)
SDN 2 Barusari	8	214	26,75	Rp0	Rp0
SDIT Darul Abidin	46	570	12,39	Rp38.000.000	Rp1.760.000
SDN RRI Cisalak	26	759	29,19	Rp0	Rp0

Sumber: analisis data kualitatif dan data sekunder

2.1 Program Adiwiyata di Sekolah Dasar (SD) Binaan Yayasan Bakti Barito

Riset mengenai dampak program PLH ini mengam- bil situs di empat sekolah dasar (SD) yang menjadi binaan Yayasan Bakti Barito antara lain SDIT Darul Abror, SD GIS Prima Insani, SDN 4 Pataruman, dan SDN Karyamekar II.

Sekolah pertama, yakni SDIT Darul Abror, memperoleh penghargaan Adiwiyata tingkat Kabupaten Garut pada 2022. Secara geografis, sekolah ini—yang terletak di sebuah lokasi Perumahan Putri Dinar Lestari, Desa Tanjung Kamuning, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat—memiliki luas wilayah lahan sekitar kurang lebih satu hektare. Rombongan belajar (rombel) yang tersedia di Darul Abror terdapat sejumlah 26 rombel dengan total siswa sebanyak 604 yang terdiri atas 303 siswa laki-laki dan 301 siswa perempuan, sedangkan guru pengampu yang ada jumlahnya sekitar 50 orang guru.

Sekolah kedua, SD GIS Prima Insani, mendapatkan penghargaan Adiwiyata di level Kabupaten Garut pada 2023. Secara spasial, sekolah ini—yang berkedudukan di Jalan Ciledug Nomor 283 RT 01 RW 14, Kelurahan Kota Kulon, Kecamatan Garut, Kota Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat—mempunyai ukuran sekitar 1442 m². Total rombel yang tersedia di Prima Insani ada lima belas rombel yang terdiri atas siswa laki-laki sebanyak 205 dan

siswa perempuan sebanyak 198 atau dengan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 403, adapun jumlah guru yang mengabdikan di sekolah ini sebanyak 57 guru.

Sekolah ketiga, SDN 4 Pataruman, resmi menerima penghargaan Adiwiyata tingkat Kabupaten Garut di tahun 2023. Lokasi sekolah ini—yang beralamat di Jalan Terusan Pembangunan Nomor 102, Kelurahan Pataruman, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat—areanya memiliki luas sekitar 16.680 m² di tengah kota Garut. Kapasitas rombel yang ada di sekolah ini ada sekitar lima belas dengan total siswa sebanyak 445 yang masing-masing terdiri atas 238 siswa laki-laki dan 207 siswa perempuan serta total guru hanya sejumlah empat belas orang saja.

Sekolah keempat, SDN Karyamekar II, termasuk sekolah generasi awal penerima penghargaan Adiwiyata di Kabupaten Garut yang dibina oleh Yayasan Bakti Barito yakni di akhir tahun 2021. Sekolah negeri ini—yang berada di daerah wisata Darajat ini dengan alamat di Kampung Kepakan, Desa Karyamekar, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat—luasannya hanya 1.400 m². Total siswa sekolah ini sekitar 182 siswa dan hanya diampu oleh tujuh orang guru dengan kapasitas rombel sebanyak sepuluh.

2.2.1 Aktivitas Pelestarian yang Diterapkan Sebelum Intervensi Program

Secara khusus, dari keempat sekolah yang dibina oleh Yayasan Bakti Barito masing-masing memiliki latar belakang berbeda dalam melakukan aktivitas pelestarian lingkungan sebelum intervensi program Adiwiyata dijalankan. Ada beberapa faktor penunjang—baik internal maupun eksternal—yang menyebabkan tiap sekolah mendapat dukungan intervensi program dari Yayasan Bakti Barito.

Pada awal berdiri pada 2008, pihak pengelola yayasan SDIT Darul Abror memilih konsep sekolah alam karena area sekolah terletak di lokasi sebuah pasir dan masih ditumbuhi oleh berbagai tanaman atau pohon besar. Berbagai kegiatan pelestarian lingkungan terutama yang berkaitan dengan menanam pohon menjadi salah satu kegiatan yang menjadi bagian dari program sekolah. Secara institusional, sekolah ini juga menjadi sekolah penggerak yang di dalamnya terdapat guru penggerak dimana aktivitas inovasi sekolah menjadi salah satu tolak ukurnya.

Selain itu, Darul Abror juga mengikuti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari Kemendikbud. Seiring perkembangannya, pada 2015-2016 dan 2018, sekolah ini mengikuti Program Sekolah Sehat yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan melalui Dinas Kesehatan Kabupaten Garut. Program Sekolah Sehat ini sangat membantu sebagai pondasi pembiasaan hidup bersih dan sehat di sekolah dengan menyediakan beberapa fasilitas yang memadai mulai dari kamar mandi, tempat cuci tangan, termasuk pengelolaan air bersih yang cukup sulit diperoleh di sekitar sekolah serta keberadaan kantin sehat. Barulah pada 2022, berdasarkan rekomendasi Dinas Lingkungan Hidup dan dukungan dari Wakil Bupati Kabupaten Garut pihak sekolah berani mengajukan diri mengikuti program Adiwiyata tingkat Kabupaten Garut. Sebelumnya, pada 2022 juga pihak sekolah menandatangani MoU antara Pemda Kabupaten Garut, Yayasan Bakti Barito, dan pihak sekolah SDIT Darul Abror selama satu tahun dengan membentuk tim Adiwiyata sekolah yang melibatkan sembilan belas guru.

Lain halnya dengan SD GIS Prima Insani dimana arahan dari pemilik yayasan menginginkan sekolah layaknya seperti di mall. Artinya sekolah harus selalu dalam keadaan bersih dan tidak ada sampah serta bersifat homy yakni ramah, nyaman, dan menyenangkan bagi siapapun yang hadir baik siswa, guru, dan semua pemangku kepentingan sekolah. Oleh karena itu, sebelum menjadi sekolah Adiwiyata, Prima Insani sudah punya kebijakan pengelolaan sampah salah satunya dengan membuat program bank sampah. Sekolah ini berupaya seminimal mungkin agar sekolah tidak memproduksi sampah anorganik termasuk dengan adanya program catering sekolah sehingga para siswa serta guru tidak perlu membawa bekal ke sekolah untuk mengurangi sampah.

Selain itu, di sekolah ini juga tidak ditemukan kantin serta pedagang makanan di sekitar area sekolah yang menjadi salah satu kontributor peningkatan jumlah sampah. Program pembiasaan kebersihan dan pengelolaan sampah ini diorganisasikan secara institusional oleh pihak sekolah di bawah pengawasan kepala sekolah secara langsung. Setelah program tersebut jalan barulah pada 2022 program sekolah Adiwiyata muncul karena ada kerjasama antara pihak Prima Insani dengan Pemda Kabupaten Garut dan Yayasan Bakti Barito.

Adapun untuk SDN 4 Pataruman merupakan sebuah sekolah penyangga yang memiliki masalah soal tumpukan sampah di depan sekolah yang belum bisa diangkut dengan intensitas waktu yang sering dari pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut. Pada 2022, akhirnya sekolah membentuk tim untuk melakukan pembiasaan positif pemilahan sampah sebagai cikal bakal bank sampah sekolah. Sekolah ini juga melakukan studi banding bank sampah ke beberapa sekolah di kabupaten dan Kota Tasikmalaya di bawah pimpinan kepala sekolah. Kemudian tahun 2023 pihak sekolah mulai bergabung dengan membangun kerjasama yang ditawarkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut dan Yayasan Bakti Barito untuk mengelola bank sampah sebagai salah satu proyek percontohan.

⁵ Istilah ini oleh orang Garut secara khusus merujuk pada sebuah lokasi wilayah yang agak tinggi menyerupai bukit atau gunung.

Khusus untuk SDN Karyamekar II sebelumnya ada pendekatan dan rekomendasi dari Star Energy agar sekolah ikut program Adiwiyata sebagai salah satu wilayah ring 1 perusahaan¹¹. Secara bersamaan Desa Karyamekar—lokasi dimana SDN Karyamekar II berdomisili—juga ikut Program Kampung Iklim (Proklam) sehingga program yang dijalankan bisa mendukung pihak sekolah juga. Pengelolaan sampah menjadi salah satu program yang diajukan oleh Star Energy guna membantu pihak sekolah untuk memperoleh Adiwiyata tingkat kabupaten.

2.2.2 Deskripsi Program dan Intervensi yang Dilakukan

Keempat sekolah binaan Yayasan Bakti Barito memiliki kesamaan utama dalam membuat program Adiwiyata tingkat kabupaten yakni fokus utamanya pada aspek kebersihan dan juga pengelolaan sampah meskipun aspek lain seperti penanaman pohon, konservasi energi, dan air juga dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Khusus aspek kebersihan di semua sekolah binaan Yayasan Bakti Barito setiap siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diwajibkan membuka alas kaki ketika memasuki ruangan kelas dan hanya diperbolehkan menggunakan kaus kaki atau tanpa alas kaki sama sekali. Semua sepatu harus diletakkan di luar kelas demi menjaga ruangan kelas tetap dalam keadaan bersih. Pihak sekolah—melalui wali kelas seperti kebijakan umum

di semua sekolah—membuat jadwal piket bagi para siswa yang secara bergantian bertugas untuk membersihkan ruangan kelas setiap hari dengan menggunakan berbagai alat kebersihan yang telah disediakan mulai dari sapu, pel, dan ember. Di setiap sekolah juga tersedia tempat cuci tangan yang tersedia di beberapa lokasi. Bahkan khusus di sekolah SD GIS Prima Insani setiap anak diwajibkan mencuci alat makan sendiri ketika selesai makan siang dan membuang sampah bekas makanan di tempat yang sudah disediakan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dasar kompos. Beberapa hasil observasi di semua sekolah binaan Yayasan Bakti Barito dapat dilihat melalui beberapa gambar yang tertera di bawah ini.

Gambar 2.3 Kegiatan Cuci Piring SD GIS Prima Insani



Gambar 2.4 Piket Kebersihan Kelas SDN Karyamekar II



Gambar 2.5 Rak Sepatu di Depan Kelas SDIT Darul Abror



Gambar 2.6 Tempat Cuci Tangan SDN 4 Pataruman



¹¹ Berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor: 1824 K/30/MEM/2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat yang dimaksud dengan Ring 1 adalah wilayah terkena dampak langsung dari kegiatan operasional pertambangan, merupakan lokasi dari keberadaan fasilitas utama perusahaan, dimana masyarakat memiliki frekuensi hubungan tinggi dengan perusahaan. Lingkupnya adalah satu atau beberapa desa yang wilayah atau area pencarian hidupnya terkena dampak langsung dari kegiatan perusahaan, baik yang bersifat dampak lingkungan dan sosial berdasarkan studi baseline (pendahuluan) dan AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan).

Selain kebersihan, keempat sekolah binaan juga menyelenggarakan kegiatan pengelolaan sampah dengan berbagai variasi aktivitas. Misalnya kegiatan yang di setiap sekolah ada bentuknya adalah bank sampah. Kegiatan ini selain mengumpulkan, memilah, dan menjual hasil sampah anorganik juga memanfaatkan sampah yang diubah bentuknya seperti ekobrik, pot tanaman, dan hiasan kelas.

Gambar 2.7 Ekobrik Buatan Siswa SD GIS Prima Insani



Bahkan di SDN 4 Pataruman berhasil membuat lilin aroma terapi yang terbuat dari limbah minyak goreng yang dikumpulkan pihak sekolah. Gambar berikut mengilustrasikan beberapa contoh kegiatan di bidang kebersihan yang menunjang program Adiwiyata di sekolah binaan Yayasan Bakti Barito.

Gambar 2.8 Lilin Aroma Terapi dari Limbah Minyak Goreng SDN 4 Pataruman



Gambar 2.9 Hiasan Kelas Karya Siswa SDN Karyamekar II Terbuat dari Sampah Plastik



Gambar 2.10 Tempat Sampah Terpilah SDIT Darul Abror



Kegiatan berikutnya yang dilakukan sekolah binaan adalah penanaman pohon baik dengan membuat greenhouse, vertical garden, kebun sekolah, hidroponik, dan juga menanam pohon dengan media yang terbuat berbagai sampah anorganik yang dihasilkan oleh sekolah seperti bekas botol plastik. Sekolah yang memiliki lahan cukup luas seperti SDIT Darul Abror dan SDN 4 Pataruman lebih memilih mengembangkan greenhouse dengan menanam berbagai tanaman obat dan tanaman hias,

Gambar 2.11 Vertikal Garden dan Tanaman Obat SD GIS Prima Insani



sedangkan sekolah yang memiliki lahan sangat terbatas seperti SDN Karyamekar II lebih memilih membuat tanaman hias yang medianya dibuat dari limbah plastik atau membuat vertical garden seperti di SD GIS Prima Insani. Tanaman yang sudah ditanam wajib dipelihara oleh siswa misalnya dalam bentuk “wali pohon” atau tim pemeliharaan tanaman yang bertugas menyiram tanaman tersebut setiap hari. Berikut gambaran beberapa kegiatan penanaman pohon di sekolah binaan Yayasan Bakti Barito.

Gambar 2.12 Greenhouse dan Media Tanam dari Limbah Botol SDN 4 Pataruman



Gambar 2.13 Hidroponik SD GIS Prima Insani



Gambar 2.14 Greenhouse SDIT Darul Abror



Kegiatan selanjutnya yakni konservasi air dan energi keterlibatan siswa di dalam kedua aspek tersebut lebih banyak didukung oleh berbagai alat peraga untuk menghimbau semua pihak di sekolah agar hemat air dan energi khususnya listrik. Memang ada kegiatan pembuatan biopori di beberapa sekolah tetapi perawatan lubang biopori belum dilakukan secara maksimal untuk menghasilkan tabungan air tanah.

Gambar 2.15 Himbauan Hemat Air di Mushola SDN 4 Pataruman



Gambar 2.16 Fasilitas Filter Air SDIT Darul Abror



Gambar 2.17 Penampungan dan Penyaringan Air Secara Tradisional SDIT Darul Abror



Yayasan Bakti Barito melakukan intervensi ke sekolah yang menjadi binaan untuk mengikuti program Adiwiyata. Terdapat berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas selain membantu dalam bentuk infrastruktur serta alat dan sarana-prasarana. Pihak YBB bersama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Garut melakukan sosialisasi informasi dan pengetahuan tentang Adiwiyata ke tiap sekolah dalam bentuk Bimbingan Teknis (Bimtek). Sosialisasi ini kemudian dilanjutkan dalam bentuk MoU yang menjadi dasar kerjasama yang dilakukan. Pasca MoU pihak YBB mulai melakukan pendampingan pembuatan modul dan integrasi aspek Adiwiyata ke dalam kurikulum sekolah sesuai dengan karakteristik dan kemampuan sekolah masing-masing. Proses ini termasuk pembahasan mengenai prosedur dan administrasi pengajuan program

Adiwiyata yang berdasarkan pengalaman tiap sekolah membutuhkan dampingan yang sangat intensif mengingat dokumen yang dipersiapkan sangat banyak. Asistensi dan penguatan kader Adiwiyata sekolah juga dilakukan terhadap guru dan siswa. Pada tahap ini tim Adiwiyata sekolah mulai terbentuk dan pengorganisasian program Adiwiyata secara institusional mulai dilakukan. Implementasi program Adiwiyata mulai dijalankan secara institusional di bawah komando ketua tim Adiwiyata di dalam pengawasan kepala sekolah dan juga pihak YBB dan Dinas Lingkungan Hidup. Lalu, pembukaan akses atau jaringan berbagai institusi lain—baik pemerintah maupun non pemerintah—untuk membantu sekolah menerapkan pendidikan lingkungan hidup di sekolah pun mulai dijadi.

2.3 Program Adiwiyata di Sekolah Dasar (SD) Adiwiyata Nasional

Program sekolah Adiwiyata nasional yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari dua sekolah yakni SDIT Darul Abidin dan SDN RRI Cisalak. Kedua sekolah tersebut mendapatkan predikat Adiwiyata nasional pada tahun 2023.

Sekolah pertama, SDIT Darul Abidin terletak di Jalan Karet Hujau Nomor 52, Beji Timur, Kecamatan Beji, Kota Depok dengan luas areal 5.292 m². Sekolah ini memiliki sembilan belas rombongan belajar, dengan total rincian siswa Perempuan 274 orang, siswa laki-laki 296 orang, dan 46 orang guru. SDIT ini berlokasi satu kompleks dengan TK dan SMPIT, yang mana karakteristik status sosial ekonomi siswanya dari kalangan menengah atas.

Sekolah kedua, SDN RRI Cisalak berdasarkan sejarah pendiriannya berawal dari sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak karyawan RRI tahun 1990-an. Sekolah ini beralamat di Jalan Raya Jakarta Bogor Km 34 Cisalak, Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat dengan luas areal 3.000 m². Dengan luasan areal yang terbatas, tetapi tidak menyurutkan sekolah ini untuk memiliki banyak program dan prestasi bagi siswanya. Sekolah ini memang memotivasi siswanya untuk berprestasi karena lokasinya yang jauh dari permukiman dan SMP negeri, sehingga tidak aksesibel untuk Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lewat jalur zonasi jika akan mendaftar ke SMPN. Untuk itu kepala sekolah mengatakan, mau tidak mau siswa harus mencoba mendaftar ke SMP lewat jalur prestasi.

2.3.1 Aktivitas Pelestarian yang Diterapkan Sebelum Intervensi Program

Sebelum dilakukan Program Adiwiyata SDIT Darul Abidin sudah menerapkan konsep sekolah sehat dan pemilahan sampah. Namun, memang belum ada upaya lebih lanjut untuk pemanfaatan sampah ini. Sekolah sehat dicerminkan dalam bentuk kondisi fasilitas sekolah yang bersih, kantin yang sehat, dan tidak menjual makanan yang berpengawet. Siswa sendiri sudah diminta untuk membawa botol minum dan alat makan sendiri. Pada sekolah RRI Cisalak, sebelumnya mereka sudah memiliki program Sekolah Penggerak sehingga dia menjadi role

model bagi sekolah lain dalam pengembangan ilmu dan bakat siswanya. Dengan adanya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diarahkan untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan diri. Kebijakan kepala sekolah mengintegrasikan antara P5 dan sekolah Adiwiyata secara sekaligus bertujuan agar anak tidak terlalu terbebani dengan berbagai kegiatan dan orang tua pun bisa dengan lebih mudah diarahkan untuk berpartisipasi dalam mendukung kegiatan anak.

1.3.2 Deskripsi Program dan Intervensi yang Dilakukan

Pada praktiknya setiap sekolah menerapkan semua materi PLH dengan melakukan sejumlah penyesuaian dengan kondisi yang ada di masing-masing sekolah. Aktivitas utama sekolah dalam menerapkan PLH adalah dengan melakukan penyelenggaraan upaya kebersihan dan pengelolaan sampah, sedangkan penanaman pohon disesuaikan dengan kondisi areal sekolah yang memungkinkan untuk penanaman pohon besar atau

peletakan pot tanaman. Sumber tanaman sendiri diperoleh dari siswa, sekolah, dan pihak lain. Dalam hal konservasi air, penerapan biopori tidak bisa diterapkan di kedua sekolah. Posisi SDIT Darul Abidin berada di lokasi cekungan tanah yang lebih rendah, sehingga adanya biopori malah semakin membuat genangan. Adapun di SDN RRI Cisalak karena lahannya terbatas dan bermaterialkan semen, maka jumlah biopori terbatas.

Kondisi lahan yang sangat terbatas di Darul Abidin membuat pihak sekolah mensiasati kegiatan penanaman pohon dengan melakukan vertical garden (penanaman ke atas dengan menggunakan pot tanaman/tanaman rambat). Sementara itu, SDN RRI Cisalak melakukan penanaman pohon dengan menggunakan pot yang dihias dengan menggunakan gelas bekas air mineral yang di cat warna-warni. Upaya penanaman dan pemeliharaan pohon terus-menerus dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang asri, disamping melakukan pemilahan sampah yang sejak dulu memang sudah ada.

Gambar 2.18 Suasana penanaman Pohon di SDIT Darul Abidin dan SDN RRI Cisalak



Vertical Garden SDIT Darul Abidin



Pot Hias SDN RRI Cisalak

Masalah pengurangan sampah di sekolah ini juga diselesaikan dengan mengurangi penggunaan kemasan dalam makanan di kantin. Pada saat rapat orang tua siswa juga diusahakan untuk tidak menggunakan makanan yang menggunakan plastik.

Sekolah SDN RRI Cisalak memiliki program pengolahan sampah untuk dibuat Ekoenzim, Ekobrik dan pembuatan kompos. Untuk sampah yang masih memiliki nilai ekonomi bekerja sama dengan pemulung yang sudah bersedia mengambil secara reguler.

2.4 Program Pelestarian Lingkungan di Sekolah Dasar (SD) Non Adiwiyata

2.4.1 Aktivitas Pelestarian Lingkungan yang Diterapkan

Materi pelestarian lingkungan secara umum diberikan guru kepada siswa, setidaknya-tidaknya disinggung dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Responden survei ini terdiri dari 62 murid yang terdiri dari 51% murid SDIT Cokroaminoto dan 63% murid SDN 2 Barusari. Program Adiwiyata terkait erat dengan materi pelajaran IPA yang diberikan di sekolah. Hasil survei menunjukkan siswa yang menyukai pelajaran IPA di SDN 2 Barusari ada sebesar 67,7%, sedangkan siswa yang menyukai pelajaran IPA di SDIT Cokroaminoto hanya 48.3%.

SDIT Cokroaminoto sudah memulai kegiatan peduli lingkungan dalam pembelajaran di sekolah, meskipun belum dalam bentuk program khusus. SDIT Cokroaminoto dan SDN 2 Barusari merupakan sekolah non Adiwiyata

memiliki kemampuan berbeda dalam mengembangkan materi lingkungan di dalam kegiatan sekolahnya. Kedua sekolah ini setidaknya sudah memulai program P5.

Kegiatan yang umumnya dilakukan adalah kerja bakti menyapu lingkungan sekolah atau kelas masing-masing. SDIT Cokroaminoto memiliki kemampuan organisasi yang lebih baik dibandingkan SDN 2 Barusari, sudah ada pembiasaan perilaku kebersihan dan kesehatan secara teratur, dan memiliki fasilitas meskipun terbatas tempat sampah. Lain halnya dengan SDN 2 Barusari yang hanya melakukan kegiatan menyapu halaman sekolah secara bersama-sama pada hari Jumat. Untuk kegiatan kebersihan diri, baik SDIT Cokroaminoto maupun SDN 2 Barusari, telah bekerja sama dengan Puskesmas setempat. Pada

kegiatan tersebut siswa dibiasakan untuk memperhatikan kebersihan diri seperti mencuci tangan dan sikat gigi.

SDIT Cokroaminoto sudah menyosialisasikan dengan baik tentang pemilahan sampah dan sudah memiliki fasilitas tempat sampah yang cukup rapih. Adapun SDN 2 Barusari masih belum menerapkan pemilahan sampah organik dan anorganik karena tidak memiliki fasilitas dan kondisi sosial ekonomi penduduk desa yang masih terbatas. Sekolah maupun penduduk sekitar masih memiliki kebiasaan tidak

memilahi sampah dan membakar sampah tersebut karena tidak ada fasilitas penampungan sampah. Kesadaran tentang pemilahan sampah masih sulit dilakukan karena secara geografis sekolah terletak di dataran rendah yang dikelilingi oleh bukit yang sudah gundul, tanpa pohon besar. Setiap hujan besar terjadi banjir dan longsor. Banjir tersebut membawa sampah dan pasir dari dataran yang lebih tinggi. Upaya membersihkan sampah akibat pembuangan yang datang dari dataran tinggi di sekitarnya sulit dilakukan jika hanya oleh sekolah sendiri.

Penutup

Desain PLH yang dikembangkan IKIP hampir setengah abad lampau merupakan embrio program Adiwiyata di masa kini.

Pendirian PSL, pengesahan program PKLH, pembentukan JPL, pengembangan SBL, hingga munculnya program Adiwiyata memberikan konteks bagi khasanah dalam memahami Gerakan PBLHS di sekolah. Program Adiwiyata sendiri pada periode awal perkembangan (2006-2011) jumlahnya sekitar 1.351 sekolah atau 0,55% dari total sekolah yang ada di Indonesia. Lalu, pada periode pertumbuhan (2012-2015) kuantitasnya meningkat menjadi 7.654 sekolah atau kurang lebih 6% dari total sekolah yang ada di Indonesia.

Alhasil, pada periode implementasi luas (2016-2023) kapasitasnya melonjak sebesar 27.169 sekolah atau 11,2% dari total sekolah yang ada di Indonesia.

Program sekolah Adiwiyata di era kontemporer telah banyak berkolaborasi dengan berbagai pihak mulai dari Pemda, LSM, maupun korporasi. Hasil riset ini memperlihatkan beragam variasi intervensi di beberapa sekolah Adiwiyata binaan YBB, sekolah Adiwiyata nasional, dan sekolah non Adiwiyata. Alhasil, setiap kategori sekolah memiliki keunikan dalam pengembangan program Adiwiyata masing-masing sesuai dengan kapasitas, situasi, dan kondisi yang dimiliki.



Kontribusi dan kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan pihak eksternal seperti Pemda dan korporasi dalam rangka mewujudkan sekolah Adiwiyata secara khusus maupun sekolah yang mengedepankan nilai pelestarian lingkungan secara umum merupakan **amunisi penting bagi keberlanjutan Gerakan PBLHS** baik di sekolah maupun di Indonesia.





JADWAL PIKET
KELAS 6-B

SENIN AFIKA PS SHARIFA ASYFA AFIKAH FITRI ADHA ARIF REZA NOVAL	SELASA KADIN AYU SALSA SYARAH ZEGA ALIF FAHRI	RABU ANGGA FEDY SEKAR AGNI AZKA FATHAN BARO FAHAD	KAMIS ALYAH RAISA FLORA NAJMI MILJAN MELVIN HASBY ALDY
JUMAT CEWE		SABTU COWO	

DEKORATANI



03

Identifikasi Dampak Materi Pelestarian Lingkungan

Pengantar

Bagian ini menguraikan hasil temuan yang diperoleh dari pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Deskripsi dan analisis pada bagian ini merupakan hasil eksplorasi dan indentifikasi perubahan-perubahan (*direct/primary outcomes*) pada kelompok penerima manfaat program, terutama pada peserta didik dan pada guru di sekolah Adiwiyata binaan YBB (SD GIS Prima Insani, SDIT Darul Abror, SDN Karyamekar II, dan SDN 4 Pataruman) dan sekolah Adiwiyata nasional (SDN RRI Cisalak dan SDIT Darul Abidin di Depok). Penelitian ini juga mengeksplorasi *indirect/secondary outcomes* yang mungkin terjadi pada kelompok lain (*indirect beneficiaries*) seperti keluarga atau lingkungan sosial. Ekplorasi juga dilakukan untuk melihat faktor-faktor lain yang menyebabkan perubahan.

Survei ini menunjukkan tingkat perubahan yang terjadi pada penerima manfaat, persentase penerima manfaat yang mengalami perubahan, persepsi penerima manfaat tentang kebersihan dan lingkungan, serta persepsi mereka tentang pentingnya perubahan yang dialami. Penjelasan juga diberikan berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan konteks-konteks yang relevan dengan temuan survei. Data observasi juga kami berikan untuk memberikan konteks faktual setiap sekolah. Perbedaan konteks karakteristik masyarakat (*rural-urban, miskin-sejahtera*) memberikan pengaruh berbeda terhadap keberhasilan sebuah program adiwiyata yang dijalankan. Pada bagian ini juga akan diuraikan hasil survei pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan pada sekolah non Adiwiyata, yaitu SDIT Cokroaminoto dan SDN 2 Barusari.

3.1 Dampak Materi Pelestarian Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Binaan Yayasan Bakti Barito

Materi pelestarian lingkungan di sekolah Adiwiyata binaan Yayasan Bakti Barito pada dasarnya memiliki dampak yang variatif di keempat sekolah. Namun demikian, apabila dicermati dampak intervensi materi pelestarian lingkungan dari keempat sekolah bersumber dari beberapa strategi yang dijalankan baik oleh pihak YBB maupun pihak Pemda Kabupaten Garut melalui perangkat birokrasi di bawahnya.

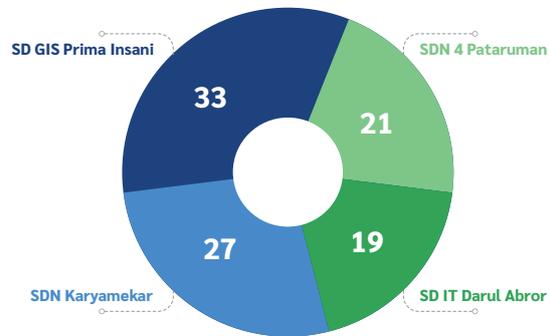
Strategi awal yang dijalankan oleh pihak YBB adalah dengan melakukan sosialisasi informasi dan pengetahuan tentang Adiwiyata sekaligus menjajaki kerjasama dengan beberapa sekolah dalam bentuk MoU untuk mengikat rencana keikutsertaan dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Strategi ini dilanjutkan dengan proses pendampingan mulai dari bimbingan teknis dalam pembuatan modul dan integrasi materi setiap komponen

materi GBPLHS program Adiwiyata ke dalam kurikulum sesuai dengan kapasitas masing-masing sekolah. Berikutnya YBB menjalankan strategi berupa asistensi dan penguatan kader Adiwiyata sekolah, baik guru dan siswa yang merupakan aktor kunci keberhasilan program ini. Strategi penting lainnya melakukan pengorganisasian program Adiwiyata secara institusional di sekolah dengan membentuk tim pelaksana program Adiwiyata sekolah. Tim inilah yang mengelola berbagai akses dan jaringan yang dapat membantu sekolah mencapai penghargaan Adiwiyata. Pihak YBB dan Pemda Kabupaten Garut memiliki peran besar dalam membuka akses dan jaringan ke sekolah dalam pelestarian lingkungan salah satunya dengan menghubungkan dengan berbagai pihak yang telah melakukan pengelolaan sampah dalam bentuk program bank sampah. Deskripsi pada sub bab berikut ini menjelaskan bagaimana perubahan yang muncul sebagai akibat dari intervensi program Adiwiyata terhadap sekolah yang dibina oleh Yayasan bakti Barito khususnya bagi guru, siswa, dan orang tua.

3.1.1 Perubahan Pada Siswa

Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana perubahan yang dialami oleh para siswa di tingkat SD menyerap dan menerapkan nilai-nilai lingkungan yang disampaikan sekolah melalui berbagai materi dan praktik yang dijalankan sehari-hari. Data grafik berikut ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang menjadi responden survei di keempat sekolah Adiwiyata binaan YBB antara lain SD GIS Prima Insani sebanyak 33% (41 siswa), SDN Karyamekar II sejumlah 27% (33 siswa), SDN 4 Pataruman sebesar 21% (26 siswa), dan SDIT Darul Abror sekitar 19% (24 siswa). Responden diambil sebanyak satu kelas dari siswa kelas 6 di masing-masing sekolah secara acak dengan ketentuan mereka telah memperoleh intervensi program Adiwiyata.

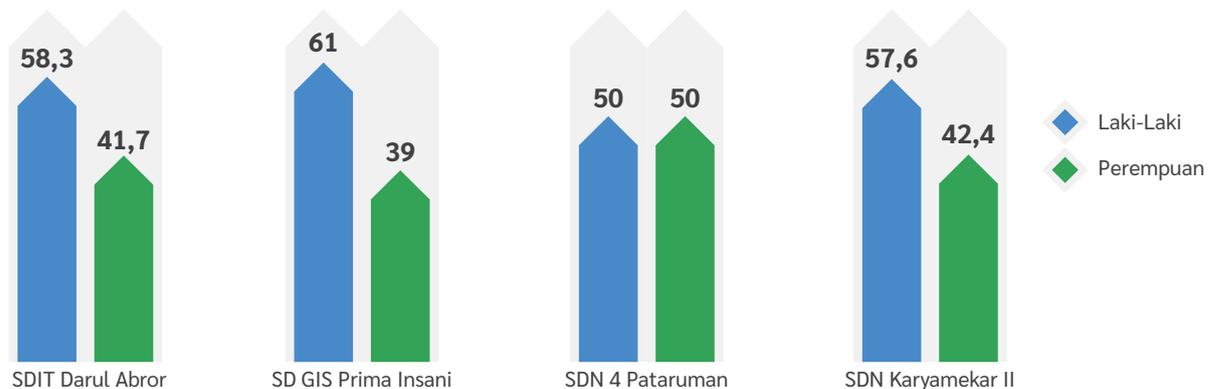
Grafik 3.1 Komposisi Responden di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB



Sumber: analisis data kualitatif dan data sekunder

Secara lebih terperinci apabila mengacu pada grafik di bawah menunjukkan persentase siswa yang menjadi responden survei mayoritas siswa laki-laki, jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan siswa perempuan seperti di SD GIS Prima Insani (siswa laki-laki 61%), SDIT Darul Abror (siswa laki-laki 58,3%), dan SDN Karyamekar II (siswa laki-laki 57,6%), kecuali di SDN 4 Pataruman persentase respondennya relatif seimbang (masing-masing 50%). Para siswa yang menjadi responden adalah siswa yang telah mengikuti program Adiwiyata ketika mereka berada pada jenjang sebelumnya baik di kelas 4 atau 5. Grafik berikut mencerminkan distribusi persentase jumlah responden di tiap sekolah Adiwiyata binaan YBB.

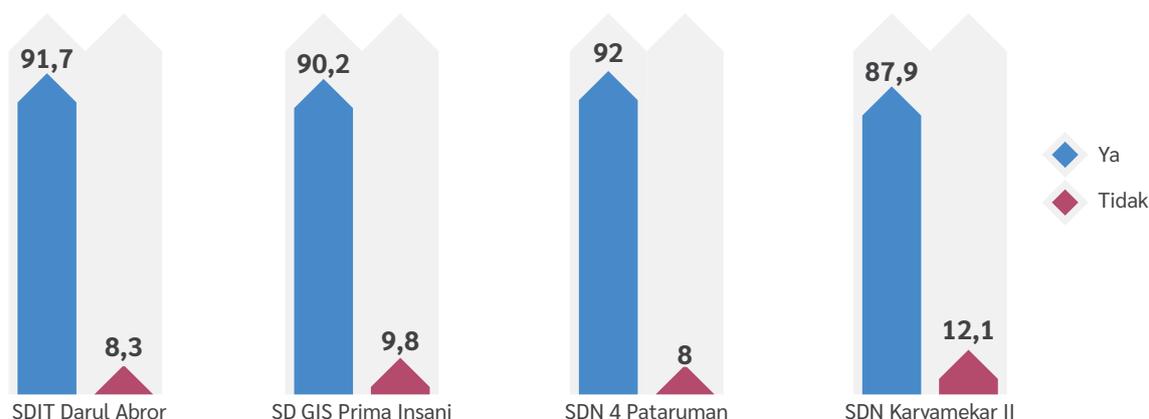
Grafik 3.2 Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Salah satu informasi penting dari survei ini adalah apakah para siswa menyukai pelajaran IPA atau tidak yang merupakan materi dasar bagi pemahaman mengenai pelestarian lingkungan. Selain itu sebagian besar materi mata pelajaran IPA diintegrasikan ke dalam program Adiwiyata. Survei ini menunjukkan bahwa di semua sekolah Adiwiyata yang menjadi binaan YBB, lebih dari 87% responden menyukai pelajaran IPA yang diberikan oleh sekolah mereka. Hal ini tentu sangat positif terutama dalam membantu setiap siswa untuk memahami program Adiwiyata. Informasi terperinci mengenai hal tersebut dapat dicermati melalui grafik berikut ini.

Grafik 3.3 Komposisi Responden berdasarkan Kesukaan pada Pelajaran IPA di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Informasi utama yang dikumpulkan dalam kegiatan survei ini antara lain melihat bagaimana tingkat paparan materi pendidikan lingkungan hidup yang terjadi di keempat sekolah Adiwiyata binaan YBB—khususnya dari aspek kebersihan, pengelolaan sampah, penanaman pohon, serta konservasi air dan energi. Apabila diperhatikan tabel di bawah ini tampak sekolah yang paling tinggi tingkat paparan pendidikan lingkungan hidupnya adalah SDIT Darul Abror yakni sebesar 99,68% (nyaris sempurna 100%), lalu SDN 4 Pataruman sebesar 96,16%, kemudian diikuti oleh SD GIS Prima Insani sebesar 94,73%, dan terakhir SDN Karyamekar II sebesar 90,68%.

Paparan materi pendidikan lingkungan hidup di keempat sekolah menjadi sangat tinggi tidak lepas dari berbagai intervensi yang dilakukan pihak YBB yang bekerja sama dengan pemerintah daerah Kabupaten Garut yang telah melakukan serangkaian proses sosialisasi, bimbingan teknis, pembentukan tim Adiwiyata, asistensi dan pendampingan, pengelolaan dan pengorganisasian program, serta pengawasan dan evaluasi rutin yang diselenggarakan sesuai dengan kesepakatan (MoU) yang telah dibuat.

Misalnya, di setiap sekolah materi mengenai kebersihan tercermin dalam aktivitas di kelas dalam bentuk piket kelas, tidak menggunakan sepatu ke dalam kelas sehingga kelas selalu dalam keadaan bersih, diperkenalkan dan diajarkannya pemilahan sampah antara yang organik dan anorganik, dilakukannya penanaman pohon di tiap kelas dan di lahan sekolah, serta pembiasaan dalam menghemat air dan energi (terutama listrik) yang himbauan dan pengumuman informasi mengenai hal ini tersebar hampir di setiap sudut sekolah dalam bentuk poster, sticker, plang, maupun spanduk dan baliho. Khusus para siswa SDN Karyamekar II belum mendapat pengetahuan aspek konservasi air dengan membuat lubang biopori (100%). Hal ini tidak mengherankan karena sekolah ini memiliki keterbatasan lahan, masih berlantai tanah dan sebagian (terutama halaman sekolah) berlantai konblok. Lantai konblok ini dapat membantu upaya konservasi air karena dapat menyerap air ke dalam tanah. Tentu lebih baik untuk upaya konservasi air jika dibandingkan dengan lantai dengan material semen, beton, atau aspal yang justru mengalirkan air. Data tabel di bawah ini secara detail memberikan ilustrasi lebih mendalam.

Tabel 3.1 Tingkat Paparan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB

Materi	SDIT Darul Abror		SD GIS Prima Insani		SDN 4 Pataruman		SDN Karyamekar II	
	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak
Materi Kebersihan: Saluran Udara	100	0	90,2	9,8	100	0	100	0
Materi Kebersihan: Saluran Air	100	0	100	0	100	0	100	0
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah mencemari lingkungan	100	0	95,1	4,9	92,3	7,7	90,9	9,1

Materi	SDIT Darul Abror		SD GIS Prima Insani		SDN 4 Pataruman		SDN Karyamekar II	
	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah dapat dipilah	100	0	97,6	2,4	96,2	3,8	93,9	6,1
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah plastik dapat berguna	100	0	100	0	100	0	100	0
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah organik dapat dijadikan pupuk	100	0	100	0	100	0	100	0
Materi Penanaman: Pohon untuk oksigen	100	0	95,1	4,9	96,2	3,8	97	3
Materi Penanaman: Pohon untuk cadangan air	100	0	97,6	2,4	100	0	100	0
Materi Konservasi Air: Air bersih untuk kehidupan	100	0	92,5	7,5	100	0	100	0
Materi Konservasi Air: Hemat air	100	0	95,1	4,9	100	0	100	0
Materi Konservasi Air: Biopori	100	0	75,6	24,4	65,4	34,6	0	100
Materi Konservasi Energi: Listrik bermanfaat	100	0	92,7	7,3	100	0	97	3
Materi Konservasi Energi: Listrik perlu dihemat	95,80	4,2	100	0	100	0	100	0

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Berikutnya, penelitian ini juga melihat bagaimana beberapa aspek pendidikan lingkungan—seperti kebersihan, pengelolaan sampah, penanaman pohon, serta konservasi air, dan energi—menjadi pilar utama yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di tingkat SD yang mengikuti program Adiwiyata binaan YBB.

Pada aspek kebersihan, hasil survei dapat diamati pada tabel di bawah ini. Data di bawah ini memperlihatkan bahwa dari rentang skor dampak 1-10, maka dimensi pengetahuan dan perasaan (sikap) tentang kebersihan memiliki skor sangat tinggi yakni di atas 9,0. Adapun untuk dimensi perilaku dan partisipasi kebersihan memiliki skor tinggi juga, yaitu di atas 8 namun masih di bawah skor 9.

Tabel 3.2 Skor Indikator Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB

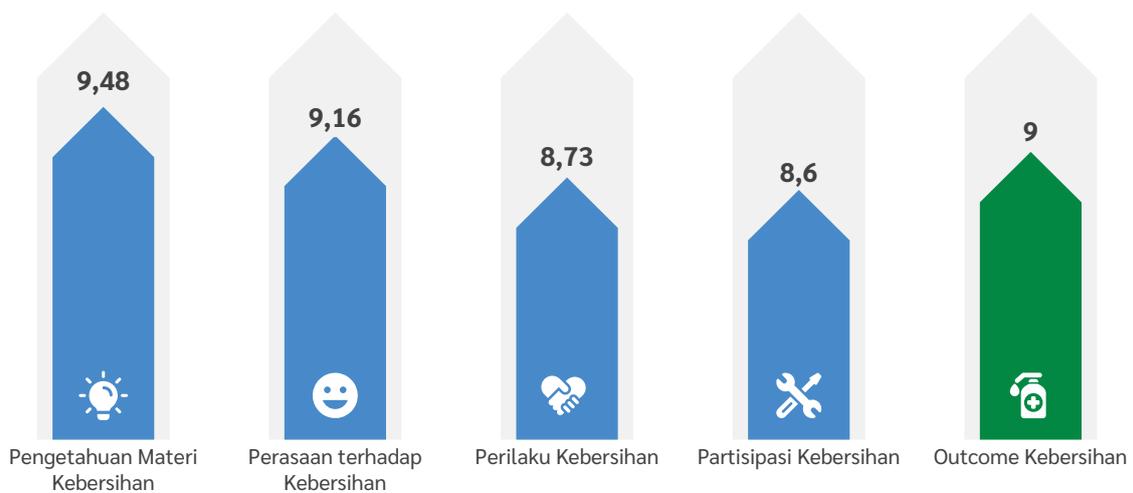
Kebersihan	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan Kebersihan: Saluran Udara	9.3782	119
Pentingnya Pengetahuan Kebersihan: Saluran Air	9.6033	121
Perasaan Kebersihan: rumah bersih	9.3109	119
Perasaan Kebersihan: ruang kelas bersih	9.0517	116
Perilaku Kebersihan: mengusahakan sirkulasi udara	8.7500	72
Perilaku Kebersihan: membersihkan saluran air	8.4878	41
Perilaku Kebersihan: lebih disiplin piket	8.8704	108
Partisipasi Kebersihan: ikut menjaga kebersihan rumah	8.6022	93
Partisipasi Kebersihan: ikut kerja bakti di sekolah	8.6512	86

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik di bawah ini merupakan data yang menggambarkan tentang aspek kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase di sekolah Adiwiyata binaan YBB. Grafik tersebut menunjukkan bahwa skor dimensi pengetahuan, sikap, perilaku, serta partisipasi terkait aspek kebersihan terbilang sangat tinggi, yaitu 9,0. Jika dilihat lebih rinci, tampak bahwa skor dimensi pengetahuan menjadi dimensi paling tinggi skornya yakni sebesar 9,48

dibandingkan dengan dimensi lainnya yakni perasaan (9,16), perilaku (8,73), dan partisipasi (8,60). Hal tersebut sebetulnya wajar dimana antara pengetahuan dan kebiasaan para siswa melakukan beberapa aktivitas membersihkan kelas—misalnya seperti kegiatan piket, kerja bakti, membersihkan rumah—faktanya belum sebesar dengan pengetahuan mereka tentang materi GPBLH.

Grafik 3.4 Skor Aspek Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Selanjutnya, pada aspek pengelolaan sampah—jika mengacu grafik di bawah ini—skornya juga terbilang sangat tinggi yakni senilai 8,83 atau sedikit di bawah skor aspek kebersihan. Skor aspek pengelolaan sampah berdasarkan grafik di bawah ini apabila diperhatikan setiap dimensinya mulai dari pengetahuan (skor 8,93), sikap dan perasaan (skor 9,06), serta perilaku (skor 8,69) dan partisipasi (8,52) juga mengalami penurunan meskipun dengan perbedaan yang tidak besar dan masih dalam satu kategori yakni sangat tinggi.

Pengetahuan umum mengenai sampah dapat mencemari lingkungan, memilah sampah, manfaat pengelolaan sampah organik dan anorganik di kalangan siswa SD—dimana program Adiwiyata diperoleh sekolah melalui bantuan dari YBB—sudah menjadi informasi biasa sehingga skor sangat tinggi layak diperoleh. Begitu juga dengan dimensi lainnya misalnya praktik pengelolaan sampah melalui kegiatan bank sampah sudah diterapkan di sekolah Adiwiyata binaan YBB sesuai dengan situasi, kondisi, serta kemampuan sekolah masing-masing.

Gambar 3.1 Kondisi Saluran Air yang Bersih di SDIT Darul Abidin



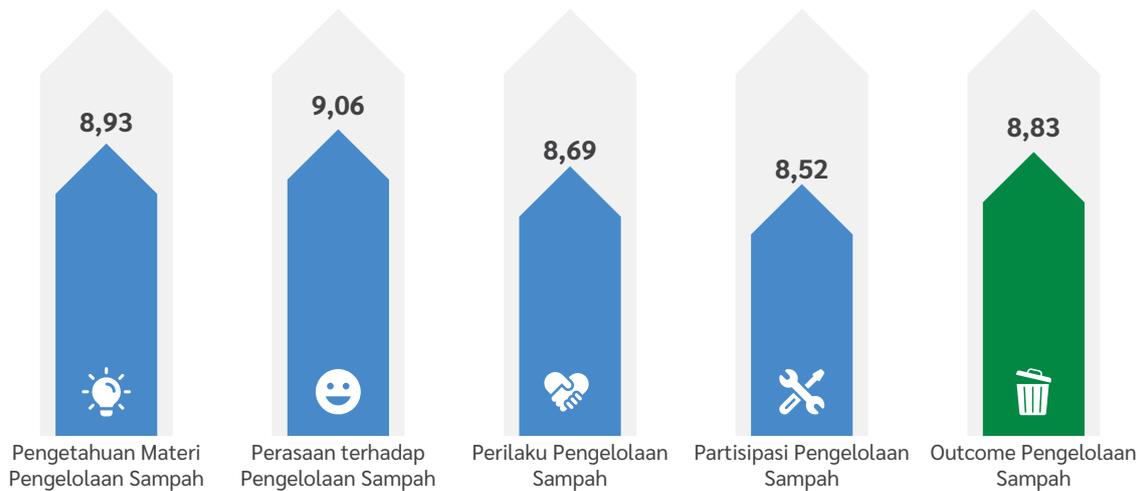
Wujud nyata pengelolaan sampah perubahan dan dampaknya terlihat dari keseharian sekolah mulai dari tersedianya tong sampah terpilah berdasarkan jenis sampah (organik dan anorganik), berbagai himbauan yang tertera dalam berbagai bentuk informasi seperti poster, sampai pengelolan hasil daur ulang sampah dalam bentuk pot, hiasan, hingga ekobriks. Berikut visualisasi data mengenai dimensi pengelolaan sampah yang tersedia dalam bentuk tabel dan grafik.

Tabel 3.3 Skor Indikator Pengelolaan Sampah di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB

Pengelolaan Sampah	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan: Sampah mencemari lingkungan	9.4690	113
Pentingnya Pengetahuan: Sampah dapat dipilah	8.9189	111
Pentingnya Pengetahuan: Sampah plastik dapat berguna	8.6783	115
Pentingnya Pengetahuan: Sampah organik dapat berguna	8.7434	113
Sikap: Membawa botol minum mengurangi sampah	9.0588	119
Perasaan: Melihat sampah berserakan	9.1552	116
Perasaan: Melihat sampah organik bercampur	8.9907	107
Perilaku: membuang sampah pada tempatnya	8.9273	110
Perilaku: memilah sampah	8.4691	81
Partisipasi: ikut mengolah sampah	8.5217	46

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.5 Skor Aspek Pengelolaan Sampah di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Pada aspek penanaman pohon—mengacu grafik yang tersedia di bawah ini—secara umum skornya memang masih sangat tinggi yakni sekitar 8,83 dengan rincian per dimensinya yakni pengetahuan sebesar 9,12; perasaan sebesar 8,74; perilaku sebesar 8,32; dan partisipasi sebesar 8,52. Akan tetapi, apabila ditelusuri berdasarkan indikatornya terlihat pada tabel di bawah ini bahwa masih ada skor yang berkategori tinggi seperti menegur teman

yang merusak tanaman yaitu sebesar 6,59. Kemudian pada indikator menyiram/merawat pohon baik di sekolah maupun di rumah masing-masing memiliki skor 7,01 dan 7,03. Indikator ini memang terkait dengan dimensi partisipasi dimana peran siswa ketika berinteraksi dengan pihak lain terutama terkait praktik yang berkaitan penanaman pohon.

Gambar 3.2 Pengelolaan Sampah Plastik yang Menarik bagi Siswa-Siswi di SD GIS Prima Insani



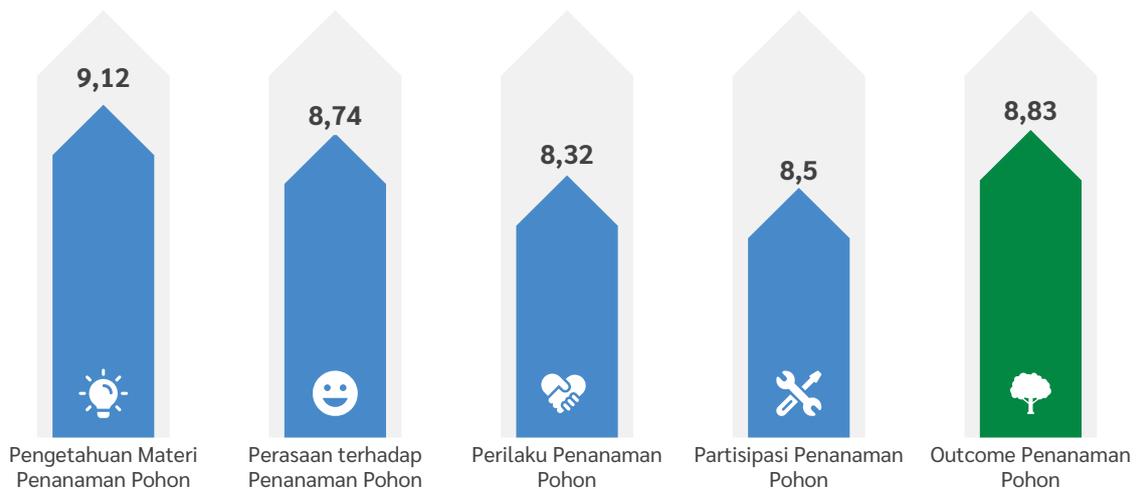
Skor survei menunjukkan bahwa kesadaran siswa dengan kategori tinggi merupakan sebuah pencapaian pendidikan lingkungan yang perlu diapresiasi. Peran siswa baik di sekolah maupun di rumah berpotensi menjadi aktor penggerak atau agen perubahan dalam mengubah cara berpikir mengenai pengelolaan yang lebih berkelanjutan. Sajian data berikut dalam bentuk tabel dan grafik menjadi deskripsi yang dapat membantu pemahaman terkait dampak penanaman pohon bagi siswa SD yang mendapat program Adiwiyata yang dibina oleh YBB.

Tabel 3.4 Skor Indikator Penanaman Pohon di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB

Penanaman Pohon	Mean	N
Pentingnya Materi Penanaman: Pohon untuk oksigen	9.2420	124
Pentingnya Materi Penanaman: Pohon untuk cadangan air	8.6722	122
Apa yang dirasakan ketika melihat banyak pohon di sekolah	8.1774	124
Apa yang dirasakan ketika melihat tanaman yang rusak	7.9838	123
Menegur teman yang merusak tanaman	6.5968	124
Ikut menyiram/merawat pohon di sekolah	7.0164	122
Ikut menyiram/merawat pohon di lingkungan rumah	7.0338	118

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.6 Skor Aspek Penanaman Pohon di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Penjelasan berikut ini dilihat dari aspek konservasi air. Rata-rata skor yang diperoleh pada sekolah Adiwiyata binaan YBB juga tergolong sangat tinggi yakni sekitar 9,03 apabila mengacu grafik di bawah ini. Dimensi pengetahuan (skor 9,12) dan perasaan (skor 9,20) skornya memang sedikit di atas dimensi perilaku (skor 8,80) dan partisipasi (skor 8,36). Lalu, apabila mengacu pada tabel di bawah ini maka indikator dengan nilai skor tinggi ditemukan pada indikator perilaku dalam menegur orang lain yang melakukan pemborosan air (skor 8,33) dan partisipasi dalam memelihara biopori (skor 8,36). Beberapa sekolah Adiwiyata binaan YBB secara kebetulan

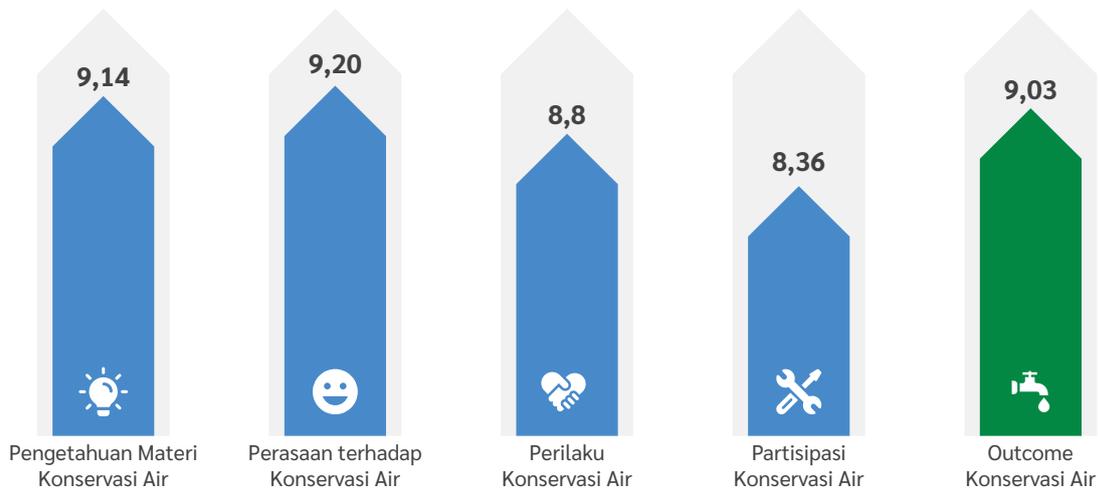
terletak di lokasi yang memang kondisi kualitas dan kuantitas airnya masih terbatas seperti di SDN Karyamekar II dan SDIT Darul Abror, sedangkan di SD GIS Prima Insani dan SDN 4 Pataruman lokasi di tengah kota sehingga jumlah air tanahnya juga terbatas. Oleh karena itu, penggunaan air di sekolah menjadi salah satu isu yang memang menjadi kepedulian sekolah sehingga wajar pada aspek konservasi air skornya sangat tinggi. Berikut informasi mengenai aspek dan indikator konservasi air berdasarkan hasil survei yang dilakukan tersaji dalam bentuk tabel dan grafik.

Tabel 3.5 Skor Indikator Konservasi Air di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB

Konservasi Air	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan: Air bersih untuk kehidupan	9.4545	121
Pentingnya Pengetahuan: Hemat air	9.1901	121
Pentingnya Pengetahuan: Biopori	8.3768	69
Sikap: Sumber air perlu dijaga	9.2033	123
Perilaku: Menghemat air	9.1695	118
Perilaku: Menegur pemborosan air	8.3377	77
Partisipasi: Memelihara biopori	8.3636	11

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.7 Skor Aspek Konservasi Air di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Terakhir, pada aspek konservasi energi terlihat dalam grafik di bawah ini bahwa skornya juga sangat tinggi yakni sebesar 8,91 dengan rincian dimensi pengetahuan dengan skor 9,01; dimensi perasaan dengan skor 9,00; dan dimensi perilaku dengan skor 8,68. Pengetahuan dan perilaku hemat energi di kalangan siswa dilakukan dengan berbagai strategi oleh pihak sekolah baik dengan membuat pengumuman maupun kegiatan pembiasaan seperti

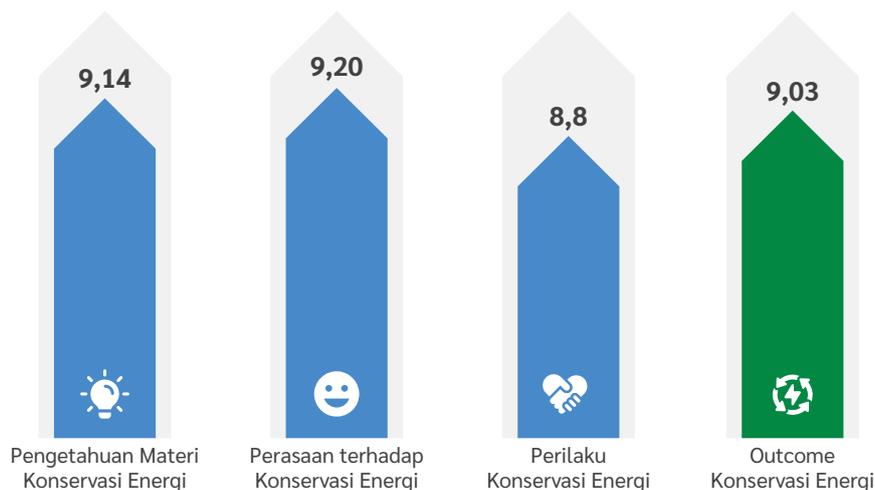
mengecek dan mematikan semua perangkat listrik pada saat sekolah selesai setiap hari. Secara kebetulan lokasi keempat sekolah Adiwiyata binaan YBB terletak di Kabupaten Garut yang termasuk berdataran tinggi sehingga penggunaan AC dan kipas sangat diminimalisasi yang dapat mengurangi penggunaan listrik sekolah. Informasi lebih terperinci dapat dilihat melalui tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 3. 6 Skor Indikator Konservasi Energi di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB

Konservasi Energi	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan: Listrik bermanfaat	9.2881	118
Pentingnya Pengetahuan: Hemat energi	8.7387	111
Sikap: Listrik perlu dihemat	9.3115	122
Perasaan: Melihat pemborosan listrik	8.4198	81
Perilaku: Menegur pemborosan energi	8.4000	45
Perilaku: Menghemat energi	8.8155	103

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3. 8 Skor Aspek Konservasi Energi di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB

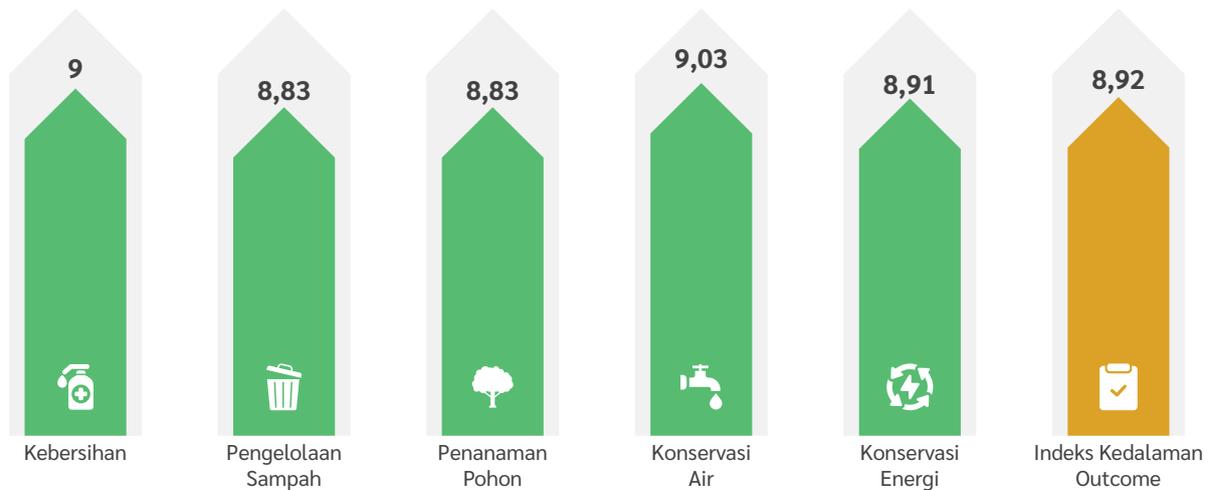


Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Pada bagian akhir pada sub bab ini dapat dikomparasikan seberapa besar gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup berdampak terhadap siswa di sekolah Adiwiyata binaan YBB dalam bentuk indeks kedalaman outcome. Kedalaman outcome paling tinggi yakni di atas skor 9 dijumpai pada aspek konservasi air (skor 9,03) dan kebersihan (skor 9,00), sedangkan aspek lainnya berada di bawah skor 9 seperti konservasi energi (skor 8,91) serta

pengelolaan sampah (skor 8,83) dan penanaman pohon (skor 8,83). Adapun secara keseluruhan skor indeks kedalaman outcome yang dihasilkan oleh sekolah Adiwiyata binaan YBB adalah sebesar 8,92 atau berkategori sangat tinggi. Berikut tampilan grafik yang menjelaskan tentang indeks kedalaman skor di sekolah Adiwiyata binaan YBB.

Grafik 3.9 Indeks Kedalaman Outcome di Sekolah Adiwiyata Binaan YBB



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

3.1.2 Perubahan Pada Guru dan Sekolah

Program sekolah Adiwiyata binaan YBB tidak hanya menunjukkan perubahan signifikan bagi para siswa, melainkan juga bagi para guru dan semua elemen yang ada di sekolah. Perubahan dan dampak yang terjadi sebagai akibat dari gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup yang dilakukan sekolah paling tidak dapat dibedakan menjadi dua jenis yakni perubahan individual dan institusional.

Secara individual, beberapa dampak dan perubahan yang terjadi dari gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup antara lain dalam bentuk peningkatan kapasitas guru, perubahan kebijakan dan inovasi kegiatan belajar mengajar (KBM) sekolah, serta peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana sekolah. Keikutsertaan sekolah pada program Adiwiyata berdampak pada kemampuan para guru misalnya dalam bentuk a) perubahan mindset dalam mengelola lingkungan, b) kolaborasi antar guru dalam mengelola program Adiwiyata semakin menguat, c) penambahan pengetahuan dan kemampuan pengelolaan bank sampah baik secara administratif maupun finansial yang tadinya tidak tahu menjadi tahu bagaimana mengelola sampah bahkan menjadi contoh bagi siswa sekolah, d) meningkatkan keterampilan dalam mengelola sampah serta limbah dan mengubahnya dalam

bentuk lain seperti pot, ekobrik, pot, dan lilin daur ulang. Pihak sekolah juga membuat berbagai inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan aspek lingkungan hidup ke dalam KBM di sekolah seperti berbagai pembiasaan dalam bidang kebersihan, memelihara tanaman, serta konservasi air dan energi. Sebagai contoh kegiatan sekolah yang membutuhkan konsumsi sebisa mungkin menyediakan makanan yang tidak menghasilkan sampah atau berwujud anorganik seperti plastik pembungkus. Contoh lain kegiatan sekolah bersama orang tua sudah dibiasakan mulai mengurangi penggunaan wadah anorganik (plastik, kardus) melainkan menggunakan wadah yang bisa digunakan lagi serta sekolah tidak menyediakan minuman kemasan tetapi harus membawa botol minum secara mandiri.

Perubahan lainnya adalah pihak sekolah dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang belum dimiliki seperti toilet, saluran sanitasi, green house, tempat sampah terpilah, filter air, serta penambahan peralatan lainnya. Berbagai bantuan yang diperoleh sekolah khususnya dari pihak YBB dalam bentuk sarana dan prasarana meningkatkan citra sekolah menjadi lebih baik sehingga menjadi daya tarik bagi para siswa dan orang tua bahwa infrastruktur sekolah semakin baik.

Secara institusional, pihak sekolah memiliki akses dan jejaring baru yang dapat meningkatkan kapasitas institusional sekolah maupun guru. Pihak sekolah punya akses terhadap jaringan pengelolaan bank sampah mulai dari Dinas Lingkungan Hidup dan juga berbagai pihak elemen masyarakat sipil serta swasta yang dapat mengelola sampah menjadi lebih bermanfaat baik dalam bentuk barang (kompos, ekobrik, pot) maupun uang (tabungan sampah).

3.1.3 Perubahan Pada Orang Tua dan Wilayah Sekitar

Informasi yang diperoleh dari para orang tua di sekolah binaan YBB menunjukkan bahwa program Adiwiyata ternyata memberikan dampak pada perubahan orang tua atau keluarganya. Pertama, terjadi perubahan mindset dan peningkatan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pembiasaan pendidikan lingkungan hidup yang ditularkan siswa di rumah seperti hemat listrik, air, dan menjaga kebersihan. Kedua, ikatan antara orang tua dan siswa semakin erat contohnya program siswa membawa bibit pohon ke rumah orang tua juga tahu dan membantu merawatnya. Ketiga, orang tua mendukung semua kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh sekolah ketika memerlukan bantuan orang tua di rumah seperti menyediakan wadah makanan dan minuman yang dapat digunakan kembali di sekolah. Keempat, integrasi KBM di sekolah dengan partisipasi orang tua seperti penjelasan pada bagian perubahan pada guru dan sekolah sebelumnya yakni setiap rapat antara sekolah dan guru sebisa mungkin semua pihak membawa botol minuman secara mandiri.

Selain itu, terjadi kolaborasi bersama antara siswa dan orang tua di dalam KBM dalam mendukung kegiatan sekolah misalnya dalam bentuk penyediaan peralatan kebersihan.

Beberapa penuturan orang tua mengatakan bahwa anak-anak mereka sepulang sekolah terkadang menjadi lebih perhatian terutama dalam mengingatkan anggota keluarga agar jangan menggunakan air berlebihan, menghidupkan lampu dan peralatan listrik lainnya seperlunya, serta menjaga kebersihan rumah secara rutin. Pengalaman beberapa orang tua bahkan menyebutkan anak mereka jauh berubah ketika di rumah menjadi lebih perhatian tidak hanya terhadap diri sendiri melainkan juga anggota keluarga lainnya dengan mengingatkan orang tua dan saudara. Anak-anak tersebut ketika di rumah menjadi pengawas atau polisi terhadap aktivitas terkait lingkungan yang terjadi di rumah. Hal ini dirasakan merupakan sebuah perubahan positif bagi kehidupan di dalam keluarga di rumah.

Perubahan Pada Anak di Keluarga



3.2 Dampak Materi Pelestarian Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Nasional

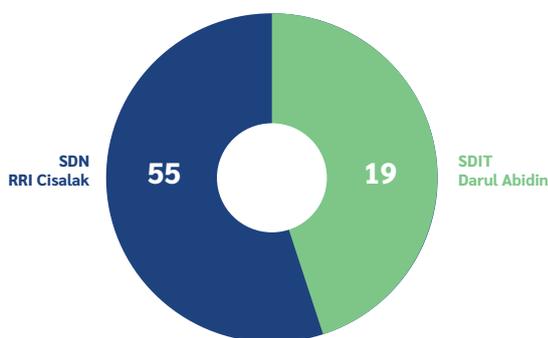
Bagian ini menjelaskan dampak materi pelestarian lingkungan pada sekolah Adiwiyata yang tidak didampingi oleh YBB, yaitu sekolah yang menerima penghargaan program Adiwiyata tingkat nasional. Tujuan bagian ini adalah untuk membandingkan perubahan yang terjadi pada siswa dari sekolah Adiwiyata nasional tentang pelestarian lingkungan, apakah siswa mengalami perubahan perilaku secara baik setelah sekolahnya mendapat penghargaan Adiwiyata tingkat nasional. Bab ini akan menjelaskan sejauhmana materi tentang pelestarian lingkungan yang diberikan di sekolah Adiwiyata nasional berdampak pada siswa, keluarga dan lingkungan sosialnya. Intervensi yang dilakukan lewat pemberian materi Adiwiyata ini diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan proyek P5 yang menjadi ketentuan dari Kemendikbud.

Salah satu kunci kesuksesan program yang dijalankan dikedua sekolah ini adalah kemampuan sekolah dalam membentuk tata kelola yang komprehensif dengan melibatkan semua guru yang ada di sekolah untuk dapat terlibat aktif mendukung kegiatan ini. Namun untuk kejelasan pembagian kerja, maka kepala sekolah membentuk tim Adiwiyata yang bertugas untuk membuat program, menjalankan serta membuat pelaporan kegiatan. Sementara guru-guru yang lain bertugas menjadi tim lain untuk program-program sekolah yang lain juga. Sebagai contoh, SDN RRI Cisalak memiliki super learning team yang setiap timnya terdiri dari guru-guru yang bertanggung jawab terhadap program-program sekolah.

3.2.1 Perubahan Pada Siswa (*kuantitatif: scale, depth, duration*)

Sub bab ini menjelaskan perubahan yang terjadi pada siswa terkait keterjangkauan materi, kedalaman materi dan durasi materi yang diserap oleh siswa. Hal ini karena semakin sering terpaaan materi yang diberikan, maka akan semakin meresap materi yang ada. Jumlah responden yang terdata dalam survei ialah SDN RRI Cisalak berjumlah 26 orang (45%), dan SDIT Darul Abidin berjumlah 32 orang (55%). Kami mengambil 1 kelas dari masing-masing sekolah secara random dengan kriteria semua siswa sudah mendapatkan materi tentang Adiwiyata.

Grafik 3.10 Komposisi Responden di Sekolah Adiwiyata Nasional



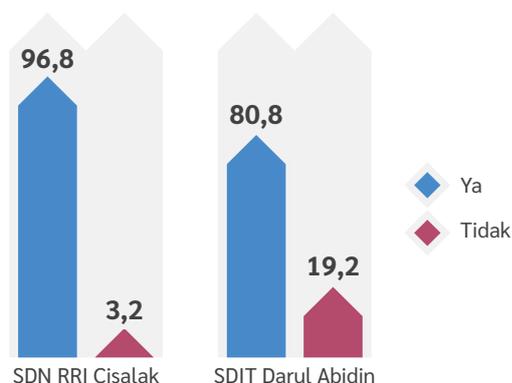
Grafik 3.11 Komposisi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Sekolah Adiwiyata Nasional



Sumber: Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang seimbang di Darul Abidin, sedangkan di SDN RRI Cisalak jumlah laki-lakinya lebih banyak sedikit daripada perempuan. Responden survei merupakan kelas 6 yang sudah mendapatkan materi GPBLHS Program Adiwiyata sejak beberapa tahun sebelumnya.

Grafik 3.12 Responden Sekolah Adiwiyata Nasional Suka dengan Pelajaran IPA



Sumber: Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Sebagian besar dari mereka menyukai pelajaran IPA sebagai materi inti yang menunjang program Adiwiyata. Pada SDN RRI Cisalak 96,8% responden menyukai pelajaran IPA, sedangkan di SDIT Darul Abidin sebanyak 80,8%. Hal ini menarik karena pelajaran IPA sangat terkait dengan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Dalam pembelajaran tentang Adiwiyata ini mereka diberikan materi tentang kebersihan, pengelolaan sampah, penanaman pohon, konservasi air dan konservasi energi sebagai materi utama dalam pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan hasil survei yang ada siswa di kedua sekolah mendapatkan paparan materi yang baik karena lebih dari 90% siswa menjawab mereka mendapatkan materi tentang pengelolaan lingkungan, terutama terkait

dengan pengelolaan sampah, penanaman pohon, hemat energi dan hemat air. Sejak kelas satu SD, para siswa sudah diperkenalkan materi tentang jenis-jenis sampah, mana sampah yang organik dapat terurai dalam tanah, mana sampah yang non organik-tidak dapat terurai. Sekolah pun menyediakan tempat sampah dengan jenis yang berbeda. Dengan pembelajaran itu, siswa memahami bagaimana membuang sampah yang benar sesuai tempatnya.

Terkait kebiasaan lain dalam hal pengurangan sampah plastik, siswa diminta untuk membawa botol minum dan tempat makan sendiri. Terkadang siswa seringkali lupa membawa kembali tempat minum dan makan mereka, dan sekolah mengumpulkan barang-barang itu ditempat lost and found. Para siswa dilatih untuk selalu mandiri dan peka terhadap semua benda yang ia miliki agar tidak banyak yang hilang. Hal ini cukup efektif karena mengurangi jumlah sampah plastik dan kemasan di sekolah. Namun, jika sampah plastik masih ada dijadikan prakarya untuk membuat kursi Ekobrik.

Adapun materi yang tidak diberikan di kedua sekolah terkait pembuatan Biopori sebagai bentuk konservasi air. Materi tentang konservasi air lebih banyak difokuskan pada materi tentang penghematan penggunaan air. Jika air sudah tidak digunakan harus dimatikan. Hal yang sama juga terkait dengan materi konservasi energi, dimana materi hemat listrik yang lebih banyak diberikan kepada siswa.

Tabel 3.7 Tingkat Paparan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Adiwiyata Nasional

Materi	SDIT Darul Abror		SDIT Darul Abror	
	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak
Materi Kebersihan: Saluran Udara	100	0	80.8	19.2
Materi Kebersihan: Saluran Air	96.9	3.1	92.3	7.7
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah mencemari lingkungan	93.8	6.2	96.2	3.8
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah dapat dipilah	100	0	96.2	3.8
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah plastik dapat berguna	100	0	92.3	7.7
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah organik dapat dijadikan pupuk	100	0	73.1	26.9
Materi Penanaman: Pohon untuk oksigen	100	0	92.3	7.7
Materi Penanaman: Pohon untuk cadangan air	100	0	88.5	11.5
Materi Konservasi Air: Air bersih untuk kehidupan	100	0	88.5	11.5
Materi Konservasi Air: Hemat air	100	0	92	8
Materi Konservasi Air: Biopori	0	100	0	100

Materi	SDIT Darul Abror		SDIT Darul Abror	
	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak
Materi Konservasi Energi: Listrik bermanfaat	96.9	3.1	100	0
Materi Konservasi Energi: Listrik perlu dihemat	87.1	12.9	92.3	7.7

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Dalam hal kebersihan siswa memahami pentingnya pengetahuan dan perilaku tentang kebersihan dan drainase. Dalam skala 1-10, rata-rata pengetahuan mereka diatas nilai 9 terutama dalam hal kebersihan kelas, kebersihan rumah dan saluran air. Namun pengetahuan tidak seimbang dengan perilaku, yang mana perilaku tersebut nilainya rata-rata berada di angka 8,4 yang artinya ada sebagian siswa yang tidak melakukan kebersihan atas ruang kelas, rumah atau saluran ventilasi udara. Angka yang kurang lebih sama juga terkait perilaku di rumah, dimana ada dari mereka yang jarang ikut membantu membersihkan rumah. Hal ini bisa terjadi karena orang tua tidak memberikan kewajiban melakukan

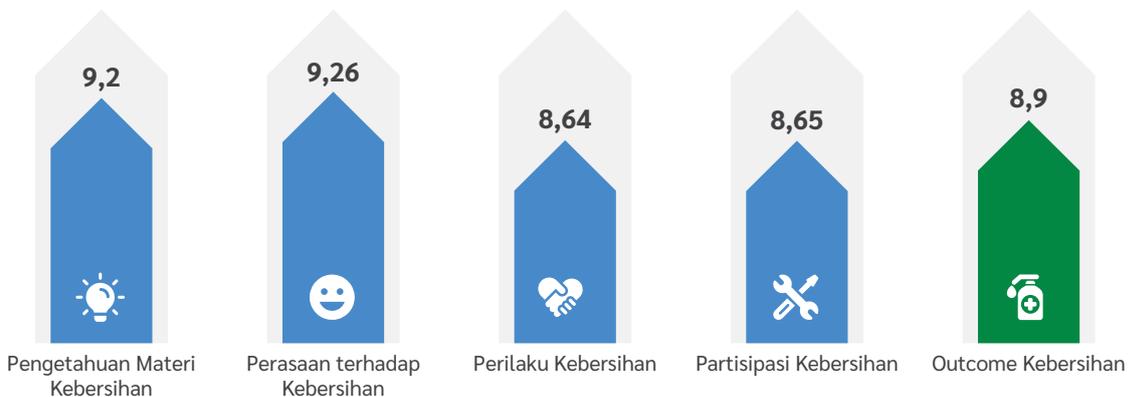
tindakan kebersihan itu di rumah, atau mereka memiliki asisten rumah tangga yang melakukan semua pekerjaan itu. Terkait perilaku kebersihan di sekolah yang tersaji pada data tabel dan grafik di bawah ini, semua siswa menerapkan kegiatan piket di kelasnya masing-masing. Mereka menyapu dan membersihkan debu yang ada di meja dan jendela. Namun untuk areal sekolah yang luas, ada petugas kebersihan sekolah yang membersihkannya setiap hari. Mereka sebagian besar terlibat aktif dalam kegiatan kerja bakti di sekolah. Jika ada siswa yang tidak ikut kerja bakti maka akan mendapatkan denda. Sanksi ini cukup efektif membuat siswa patuh terhadap aturan yang ada.

Tabel 3.8 Skor Indikator Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di Sekolah Adiwiyata Nasional

Kebersihan	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan Kebersihan: Saluran Udara	9.2727	55
Pentingnya Pengetahuan Kebersihan: Saluran Air	9.1636	55
Perasaan Kebersihan: rumah bersih	9.3962	53
Perasaan Kebersihan: ruang kelas bersih	9.2157	51
Perilaku Kebersihan: mengusahakan sirkulasi udara	8.4211	38
Perilaku Kebersihan: membersihkan saluran air	8.4211	19
Perilaku Kebersihan: lebih disiplin piket	8.9200	50
Partisipasi Kebersihan: ikut menjaga kebersihan rumah	8.8636	44
Pertisipasi Kebersihan: ikut kerja bakti di sekolah	8.5854	41

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.13 Skor Aspek Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di Sekolah Adiwiyata Nasional



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Pada grafik diatas terlihat bahwa skor pada aspek kebersihan paling tinggi adalah terkait aspek kognitif (pengetahuan) dan afektif (perasaan) tentang kebersihan. Mereka sudah merasakan tidak nyaman jika suasana sekolah atau di rumahnya tidak bersih, dan berusaha membantu membersihkannya. Terkait aspek pengelolaan sampah dalam skala 1-10 dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini. Semua responden rata-rata memiliki

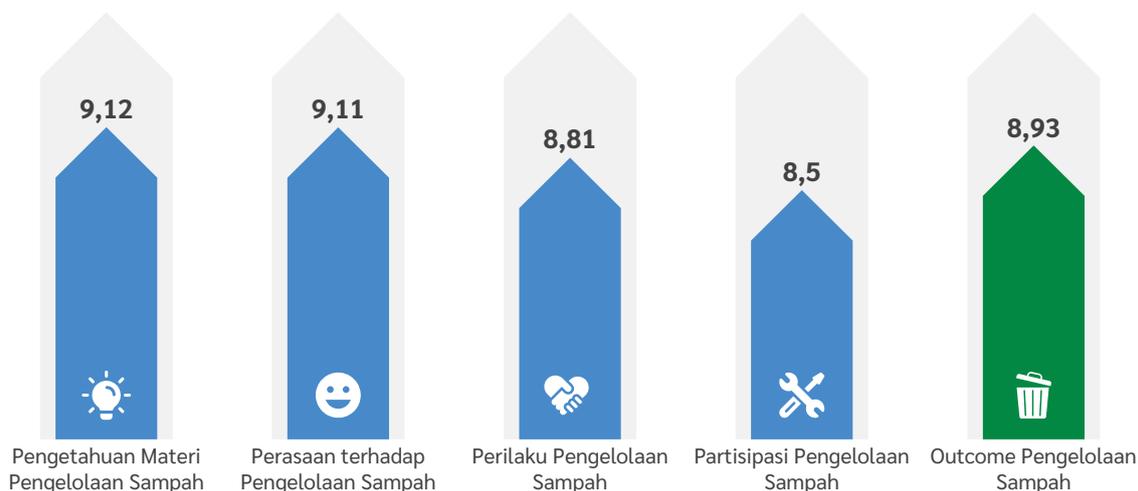
nilai 9,5 yang artinya mereka memiliki pengetahuan tentang sampah ini mencemari lingkungan. Hampir semua juga mengetahui bahwa sampah dapat dipilah menjadi organik dan non organik, dimana keduanya bisa memiliki nilai ekonomi jika diolah lebih lanjut. Mereka tidak nyaman melihat sampah berantakan. Adapun terkait perilaku yang dijalankan siswa adalah membuang sampah di tempatnya, memilah dan mengolah sampah.

Tabel 3.9 Skor Indikator Pengelolaan Sampah di Sekolah Adiwiyata Nasional

 Pengelolaan Sampah	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan: Sampah mencemari lingkungan	9.5000	56
Pentingnya Pengetahuan: Sampah dapat dipilah	8.8627	51
Pentingnya Pengetahuan: Sampah plastik dapat berguna	8.9259	54
Pentingnya Pengetahuan: Sampah organik dapat berguna	9.0204	49
Sikap: Membawa botol minum mengurangi sampah	9.1273	55
Perasaan: Melihat sampah berserakan	9.1923	52
Perasaan: Melihat sampah organik bercampur	9.1020	49
Perilaku: membuang sampah pada tempatnya	8.8421	57
Perilaku: memilah sampah	8.7500	32
Partisipasi: ikut mengolah sampah	8.5000	28

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.14 Skor Aspek Pengelolaan Sampah di Sekolah Adiwiyata Nasional



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Untuk kegiatan penanaman pohon apabila mengacu pada tabel dan grafik di bawah, maka materi tentang penanaman pohon salah satu manfaatnya adalah untuk memperoleh oksigen dan sebagai cadangan air. Mereka juga ikut merasakan tidak nyaman jika ada teman yang

tidak ikut menyiam tanaman jika sudah menjadi tanggung jawab mereka dalam pengerjaannya. Semua sekolah menerapkan aturan agar siswa membawa tanaman untuk ditanam di sekolah dan mereka pelihara setiap hari untuk melihat pertumbuhannya.

Setiap sekolah memiliki program penanaman pohon, disamping bertujuan membuat lingkungan asri, juga berfungsi mengurangi panas di lingkungan sekolah. Kebanyakan yang ditanam adalah tanaman hias, namun jika arealnya lebih luas ditanam tanaman buah yang dapat dimanfaatkan hasilnya jika berbuah. Pemeliharaan pohon

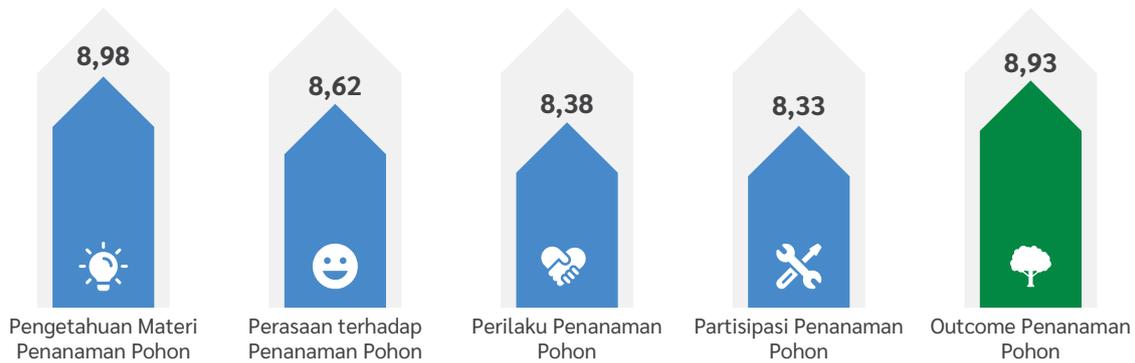
ini bukan semata-mata hanya menyiram, tapi juga memberikan pupuk dengan menggunakan pupuk cair atau ekoenzim buatan sendiri. Pupuk dan ekoenzim ini masih digunakan sendiri dan dibagi-bagikan kepada siswa, belum ada upaya menjualnya padahal dari sisi kemasan sudah bagus dan layak jual.

Tabel 3.10 Skor Indikator Penanaman Pohon di Sekolah Adiwiyata Nasional

Penanaman Pohon	Mean	N
Pentingnya Materi Penanaman: Pohon untuk oksigen	4.5172	58
Pentingnya Materi Penanaman: Pohon untuk cadangan air	4.3276	58
Apa yang dirasakan ketika melihat banyak pohon di sekolah	4.1207	58
Apa yang dirasakan ketika melihat tanaman yang rusak	4.0172	58
Menegur teman yang merusak tanaman	3.5345	58
Ikut menyiram/merawat pohon di sekolah	3.1964	56
Ikut menyiram/merawat pohon di lingkungan rumah	3.4737	57

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.15 Skor Aspek Penanaman Pohon di Sekolah Adiwiyata Nasional



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Selanjutnya, pada aspek konservasi air, seperti sajian data tabel dan grafik di bawah, kedua sekolah menerapkan pengetahuan tentang pentingnya air bersih untuk kehidupan. Mereka juga menerapkan perilaku dalam penghematan air dengan cara menyalakan keran tidak terlalu besar dan mematikan air jika tidak digunakan. Mereka juga menegur teman atau anggota keluarganya yang melakukan pemborosan air. Se jauh ini konservasi air baru sebatas penghematan air, untuk pembuatan biopori dan lainnya belum semua sekolah melakukannya. SDIT Darul Abidin saat ini sudah melakukan inovasi penghematan air dengan menampung sisa air bekas wudhu yang digunakan untuk penyiraman tanaman. Hal ini dirasakan cukup efektif karena menghemat penggunaan air bersih dan listrik karena mereka masih menggunakan pompa listrik.

Gambar 3.3 Instalasi Pipa Pembuangan Air Wudhu untuk Penyiraman Tanaman secara Otomatis

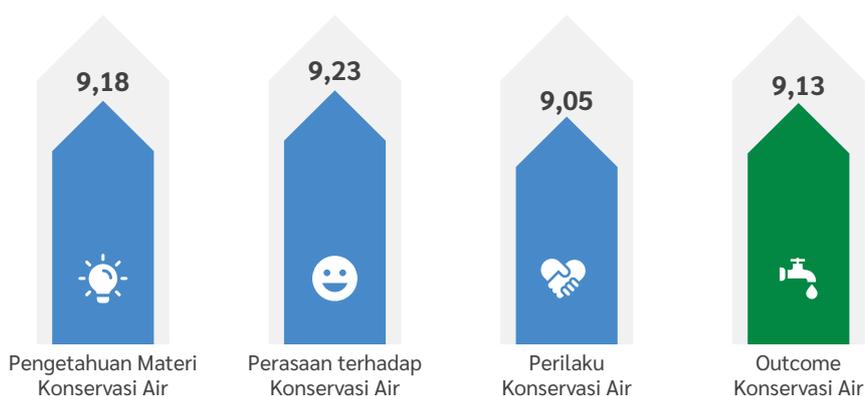


Tabel 3.11 Skor Indikator Konservasi Air di Sekolah Adiwiyata Nasional

Konservasi Air	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan: Air bersih untuk kehidupan	9.4545	121
Pentingnya Pengetahuan: Hemat air	9.1901	121
Sikap: Sumber air perlu dijaga	9.2033	123
Perilaku: Menghemat air	9.1695	118
Perilaku: Menegur pemborosan air	8.3377	77

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.16 Skor Aspek Konservasi Air di Sekolah Adiwiyata Nasional



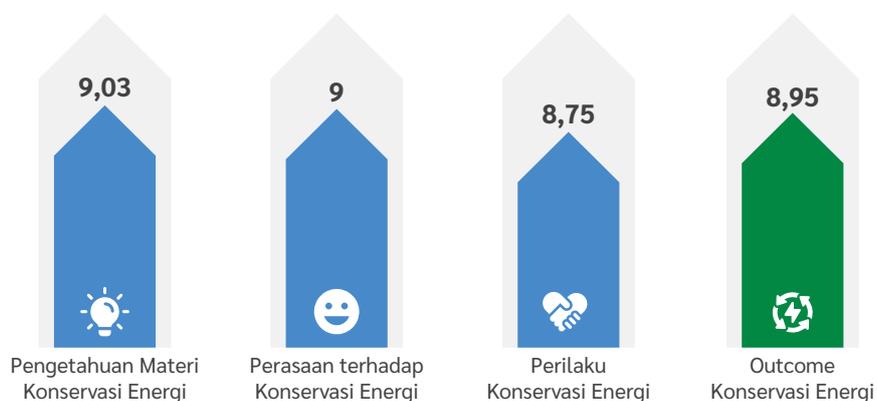
Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Tabel 3.12 Skor Indikator Konservasi Energi di Sekolah Adiwiyata Nasional

Konservasi Energi	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan: Listrik bermanfaat	9.1724	58
Pentingnya Pengetahuan: Hemat energi	8.9583	48
Sikap: Listrik perlu dihemat	9.2632	57
Perasaan: Melihat pemborosan listrik	8.7143	42
Perilaku: Menegur pemborosan energi	8.5217	23
Perilaku: Menghemat energi	8.8980	49

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.17 Skor Aspek Konservasi Energi di Sekolah Adiwiyata Nasional

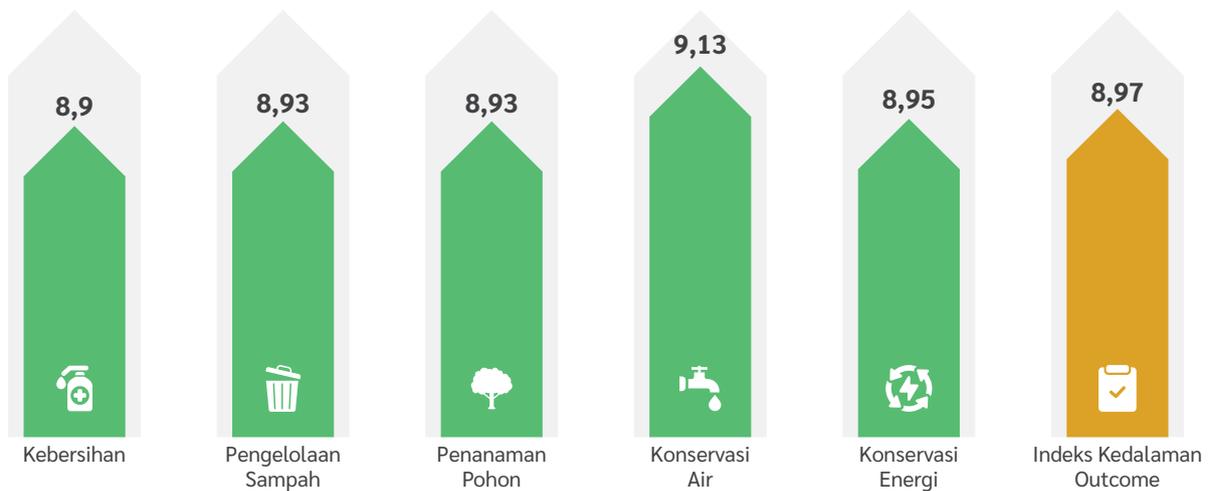


Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Terkait konservasi energi—jika mengacu tabel dan grafik di atas—siswa memiliki pengetahuan tentang materi konservasi energi dan perasaan yang positif terkait konservasi energi. Mereka mengetahui bahwa listrik sebagai sumber energi yang harus dihemat karena tarif listrik yang semakin mahal. Sebagaimana diketahui pembangkit listrik yang ada di Indonesia sebagian besar menggunakan bahan bakar dari energi yang tidak terbarukan, oleh karena itu perlu dilakukan penghematan. Cara penghematan listrik di sekolah misalnya dengan mengurangi pemakaian lampu jika tidak digunakan, mematikan AC yang tidak digunakan pada sekolah swasta, sedangkan

di sekolah negeri menggunakan kipas angin di dalam kelas. Secara keseluruhan dalam konteks outcome program Adiwiyata indeks yang paling tinggi adalah konservasi air dengan poin 9,13 apabila mengacu pada data grafik di bawah. Pengetahuan tentang dan pelaksanaan tentang konservasi air ini menjadi hal penting yang dipahami dan dilaksanakan oleh para Siswa. Sementara untuk kegiatan lain seperti aspek pengelolaan sampah dan penanaman pohon berada di angka 8,9 yang sebenarnya tidak terlalu berbeda jauh dengan konservasi air dan energi padahal ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan di sekolah.

Grafik 3.18 Indeks Kedalaman Outcome di Sekolah Adiwiyata Nasional



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

3.2.2 Perubahan Pada Guru dan Sekolah (kualitatif)

Program Adiwiyata ini memberikan dampak positif kepada sekolah. Diantaranya sekolah mengalami beberapa perubahan dalam hal: gaya kepemimpinan kepala sekolah yang lebih partisipatif daripada direktif, perbaikan manajemen tata kelola Sekolah, dan perubahan kebijakan dengan mengintegrasikannya dengan Kurikulum Merdeka.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi ujung tombak karena ia yang mengarahkan dan memberikan petunjuk tentang tanggung jawab dan deskripsi kerja dari masing-masing guru untuk mencapai efektivitas tujuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya memberikan perintah kerja kepada para guru dan siswa, tapi ikut terlibat langsung dalam setiap tahapan yang harus dilakukan. Demikian kemajuan akibat adanya program ini dapat

terantau dan bisa disupervisi apa yang harus dilakukan berikutnya. Cara yang lain ialah dengan memberikan motivasi kepada guru agar semangat dan menjelaskan manfaat jika sekolah ini berprestasi maka akan mendapatkan kesan positif dari masyarakat dan mendapatkan 'intake' siswa yang bagus karena standard yang ditetapkan juga tinggi.

Perubahan lainnya adalah peningkatan kemampuan sekolah dalam membangun jaringan sosial dengan orang tua murid dan wali murid yang memiliki posisi di pekerjaan bagus untuk membantu mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah. Kuncinya adalah membuat proposal dan membuat laporan pertanggungjawaban kepada para donatur bahwa uang yang disumbangkan

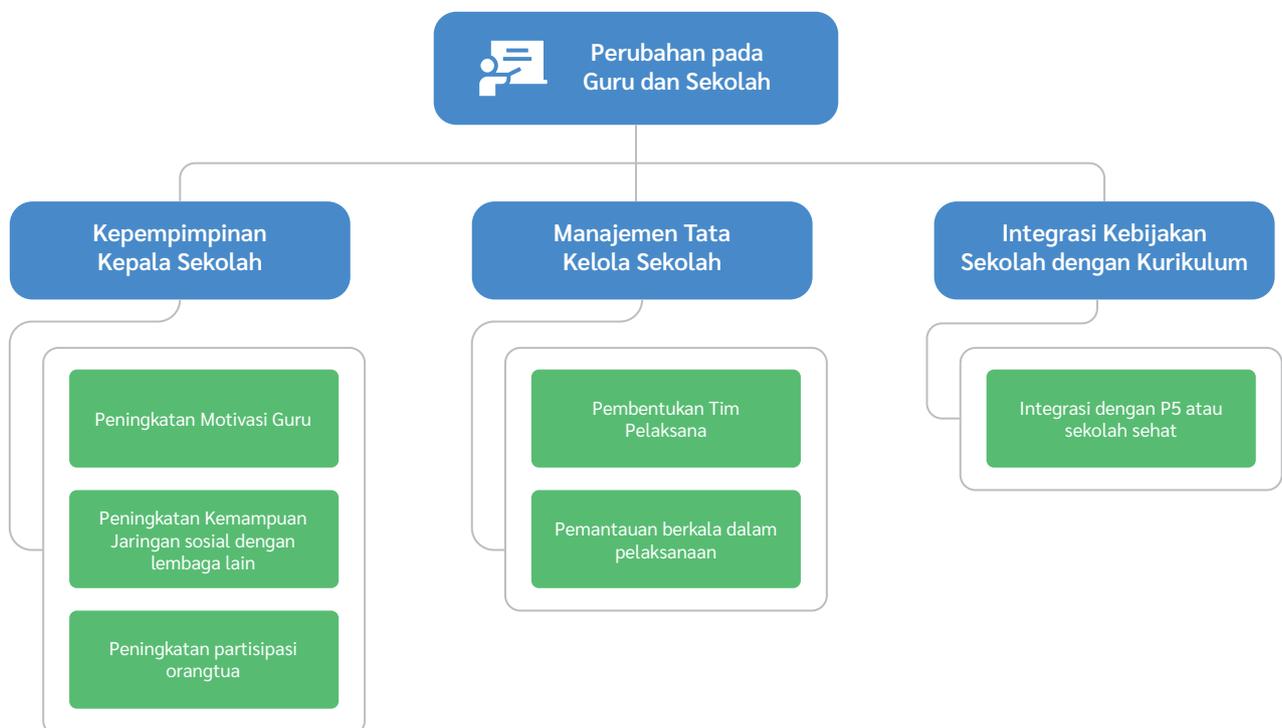
sudah dimanfaatkan untuk program-program sekolah. Salah satu cara pelaporannya adalah dengan membuat video-video kegiatan di Youtube sebagai bentuk transparansi publik sekaligus memiliki fungsi marketing dan image building kepada masyarakat khususnya warga sekolah. Hal inilah yang dilakukan oleh kedua sekolah, terutama sekali SDN RRI Cisalak.

Untuk meningkatkan partisipasi orang tua, sekolah lewat komite atau perwakilan orang tua dan grup WA selalu menyosialisasikan program-program yang akan dijalankan oleh sekolah setiap tahunnya. Untuk itu orang tua diminta dukungan dan peran serta aktifnya untuk mengingatkan anak mengulangi pelajaran di rumah dan mengikuti berbagai lomba yang diselenggarakan di sekolah. Jadi dukungan orang tua bukan semata-mata hanya uang, namun juga dukungan fisik, infrastruktur dan moril kepada anak.

Perubahan lainnya adalah perbaikan manajemen tata kelola sekolah. Kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan program-program sekolah membentuk tim-tim pelaksana yang dibedakan berdasarkan jenis kegiatan.

Ada tim pelaksana untuk Program Adiwiyata, Program Sekolah sehat, Program Prestasi Olahraga, Program Prestasi Seni, Program Prestasi Akademik dan sebagainya. Masing-masing guru berkontribusi tenaga sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pada saat kami sedang kunjungan ke SDN RRI Cisalak kami melihat ada siswa yang sedang latihan bernyanyi untuk mengikuti lomba menyanyi tingkat kota. Kepala sekolah ini juga melakukan pemantauan secara berkala atas kerja yang dilakukan oleh guru-guru tersebut.

Upaya berikutnya adalah membuat kebijakan dan program yang terukur berdasarkan minggu dan bulan, dengan mengintegrasikannya dengan kurikulum Merdeka. Kepala sekolah mengintegrasikan kegiatan Adiwiyata dengan kegiatan P5 supaya efisien dan siswa tidak bingung dengan banyaknya Proyek yang harus dilakukan. Hanya saja memang guru harus kreatif membuat tema kegiatan yang mengintegrasikan itu semua. Salah satu implementasinya dengan membuat keterampilan kerajinan tangan dengan memanfaatkan limbah plastik dan sampah organik.



3.2.3 Perubahan Pada Orang Tua dan Wilayah Sekitar

Materi GPBLHS yang diberikan kepada siswa di sekolah Adiwiyata tingkat nasional ini ternyata juga diterapkan di rumah. Hal ini terutama pada siswa sekolah SDN RRI Cisalak. Anak-anak akan menegur anggota keluarga lain yang membuang sampah sembarangan. Hanya saja kadang-kadang kalau sedang di lingkungan sekitar rumah, perilaku tersebut sulit diterapkan karena tidak tersedia tempat sampah. Kondisi infrastruktur yang kurang mendukung seperti ini menjadi keluhan warga Depok yang menjadi lokasi sekolah Darul Abidin dan SDN RRI Cisalak. Persoalan sampah di kota Depok masih menjadi masalah yang belum terselesaikan selama bertahun-tahun walaupun sudah berganti-ganti pejabat wali kota.

Untuk meningkatkan partisipasi orang tua dalam program sekolah, SDN RRI Cisalak melibatkan orang tua sebagai tim pelaksana kegiatan. Orang tua yang diwawancarai pada kesempatan tersebut menjelaskan bahwa ia dilibatkan dalam tim pemilahan sampah, sedangkan orang tua siswa lain dilibatkan dalam tim penanaman pohon. Tim ini terdiri dari guru, siswa dan orang tua yang bersinergi untuk melakukan kegiatan bersama.

Setiap orang tua diberikan tugas sesuai dengan kewajiban yang disepakati. Orang tua yang memiliki waktu luang, digerakkan untuk datang pada hari Sabtu untuk melakukan tugasnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pada dasarnya semua orang tua siswa setuju, hanya saja seringkali ada pro dan kontra masalah penetapan biaya kegiatan. Namun itu semua diatasi dengan sistem subsidi silang dengan uang kas yang dikumpulkan setiap bulan. Dengan begitu, orang tua menjadi tidak merasa keberatan dengan pembebanan biaya kegiatan. Salah satu program lanjutan yang harus dilaksanakan oleh sekolah Adiwiyata nasional adalah melakukan pengimbasan pada sekolah lain atau komunitas di sekitarnya. Di SDN RRI Cisalak yang sudah menjadi sekolah penggerak, kegiatan-kegiatan ini sudah berdampak pada keluarga dan lingkungan rumahnya. Orang tua murid di SDN RRI Cisalak sudah menggerakkan warga komunitas untuk melakukan kegiatan menabung minyak jelantah yang dapat digunakan sebagai bahan bakar untuk biogas.

Perubahan Pada Anak di Keluarga

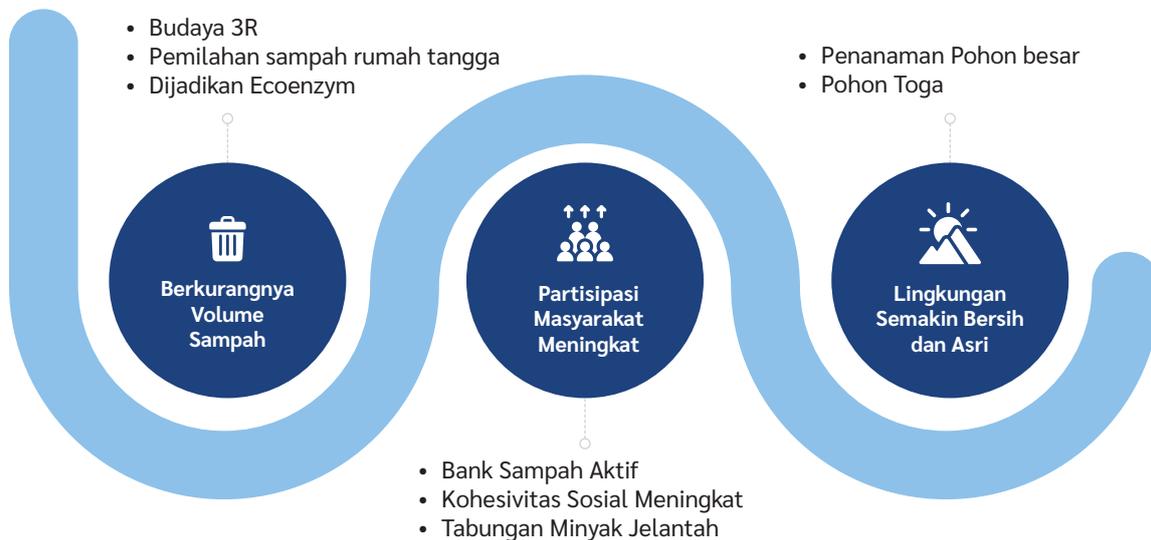


Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid beberapa perubahan perilaku yang tampak pada anak diantaranya adalah: Anak membersihkan sendiri kamar dan bekas makanannya sendiri, serta menegur anggota rumah yang tidak rapi. Biasanya mereka akan menegur atau mengambil sapu dan membersihkan kotoran yang ada.

Orang tua juga menilai anak lebih disiplin dan mengerjakan sendiri tugas sekolah tanpa disuruh terlebih dahulu oleh orang tua. Bentuk dukungan orang tua ke sekolah dapat berupa bantuan uang, moral, fisik, peralatan yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan sekolah. Orang tua juga sekaligus diberikan pelatihan tentang pengelolaan lingkungan ini.

Sebagaimana di SDN RRI Cislak, orang tua diajarkan manfaat memilah sampah serta memanfaatkan sampah organik menjadi Ekoenzim dan pupuk kompos. Pengetahuan ini kemudian ditularkan lagi kepada komunitasnya di lingkungan rumahnya. Oleh karena itu beberapa wilayah memiliki bank sampah yang aktif, bahkan ada juga yang dikelola oleh RT setempat dalam rangka mengurangi volume sampah di sekitarnya. Sayangnya, terkadang praktik tersebut tidak bisa berjalan dengan baik. Ada juga faktor penghambat mengapa pengetahuan tentang Adiwiyata ini tidak terlalu efektif sampai ke komunitas. Faktor itu bisa berangkat dari orang tua sendiri di antaranya adalah sikap orang tua kelas menengah yang cenderung memanjakan anak dengan tidak memberikan kewajiban kerja rumah tangga.

Hal ini menjadi penghambat karena biasanya di sekolah mereka mendapatkan, tanggung jawab itu, tapi ketika sampai di rumah orang tuanya melarang melakukan perilaku tersebut karena sudah ada pembantu di rumah. Faktor berikutnya adalah, orang tua tidak memberikan beban kerja yang sama kepada anak-anaknya. Biasanya orang tua memberikan kewajiban pada anak yang lebih tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ada juga yang menerapkan pembagian kerja misalnya ada yang membersihkan kamar mandi, ada yang menyapu. namun minimal mereka harus membersihkan kamarnya sendiri. memberikan tanggung jawab kepada anak adalah salah satu upaya pembentukan karakter anak agar lebih bertanggung jawab dan empati pada orang lain.



Perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar diantaranya adalah berkurangnya volume sampah karena penerapan budaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Penerapan budaya 3 R ini melibatkan banyak pihak bukan hanya orang tua tapi semua pemangku kepentingan termasuk RT/RW untuk menggalakan budaya kebersihan di lingkungannya. Pemahaman tentang hal ini dipelajari orang tua dari sekolah, ditambah penguatan dari sumber-sumber lain di internet. Pada sisi lain, penyebaran pengetahuan tentang lingkungan ini meningkatkan partisipasi masyarakat dengan lebih baik lagi. Semua komponen masyarakat dilibatkan, bukan hanya ibu rumah

tangga namun juga laki-laki yang memiliki waktu luang untuk bisa mengolah sampah di lingkungannya. Penanaman pohon di lingkungan rumah selain tanaman toga yang bisa memberikan manfaat juga. Penanaman pohon ini juga sejalan dengan program kampung iklim yang diiniasi oleh Kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK). Tabungan minyak jelantah juga dilakukan yang nantinya akan diolah menjadi sabun atau bahan bakar. Memang masih perlu perjuangan untuk menjaga konsistensi kegiatan, namun paling tidak upaya-upaya ini sudah mulai dilakukan di beberapa tempat.

3.3 Dampak Materi Pelestarian Lingkungan di Sekolah Non Adiwiyata

3.3.1 Perubahan Pada Siswa (*kuantitatif: scale, depth, duration*)

Merujuk bagian metode penelitian, besaran dampak diukur dari kedalaman outcome. Kedalaman outcome mengacu pada sejauh mana program peduli lingkungan menghasilkan perubahan signifikan terhadap hasil yang diinginkan. Kedalaman outcome diukur dengan menggunakan indeks komposit, angka yang menggabungkan beberapa komponen atau indikator menjadi satu nilai untuk memberikan gambaran keseluruhan.

Sekolah non Adiwiyata yang dimaksud dalam studi ini adalah sekolah dasar yang belum pernah menjadi peserta program Adiwiyata. SDIT Cokroaminoto merupakan sekolah non Adiwiyata yang mewakili wilayah perkotaan, sedangkan SDN 2 Barusari merupakan sekolah dasar non Adiwiyata yang mewakili wilayah perdesaan.

Tabel 3.13 Tingkat Paparan Materi Pendidikan Lingkungan Hidup di Sekolah Non-Adiwiyata

Materi	SDIT Cokroaminoto		SDN 2 Barusari	
	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak
Materi Kebersihan: Saluran Udara	100	0	78.8	21.2
Materi Kebersihan: Saluran Air	100	0	63.6	36.4
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah mencemari lingkungan	96.4	3.6	68.8	31.2
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah dapat dipilah	100	0	69.7	30.3
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah plastik dapat berguna	100	0	50	50
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah organik dapat dijadikan pupuk	100	0	39.4	60.6
Materi Penanaman: Pohon untuk oksigen	100	0	87.9	12.1
Materi Penanaman: Pohon untuk cadangan air	96.6	3.4	65.6	34.4
Materi Konservasi Air: Air bersih untuk kehidupan	100	0	78.1	21.9
Materi Konservasi Air: Hemat air	96.4	3.6	66.7	33.3
Materi Konservasi Air: Biopori	0	100	0	100
Materi Konservasi Energi: Listrik bermanfaat	100	3.1	93.9	6.1
Materi Konservasi Energi: Listrik perlu dihemat	93.1	6.9	43.8	56.3

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Survei sekolah ini juga mencakup dua sekolah non Adiwiyata dengan lingkungan yang berbeda, yaitu SDIT Cokroaminoto di perkotaan, sedangkan SDN 2 Barusari di desa yang cukup terpencil. Dua sekolah ini tidak mengikuti program Adiwiyata, dan juga tidak dalam pendampingan program lingkungan. Dua sekolah ini dicakup dalam survei dengan tujuan ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang dan praktik

pengelolaan kebersihan di sekolahnya meskipun tidak mengikuti program adiwiyata. Dari survei terhadap 29 siswa di Cokroaminoto dan 33 siswa di Barusari tampak bahwa paparan materi kebersihan dan lingkungan di SDIT Cokro jauh lebih baik daripada di SDN 2 Barusari. Hampir 100% siswa menyatakan bahwa materi kebersihan dan lingkungan sebagaimana terdapat di program Adiwiyata juga diajarkan oleh guru-guru di SDIT Cokro, kecuali

materi tentang sampah mencemari lingkungan, pohon berguna sebagai cadangan air, dan penghematan listrik meskipun lebih dari 90%. Paparan tentang manfaat listrik diterima oleh murid di SDIT Cokroamintoto (100%) maupun di SDN 2 Barusari (93.9%). Untuk Barusari hal ini sangat dipahami terutama karena Desar Barusari merasakan aliran listrik masuk desa pada tahun 2010, lebih lambat dibanding wilayah lainnya. Sementara itu paparan materi kebersihan dan lingkungan di SDN 2 Barusari tidak setinggi SDIT Cokro. Hampir semua komponen hanya sekitar 60%-70%. Beberapa komponen hanya terbatas disebut oleh siswa terutama tentang materi manfaat sampah plastik (50%), sampah organik dapat dijadikan pupuk (39,4%) dan perlunya menghemat listrik (43,8%). Sedangkan komponen lain hanya berkisar. Sedangkan materi biopori tidak diberikan baik di SDIT Cokroaminoto maupun di SDN 2 Barusari.

Di bagian metode penelitian telah dijelaskan bahwa kedalaman outcome mengacu pada sejauh mana program peduli lingkungan menghasilkan perubahan signifikan terhadap hasil yang diinginkan. Kedalaman outcome diukur dengan menggunakan indeks komposit, yaitu angka yang menggabungkan beberapa komponen atau indikator menjadi satu nilai untuk memberikan gambaran keseluruhan. Hal ini diukur dari pendapat responden tentang penting atau tidaknya berbagai aspek terkait kebersihan dan kelestarian lingkungan serta bagaimana sikap dan perilaku mereka. Nilai kedalaman dampak menggunakan nilai rata-rata skor dari setiap indikator dari setiap komponen Adiwiyata, dengan rentang skor dari 1 (negatif)-10 (positif).

Survei kedalaman dampak di SDIT Cokroaminoto dan SDN 2 Barusari yang merupakan sekolah non Adiwiyata, menunjukkan bahwa sikap dan perilaku siswa tentang kebersihan, fungsi sanitasi dan saluran air di sekolah maupun di lingkungan rumah relatif baik (positif) dengan rata-rata skor di atas 8 jika mengacu pada data tabel dan grafik di bawah ini. Artinya mereka setuju dengan upaya menjaga kebersihan, fungsi sanitasi dan saluran air dan ikut serta melakukan kegiatan terkait hal tersebut. Mereka juga ditanya mengenai upaya mereka membuat ruangan mendapat sirkulasi udara yang baik, termasuk membersihkan saluran air (drainase) serta partisipasi mereka dalam kegiatan kolektif menjaga kebersihan di rumah dan di sekolah melalui keterlibatan dalam kerja bakti atau piket di sekolah.

Data pada tabel di bawah menunjukkan angka yang relatif baik, yaitu rata-rata skor di atas 8. Skor paling tinggi tentang pentingnya udara dan saluran air yang bersih, dengan rata-rata skor senilai 9,4. Kondisi ini mungkin berkaitan dengan kondisi lingkungan sekolah yang membutuhkan perhatian khusus. SDIT Cokroaminoto terletak di Kabupaten Garut dengan lokasi yang kurang lebih terhimpit area bisnis, seperti hotel, pertokoan dan perumahan penduduk yang cukup padat.

Kondisi infrastruktur di SDIT Barusari sangat memprihatinkan karena area sekolah tidak terlalu luas. Selain itu kondisi geografis SDN 2 Barusari kurang baik karena berbatasan dengan area perhutani yang sudah mulai gundul karena hutan tidak lagi ditanami pohon kayu tetapi ditanami dengan tanaman hortikultura (sayur mayur).

Gambar 3.1 Kondisi Saluran Air yang Bersih di SDIT Darul Abidin

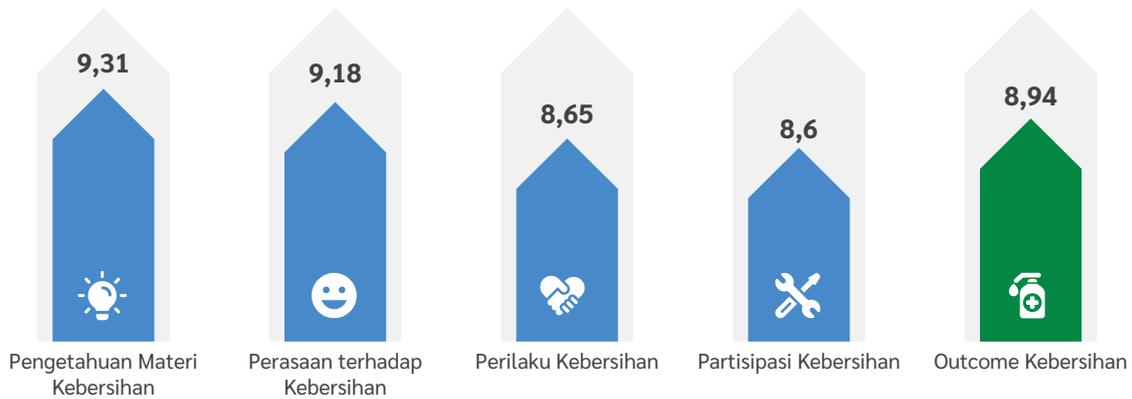


Tabel 3.14 Skor Indikator Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di Sekolah Non Adiwiyata

Kebersihan	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan Kebersihan: Saluran Udara	9.4035	57
Pentingnya Pengetahuan Kebersihan: Saluran Air	9.4074	54
Perasaan Kebersihan: rumah bersih	9.1667	60
Perasaan Kebersihan: ruang kelas bersih	9.2333	60
Perilaku Kebersihan: mengusahakan sirkulasi udara	8.6061	33
Perilaku Kebersihan: membersihkan saluran air	8.3750	16
Perilaku Kebersihan: lebih disiplin piket	8.9200	50
Partisipasi Kebersihan: ikut menjaga kebersihan rumah	8.7895	38
Pertisipasi Kebersihan: ikut kerja bakti di sekolah	8.5366	41

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.13 Skor Aspek Kebersihan, Fungsi Sanitasi, Drainase di Sekolah Adiwiyata Nasional



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Dari data tabel dan grafik yang tertera di bawah ini diketahui bahwa pengetahuan tentang pengelolaan sampah dinyatakan oleh sebagian besar responden, dengan skor mendekati angka 9. Skor yang relatif rendah terdapat pada pengetahuan tentang pemilahan sampah (angka 8) jika mengacu pada tabel di bawah. Dari wawancara mendalam, pemilahan sampah relatif kurang

dianggap penting oleh murid SD Barusari karena sampah dianggap sebagai hal kotor dan tidak pantas jika anak-anak memegang dan melakukan sesuatu terhadapnya. Sementara di SDIT Cokroaminoto kesadaran tentang pentingnya memilah sampah sudah baik namun fasilitas pemilahan sampah belum cukup memadai di sekolah.

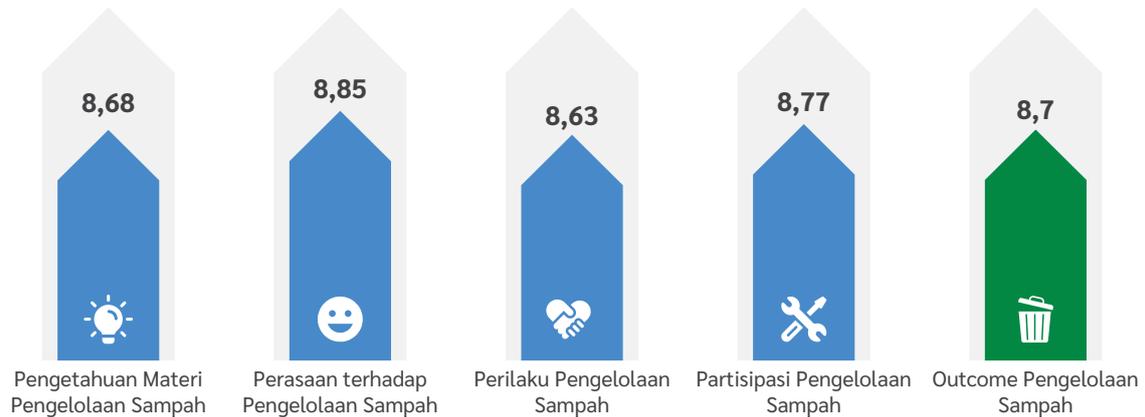
Tabel 3.15 Skor Indikator Pengelolaan Sampah di Sekolah Non Adiwiyata

Pengelolaan Sampah	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan: Sampah mencemari lingkungan	9.1538	52
Pentingnya Pengetahuan: Sampah dapat dipilah	8.8000	45
Pentingnya Pengetahuan: Sampah plastik dapat berguna	8.6452	31
Pentingnya Pengetahuan: Sampah organik dapat berguna	8.4444	36
Sikap: Membawa botol minum mengurangi sampah	8.8400	50
Perasaan: Melihat sampah berserakan	9.0182	55

 Pengelolaan Sampah	Mean	N
Perasaan: Melihat sampah organik bercampur	8.8400	50
Perilaku: membuang sampah pada tempatnya	8.8889	36
Perilaku: memilah sampah	8.0000	16
Partisipasi: ikut mengolah sampah	8.7692	13

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3. 20 Skor Aspek Pengelolaan Sampah di Sekolah Non Adiwiyata



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Pengelolaan sampah dari aspek pengetahuan, perilaku mengelola sampah, dan partisipasi dalam kegiatan pengelolaan sampah kolektif di sekolah non Adiwiyata aktivitasnya dapat ditemukan pada kegiatan kerja bakti. Secara umum aspek pengelolaan sampah sudah dianggap baik oleh murid SDIT Cokroaminoto maupun SDN 2 Barusari ditunjukkan skor di atas 8. Dalam hal ini mungkin masih bersifat normatif maka cenderung positif, artinya dari aspek pengetahuan dan sikap relatif positif namun belum maksimal menjadi perilaku karena masih ada kendala infrastruktur dan pengelolaan khusus. Data tabel dan grafik berikut ini merupakan gambaran mengenai aspek dan indikator mengenai pengelolaan sampah di

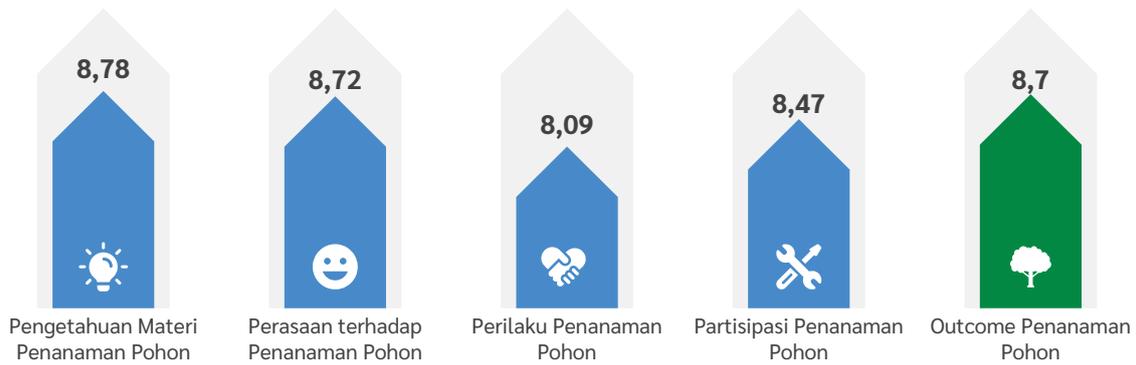
sekolah non Adiwiyata. Aspek Penanaman pohon sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan tampak masih belum maksimal dilakukan oleh murid SDIT Cokroaminoto dan SDN 2 Barusari. Hal ini tidak mengherankan karena SDIT Cokroaminoto tidak memiliki lahan cukup untuk penanaman pohon, begitupula SDN 2 Barusari. Praktik di tingkat individu sudah relatif baik namun belum sampai memberi dampak lebih luas di luar dirinya. Mereka belum secara sungguh-sungguh menegur teman yang terlihat merusak tanaman. Adapun partisipasi menyiram pohon di sekolah masih terbataas karena sekolah tidak memiliki lahan cukup untuk menanam pohon.

Tabel 3.16 Skor Indikator Penanaman Pohon di Sekolah Non Adiwiyata

 Penanaman Pohon	Mean	N
Pentingnya Materi Penanaman: Pohon untuk oksigen	4.2787	61
Pentingnya Materi Penanaman: Pohon untuk cadangan air	3.8852	61
Apa yang dirasakan ketika melihat banyak pohon di sekolah	3.6613	62
Apa yang dirasakan ketika melihat tanaman yang rusak	3.9839	62
Menegur teman yang merusak tanaman	2.6774	62
Ikut menyiram/merawat pohon di sekolah	2.8525	61
Ikut menyiram/merawat pohon di lingkungan rumah	3.2419	62

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.21 Skor Aspek Penanaman Pohon di Sekolah Non Adiwiyata



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

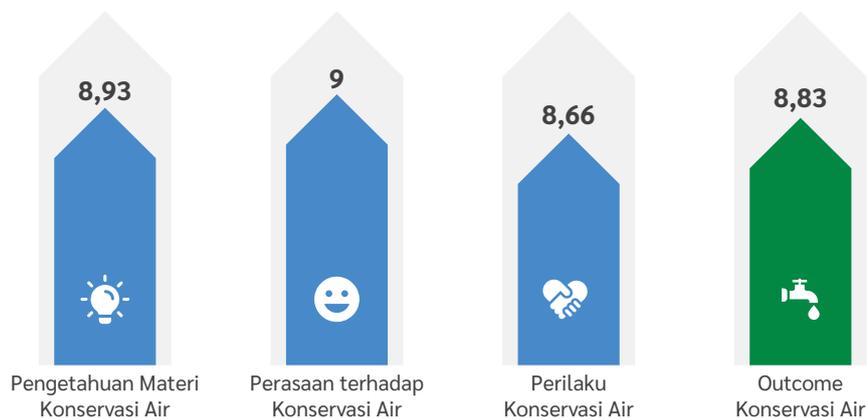
Data tabel dan grafik di bawah ini menunjukkan tentang aspek dan indikator konservasi air yang dianggap penting oleh murid SDIT Cokroaminoto maupun di SDN 2 Barusari, dengan skor mendekati 9. Namun demikian perilaku saling mengingatkan di antara teman memiliki skor yang paling rendah, dengan skor 8. Pengetahuan dan sikap tentang konservasi air sudah tampak positif namun belum sampai optimal tercermin dalam bentuk perilaku.

Tabel 3.17 Skor Indikator Konservasi Air di Sekolah Non Adiwiyata

Konservasi Air	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan: Air bersih untuk kehidupan	8.8929	56
Pentingnya Pengetahuan: Hemat air	9.1628	43
Sikap: Sumber air perlu dijaga	9.0000	52
Perilaku: Menghemat air	8.7692	52
Perilaku: Menegur pemborosan air	8.1818	22

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.22 Skor Aspek Konservasi Air di Sekolah Non Adiwiyata



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

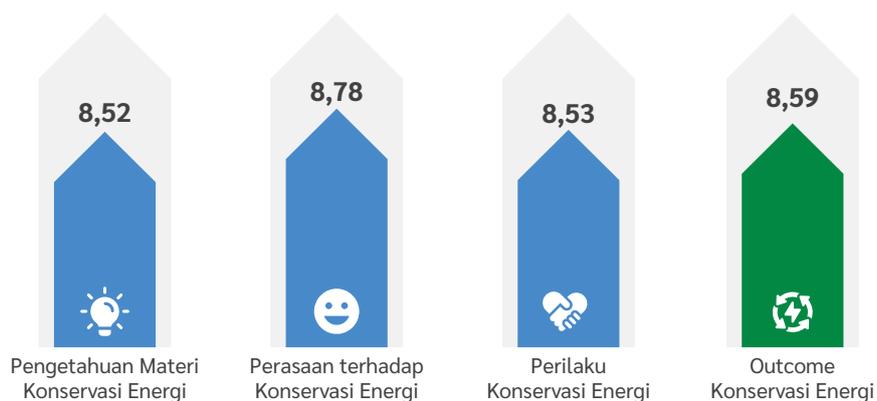
Berikutnya, data berikut ini memperlihatkan skor aspek dan indikator konservasi energi di sekolah non Adiwiyata. Sebagaimana pengetahuan tentang energi, khususnya listrik telah diberikan dengan baik kepada murid-murid di SDIT Cokroaminoto dan SDN 2 Barusari. Hasilnya menunjukkan skor 8.5 ke atas dimana pengetahuan tentang listrik bermanfaat dan begitu pula dengan sikap dan perilaku menghemat listrik juga sangat tinggi. Indikator ini mendapat perhatian baik dari siswa terutama berkaitan dengan pentingnya menghemat listrik karena mereka mengerti akan tingginya biaya penggunaan listrik.

Tabel 3.18 Skor Indikator Konservasi Energi di Sekolah Non Adiwiyata

Konservasi Energi	Mean	N
Pentingnya Pengetahuan: Listrik bermanfaat	8.7500	56
Pentingnya Pengetahuan: Hemat energi	8.4615	39
Sikap: Listrik perlu dihemat	8.9825	57
Perasaan: Melihat pemborosan listrik	8.5143	35
Perilaku: Menegur pemborosan energi	8.6154	13
Perilaku: Menghemat energi	8.5652	46

Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Grafik 3.23 Skor Aspek Konservasi Energi di Sekolah Non Adiwiyata

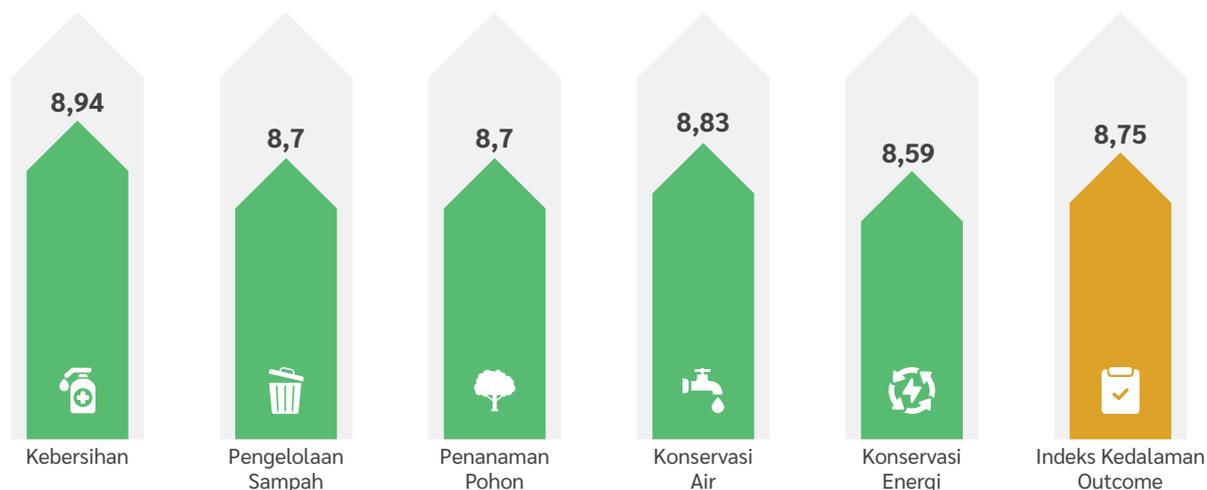


Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Apabila mengacu pada data grafik di bawah ini maka semua indeks dari setiap dimensi perilaku hidup bersih, penanaman pohon, konservasi air, dan hemat energi memiliki nilai indeks di atas 8. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman semua dimensi yang ada pada Adiwiyata sudah menjadi pengetahuan siswa meskipun mereka bersekolah tidak di sekolah Adiwiyata.

Dengan demikian, apabila program sekolah ini dibantu untuk mengikuti program Adiwiyata tidak akan terlalu sulit yang penting dukungan utama yang mereka butuhkan terutama infrastruktur dapat diupayakan. Hal penting hanya konsistensi pelaksanaan kegiatan serta monitoring dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Grafik 3.24 Indeks Kedalaman Outcome di Sekolah Non Adiwiyata



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

3.3.2 Perilaku Bersih dan Peduli Lingkungan yang ada di Sekolah Non Adiwiyata

Pada sekolah-sekolah unggul, kemajuan sekolah dalam berbagai indikator dipengaruhi oleh kepemimpinan, manajemen sekolah dan kemampuan mengembangkan kebijakan sekolah yang membuat implementasi kurikulum menyesuaikan dengan kemajuan di lingkungan luar.

Di SDN Cokroamintoto, meskipun bukan sekolah Adiwiyata arah kurikulumnya sudah mencoba berbagai dimensi Adiwiyata karena piimpinan sekolah memiliki visi yang baik dan ingin meniru sekolah-sekolah yang dainilai unggul seperti Darul Abror. Guru-guru di sekolah ini juga memiliki perhatian terhadap siswa sesuai dengan kondisi mereka. Di antara sekolah yang menjadi sasaran survei ini hanya SDIT Cokroaminoto yang secara jelas menerapkan kebijakan inklusif. Sekolah membuat kondisi yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus, cacat fisik untuk dapat mengikuti pembelajaran dan diterima oleh lingkungan sekolahnya.

Para siswa terlihat memiliki insiatif karena para guru memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkreasi, termasuk dalam menjaga kebersihan sekolah. Hal ini terlihat ketika tim peneliti mengunjungi sekolah bertepatan dengan acara ‘munggahan’, makan bersama sebelum memasuki bulan puasa. Pada situasi ramai dan membuka bekal makan bersama tidak terlihat panganan kemasan maupun sampah yang berserakan. Sekolah telah menyosialisasikan untuk ‘BAWARI’ atau “membawa wadah sendiri” untuk bekal makan mereka ke sekolah. Hal ini lebih mereka tekankan karena tidak mungkin bagi sekolah untuk melarang para pedagang berjualan di sekitar sekolah. Dengan BAWARI setidaknya siswa tidak jajan panganan yang tidak sehat dan menghasilkan sampah. Sekolah juga berusaha untuk memberi saran kepada pedagang di kantin sekolah untuk menjual makanan sehat.

Nilai-nilai menjaga kebersihan sudah dengna baik ditanamkan kepada para siswa terlihat dari perilaku siswa yang terlihat mengambil sampah yang jatuh dan menempatkannya di tempat sampah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa jika mereka melihat sampah harus langsung diambil dan masukkan ke tempat sampah (LISA,

lihat sampah, ambil). Inisiatif-inisiatif dari siswa berkembang karena interaksi guru dan murid terlihat dekat, guru tidak terkesan otoriter. Salah satu bukti bahwa di kelas-kelas tertentu para siswa sendiri telah membuat aturan main bagi mereka yang tidak menjaga kebersihan, mereka menuliskan dan menempelkan peraturan di dinding kelas agar mudah dibaca oleh teman-temannya. Salah satunya mengatur adanya denda sebesar Rp1000,00 apabila membuang sampah sembarangan. Nilai denda ditetapkan oleh siswa sendiri, termasuk mengapa dalam bentuk uang. Menurut kepala sekolah uang itu yang dianggap bernilai sehingga diharapkan membuat jera. Ruang kelas terlihat bersih dan dilengkapi dengan tempat air minum, sehingga siswa pun terbiasa membawa tumbler dan bebas mengisinya ketika haus.

Kepala sekolah dan guru-guru sudah berupaya untuk saling memotivasi untuk belajar menjadi sekolah Adiwiyata dengan mencontoh sekolah yang sudah baik sambil menyesuaikan dengan kemampuan sekolah mereka. Bagaimanapun SDIT Cokroaminto bukan sekolah yang memiliki dana besar karena kondisi ekonomi orang tua siswa yang terbatas. Meskipun demikian, guru-guru mampu memotivasi dan mengajak orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah. Sebagai contoh, orang tua mendukung anak-anaknya dalam membuat prakarya dari barang sisa menjadi bentuk-bentuk bangunan yang menarik sehingga dapat menjadi hiasan di ruang kepala sekolah. Hal yang terbatas adalah kegiatan penanaman pohon karena ruang dan halaman di sekolah sangat sempit. Tempat untuk mencuci tangan dan sampah terpilah tempat tersedia namun kurang terlihat rapih.

Hal yang berbeda dengan sekolah SDN 2 Barusari. Sekolah ini terletak di desa cukup terpencil denga sumber daya sekolah (guru dan murid) yang terbatas. Penduduk Desa Barusari masih belum menganggap penting pendidikan. Para orang tua masih membiarkan dan memutuskan anak untuk tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena bagi mereka hidup mandiri dan bekerja menjadi capaian utama ketika anak dianggap sudah besar (akil balik). Masih terjadi anak yang menikah

di bawa usia 18 tahun di SDIT Cokroaminoto, apalagi di desa Barusari. Kepala sekolah bahkan bercerita sangat terkejut ketika bertemu lulusan terbaiknya terlihat menggondong bayi yang ternyata adalah anak lulusan SDIT Cokroaminoto.

Adapun di Barusari, sebagaimana terungkap dari cerita salah seorang orang tua murid, anak perempuan biasanya langsung dinikahkan setelah ada yang melamarnya meskipun belum cukup umur. Bahkan diharapkan 'dapat mengangkat ekonomi keluarga'. Kondisi di Barusari tampak lebih terbelakang dibanding sekolah lainnya. Guru-guru yang mengajar lebih banyak berstatus guru honorer yang berasal dari wilayah yang cukup jauh dari lokasi sekolah. Ada dua guru yang harus datang mengendarai motor selama dua jam, atau empat jam

pulang pergi setiap harinya. Hal ini dijalankan oleh guru honorer tersebut karena mereka masih mencari kesempatan untuk bisa menjadi guru tetap di kemudian hari. Baru-baru ini ada rencana pemerintah untuk menempatkan guru-guru sesuai lokasi tinggalnya. Dengan demikian ada kemungkinan perubahan guru-guru yang akan menjadi pengajar tetap di SDN 2 Barusari. Kondisi sekolah yang terbatas, ruangan maupun fasilitasnya, serta status guru honorer membuat para guru sulit untuk berkreasi lebih banyak untuk mengembangkan mekanisme belajar mengajar di sekolah. Letak sekolah di bawah bukit membuat sekolah selalu mengalami banjir, dan menerima kiriman sampah yang terbawa banjir. Situasi ini berat bagi sekolah untuk mengatasinya sendiri.

3.3.3 Perilaku Peduli Lingkungan Pada Anak, Orang Tua, dan Wilayah Sekitar



Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua murid di SDIT Cokroamintoto, orang tua masih belum terlibat penuh dalam upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya perilaku dan budaya bersih dan peduli lingkungan yang dipraktikkan di lingkungan keluarga maupun tempat tinggal. Hal ini terutama berkaitan dengan kebiasaan penduduk di lingkungan tempat tinggal mereka masih belum memberi perhatian penuh terhadap

pentingnya kebersihan sampah dan pelestarian lingkungan. Begitu pula di SDN 2 Barusari. Letak desa yang cukup terpencil dan di dataran rendah, seringkali mengalami banjir yang membawa kotoran sampah dan pasir. Situasi itu membutuhkan penanganan di tingkat pemerintah untuk mengatasi longsor dan sampah dari dataran yang lebih tinggi.

Penutup

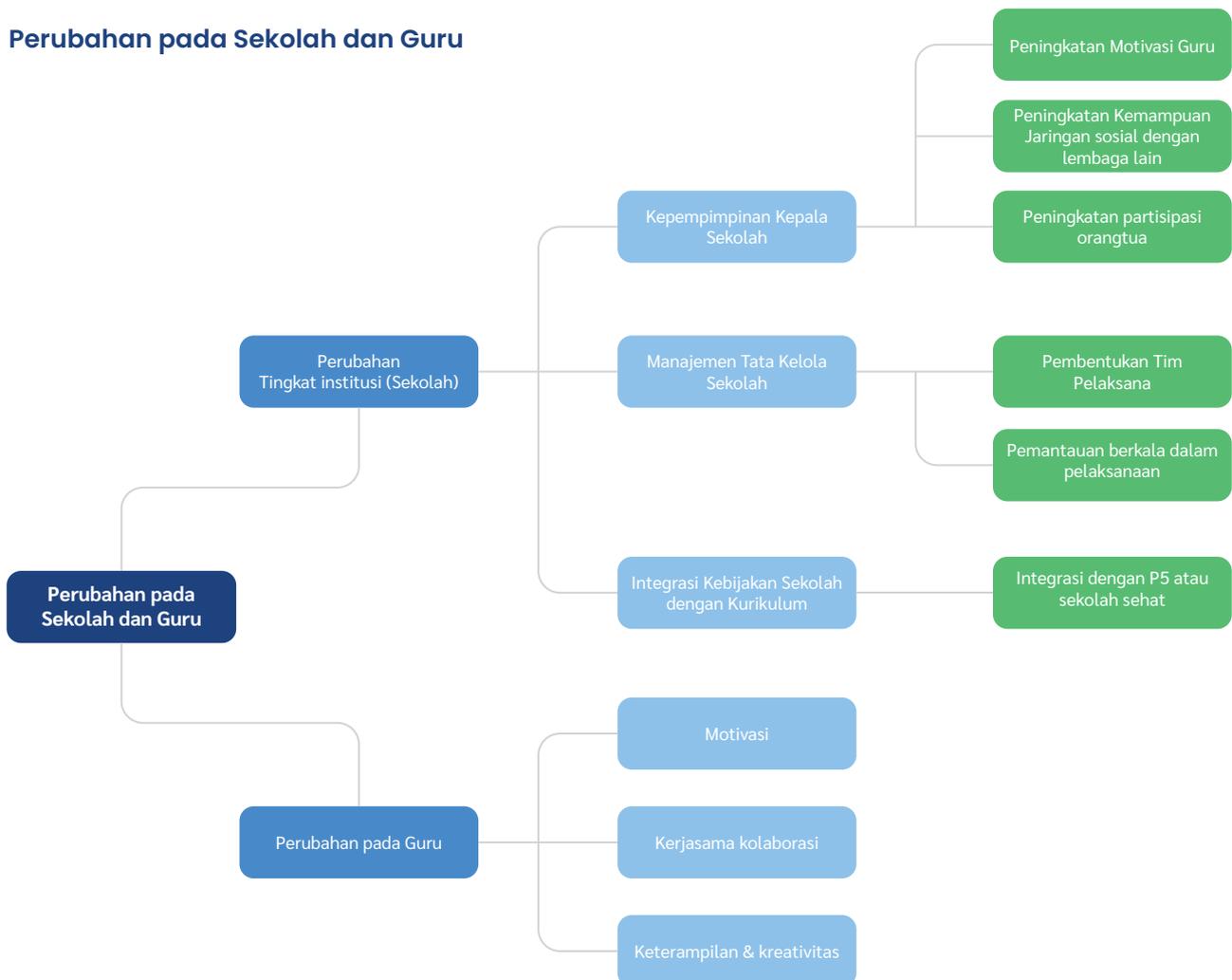
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan-perubahan pada penerima manfaat, besaran jumlah penerima manfaat program Adiwiyata, baik yang didampingi oleh YBB maupun yang tidak didampingi.

Perilaku peduli lingkungan juga sudah ada pada Sekolah dasar yang belum mengikuti program Adiwiyata. Hal ini sangat dimungkinkan karena pengetahuan dan pemahaman dasar dari perilaku hidup bersih dan peduli lingkungan sudah menjadi kurikulum wajib di sekolah dasar melalui P5. Dengan demikian budaya peduli lingkungan sudah menjadi topik arus utama, karena merupakan kurikulum wajib di sekolah dasar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Lebih dari itu, intervensi program Adiwiyata menambah depth of outcome budaya peduli lingkungan.

Kemampuan sekolah yang telah mengikuti program Adiwiyata memiliki keunggulan, utamanya dari aspek kebijakan, manajemen sekolah, sumber daya sekolah. Terdapat perubahan di tingkat institusi sekolah termasuk melakukan strategi pedagogi untuk dapat meningkatkan depth of outcome dari sekolah yang mengikuti program Adiwiyata. Hal ini didukung oleh kemampuan melakukan pengorganisasian program dengan baik yang ditunjang oleh figur kepemimpinan.

Pada sekolah-sekolah Adiwiyata yang menjadi dampingan YBB menunjukkan bawa pendampingan YBB sangat berpengaruh untuk meningkatkan motivasi guru dan sekolah untuk mengoptimalkan Adiwiyata, khususnya pada sekolah dasar yang pada awalnya masih lemah dari aspek sumber daya yang mereka miliki

Perubahan pada Sekolah dan Guru





04

Analisis Dampak Materi Pelestarian Lingkungan

Pengantar

Program Adiwiyata yang sudah berjalan hampir 40 tahun ini secara langsung dan tidak langsung memberikan dampak yang cukup signifikan bagi peningkatan pengetahuan dan pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. Hal ini nampak dari hasil survei yang dilakukan dan sudah dinarasikan di bab 3, bahwa materi yang diberikan dalam pelestarian lingkungan ini membentuk karakter siswa untuk menjadi lebih bersih, rapih, dan kooperatif dengan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan

oleh Dendy (2017), Umami (2019), Hermawan dan Mahmudah (2023), Simanjuntak et.al. (2022) pada sekolah agama dalam hal ini SDIT Darul Abror dan SDIT Darul Abidin mengatakan internalisasi nilai-nilai kebersihan sesungguhnya sudah dilakukan dalam kebiasaan-kebiasaan dalam tindakan agama seperti taaharah (membersihkan dan menyucikan diri) terutama saat hendak melaksanakan ibadah salat. Dibawah ini akan disajikan komparasi dampak berdasarkan hasil penelitian yang ada.

4.1 Komparasi Dampak (Sekolah Adiwiyata Binaan YBB, Sekolah Adiwiyata Nasional)

Narasi berikut ini memperlihatkan bagaimana gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup berdampak pada kehidupan siswa SD baik di sekolah Adiwiyata binaan YBB, sekolah Adiwiyata nasional, serta sekolah non Adiwiyata. Pada indeks budaya peduli lingkungan hidup terdiri atas empat dimensi antara lain pengetahuan, sikap, perilaku, dan partisipasi, sedangkan indeks kedalaman outcomes terdiri atas aspek kebersihan, pengelolaan sampah, penanaman pohon, konservasi air, dan konservasi energi.

4.1.1 Persepsi Subyektif Siswa Mengenai Budaya Peduli Lingkungan Hidup

Bagian ini menjelaskan hasil perhitungan statistik berdasarkan hasil penggabungan beberapa indikator yang dijadikan pertanyaan tentang masing-masing dimensi variabel penelitian.

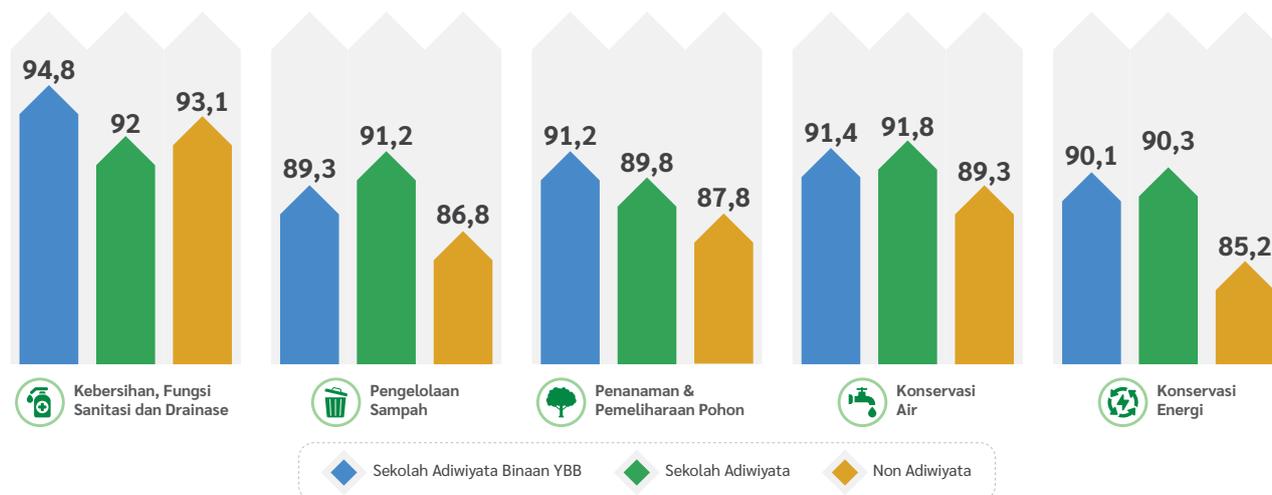
Berdasarkan data grafik berikut ini **nilai persentase budaya lingkungan hidup pada dimensi pengetahuan secara umum menunjukkan skor yang sangat tinggi** yakni lebih dari 85 atau dengan selisih antar nilai masih berada dalam kategori yang sama. Artinya, **materi pembelajaran PLH sudah masuk dan dipahami dalam kurikulum SD dan dianggap penting di semua sekolah.**

Secara khusus, sekolah Adiwiyata binaan YBB pada dimensi pengetahuan memiliki skor lebih tinggi pada dua aspek yaitu kebersihan (skor 94,80 dalam skala 100) dan penanaman pohon (skor 91,20), sedangkan sekolah Adiwiyata nasional memiliki skor lebih tinggi pada tiga aspek yakni pengelolaan sampah (skor 91,20), konservasi air (skor 91,80), dan konservasi energi (skor 90,30). Artinya sekolah Adiwiyata binaan YBB memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang cara menjaga kebersihan dan penanaman pohon, karena memang hal itu yang menjadi materi utama yang diberikan. Sementara untuk sekolah Adiwiyata nasional kepedulian lingkungan ini sudah lebih maju lagi, bukan hanya bicara tentang kebersihan dan penanaman pohon saja.

Sekolah Adiwiyata binaan YBB unggul dalam penanaman pohon. Hal ini diimplementasikan dalam salah satu bentuk bantuannya yakni konstruksi area green house (seperti di SDIT Darul Abror) dan juga berbagai bentuk pendampingan perawatan tanaman obat keluarga dan tanaman hias. Adapun sekolah Adiwiyata nasional salah satunya unggul dalam pengelolaan sampah sebab salah satu sekolah yakni SDN RRI Cislak memiliki program pengelolaan sampah organik yang tidak hanya menjadi kompos, melainkan menghasilkan ekoenzim yang penggunaannya tidak hanya sebagai pupuk cair tetapi dapat dimanfaatkan sebagai pembersih kamar mandi, pengganti sabun cuci piring, dan juga masker perawatan wajah.

Program ekoenzim ini menjadi unik dan penerapannya tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi sudah di sebar-kan ke berbagai sekolah lain dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Inovasi lain juga ditemukan di SDIT Darul Abidin yang telah mengembangkan sebuah cara untuk memanfaatkan air limbah bekas wudhu yang dimanfaatkan secara langsung untuk menyiram tanaman yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan ini termasuk aktivitas konservasi air yang dapat menghemat pemakaian air di sekolah. Keunikan pengembangan program lingkungan hidup di tiap sekolah perlu menjadi fokus perhatian yang perlu ditingkatkan menjadi program unggulan sekolah yang nantinya dapat direplikasi di sekolah lain. Berikut visualisasi data mengenai pelestarian lingkungan pada dimensi pengetahuan.

Grafik 4.1 Skor Dampak Materi Pelestarian Lingkungan Dimensi Pengetahuan



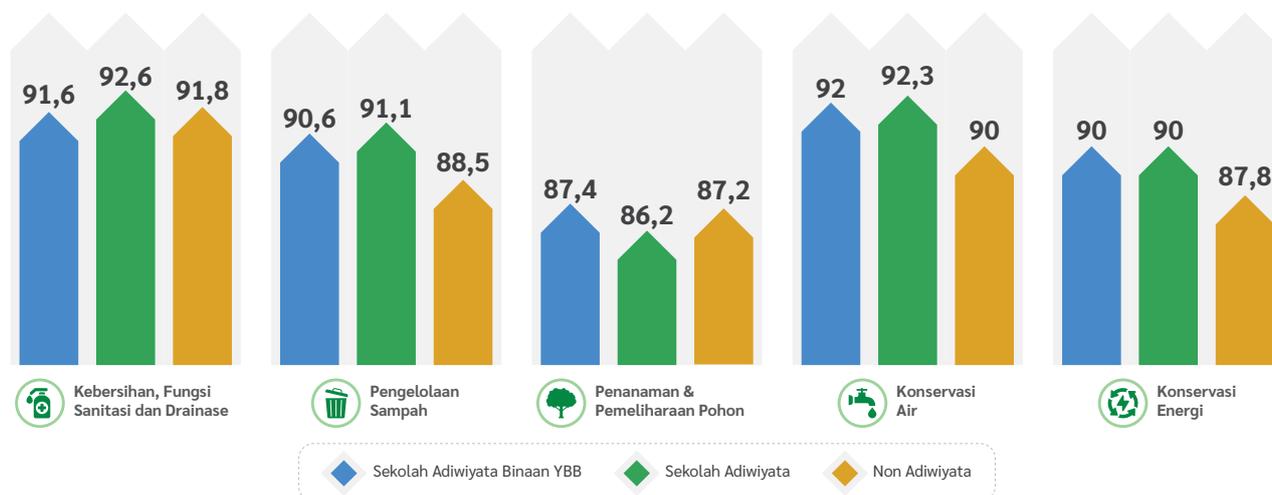
Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Pada dimensi sikap, **dampak materi pelestarian lingkungan hidup nilai skornya juga berada pada kategori sangat tinggi** (dalam skala 100) yaitu dengan persentase di atas 86.

Sekolah Adiwiyata binaan YBB hanya unggul dalam aspek penanaman pohon (skor 87,40), sedangkan sekolah Adiwiyata nasional skornya lebih tinggi pada aspek kebersihan (skor 92,60), pengelolaan sampah (skor 91,10), dan konservasi air (skor 92,30). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah Adiwiyata nasional memiliki nilai yang lebih tinggi karena mereka lebih lama melakukan tindakan pengelolaan lingkungan dan sudah lebih dulu memiliki pengetahuan.

Pada umumnya nilai pendidikan lingkungan hidup pada dimensi sikap sudah terinternalisasi dan cenderung membentuk sikap positif di kalangan siswa. Meskipun demikian secara rinci memang ada selisih perbedaan yang tipis dimana sekolah Adiwiyata nasional cenderung lebih tinggi karena sebagai penerima penghargaan di tingkat nasional sekolah dengan kategori ini juga sudah punya sekolah yang menjadi dampingan mereka. Pengalaman dalam mengelola program Adiwiyata di setiap jenjang mulai dari kabupaten/kota, provinsi, dan nasional membuat sikap yang dihasilkan pasti jauh lebih kuat dibandingkan dengan sekolah Adiwiyata binaan YBB. Grafik di bawah ini memberikan gambaran mengenai dimensi sikap dari kegiatan pelestarian lingkungan hidup di sekolah.

Grafik 4.2 Skor Dampak Materi Pelestarian Lingkungan Dimensi Sikap

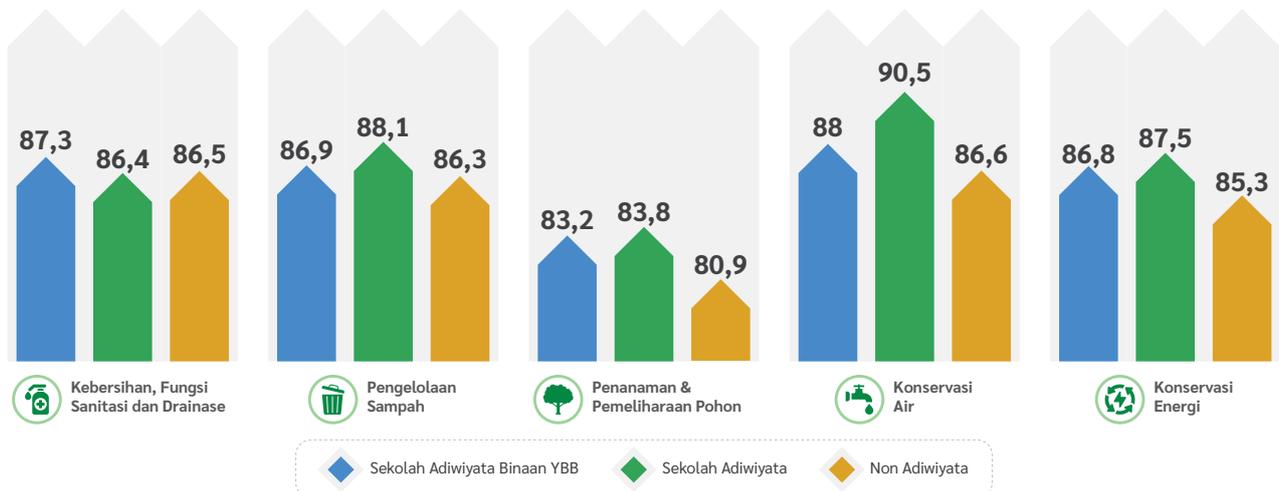


Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Kemudian apabila disaksikan **pada dimensi perilaku, mulai ada kecenderungan skornya mulai menurun dibandingkan dengan skor dimensi pengetahuan dan sikap.** Ada kecenderungan para siswa sudah mulai bisa menerapkan budaya PLH di sekolah. Skor pada dimensi perilaku memang masih berada pada kategori sangat tinggi dengan skor paling rendah adalah 80,90 dan paling tinggi bernilai 90,50.

Sekolah Adiwiyata binaan YBB lebih tinggi nilainya pada aspek kebersihan (skor 87,30), sedangkan sekolah Adiwiyata nasional unggul pada aspek pengelolaan sampah (skor 88,10), penanaman pohon (skor 83,80), konservasi air (skor 90,50), dan konservasi energi (skor 87,50). Angka ini merupakan hasil penjumlahan dari indikator sikap dalam masing-masing variabel (kebersihan, pengelolaan sampah, penanaman pohon, konservasi air dan konservasi energi). Kondisi ini menjelaskan bahwa antara pengetahuan dan sikap yang dilakukan oleh siswa konsisten. Secara detail data mengenai dampak materi pelestarian lingkungan untuk dimensi perilaku dapat dicermati pada grafik berikut.

Grafik 4.3 Skor Dampak Materi Pelestarian Lingkungan Dimensi Perilaku



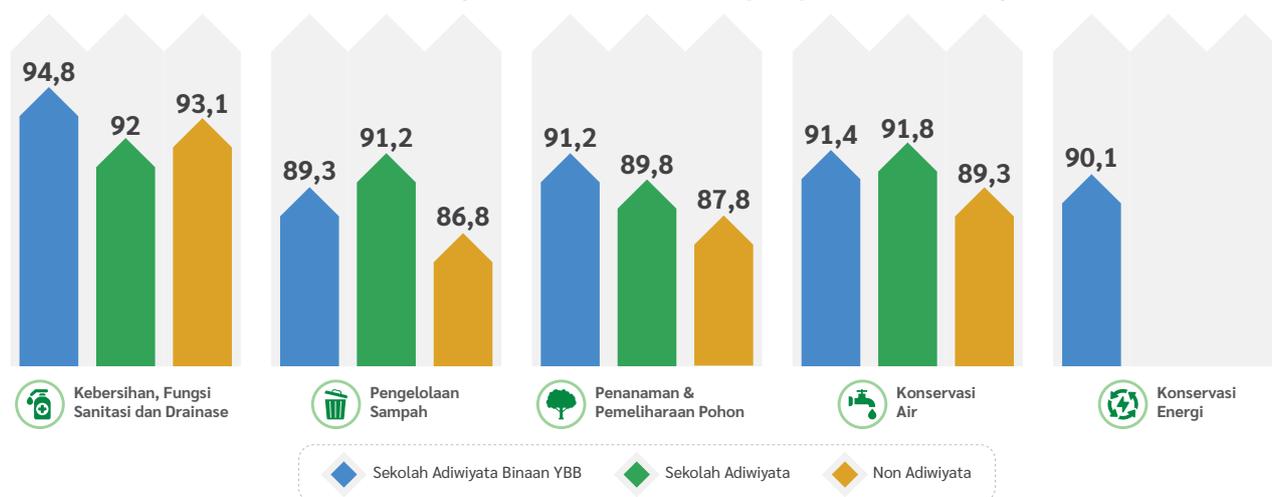
Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Pada dimensi terakhir, yakni partisipasi, nilai **skor masih menunjukkan kategori tinggi yaitu di atas 83,30 dan tidak ada skor yang di atas 90,00.** Data survei tersebut menunjukkan bahwa sekolah dan siswa memiliki beberapa alternatif aktivitas bersama yang berkontribusi pada PLH meskipun dalam ruang lingkup terbatas. **Hal menarik adalah sekolah non Adiwiyata pada dimensi pengelolaan sampah justru memiliki skor paling tinggi dibandingkan sekolah Adiwiyata baik yang dibina YBB maupun Adiwiyata nasional.**

Persoalan sampah khususnya di SDN 2 Barusari meningkatkan antusiasme pengelolaan sampah di sekolah tersebut. Sebab sekolah ini lokasinya lebih rendah dari jalan dan menjadi titik kumpulnya berbagai sampah kebun dan rumah tangga yang mengalir melalui saluran air dan jalan ketika terjadi hujan. Beberapa upaya pengelolaan sampah dengan melibatkan pihak sekolah secara partisipatif khususnya para siswa menjadi keunggulan sekolah non

Adiwiyata. Adapun untuk sekolah Adiwiyata binaan YBB memiliki nilai lebih tinggi pada aspek penanaman pohon (skor 85,00) dan konservasi air (skor 83,60). Khusus sekolah Adiwiyata nasional mempunyai nilai lebih tinggi pada aspek kebersihan (skor 86,50). Kondisi ini menunjukkan sekolah Adiwiyata nasional sedikit lebih maju dalam pengelolaan lingkungan. Data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4.4 Skor Dampak Materi Pelestarian Lingkungan Dimensi Partisipasi



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Secara umum, apabila mengacu pada data grafik berikut mengenai persentase budaya peduli lingkungan maka hasil komparasinya adalah sekolah Adiwiyata nasional menempati nilai tertinggi (skor 89,70), diikuti sekolah Adiwiyata binaan YBB (skor 89,20), dan terakhir sekolah non Adiwiyata (skor 87,50). Perbedaan nilai skor di ketiga kategori sekolah memang sangat tipis tidak melebihi dari 2,2.

Oleh karena itu, pada riset ini digunakan salah satu teknik statistika yakni uji ANOVA (analysis of variance) untuk menganalisis secara statistik dengan menguji perbedaan rata-rata antar kelompok sampel (Adiwiyata binaan YBB, Adiwiyata nasional, non Adiwiyata). Cara membaca uji ANOVA dilakukan dengan menggunakan nilai $p < 0,05$ ¹ untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara rata-rata skor budaya peduli lingkungan di tiga kategori sekolah dasar yakni:



Apabila diperhatikan secara awam nilai skor di ketiga kategori sekolah selisihnya sebetulnya tidak terlalu jauh yakni tidak lebih dari 2,2. Namun, ternyata secara statistik ketika dicek dengan gunakan teknik analisis ANOVA² hasilnya signifikan.

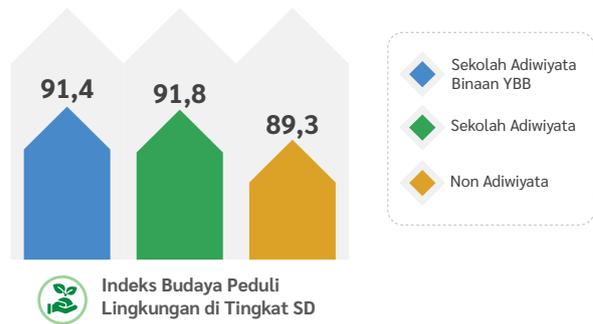
Artinya **ketiga kategori sekolah baik yang diintervensi oleh YBB atau tidak skornya berbeda secara signifikan**. Namun, pertanyaannya faktor-faktor apa yang yang membuat ketiga skor tersebut berbeda secara signifikan, maka kita perlu studi lanjutan yang lebih dalam dengan memasukkan beberapa faktor determinan lainnya. Pada studi ini faktor determinan yang juga memengaruhi dapat dibaca pada bagian sub bab setelah bagian ini yang bersumber dari data wawancara mendalam.

Nilai $P < 0,05$ yang dimaksud dalam hal ini artinya signifikan secara statistik, dan sebaliknya apabila nilai $P > 0,05$ maka tidak signifikan secara statistik seperti nilai $P = 763$.

¹ $P < 0,05$ adalah nilai signifikansi yang menunjukkan toleransi penerimaan hipotesis alternatif. Jika nilai $p < 0,05$ maka keputusan yang diambil adalah menerima hipotesis alternatif (H1) berarti ada perbedaan nilai rata-rata antara sekolah Adiwiyata binaan YBB dengan sekolah Adiwiyata nasional dan sekolah non Adiwiyata.
²ANOVA adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji rata-rata perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Healey, J. F. (2016). The essentials of statistics: A tool for social research. Wadsworth Cengage Learning. Bickman, L., & Rog, D. (2009). The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods. In SAGE Publications, Inc. eBooks. <https://doi.org/10.4135/9781483348858>

Ada tiga hal yang menjadi analisis dari hasil uji ANOVA yang dilakukan. Pertama, ketiga kategori sekolah memiliki nilai skor yang sangat tinggi, menunjukkan adanya budaya peduli lingkungan dengan/tanpa intervensi Adiwiyata. Kedua, nilai skor sekolah yang diintervensi (sekolah Adiwiyata binaan YBB) berbeda secara signifikan dengan nilai skor sekolah non Adiwiyata ($p < 0,05$). Ketiga, skor SD Adiwiyata Tingkat Kabupaten binaan YBB tidak berbeda secara signifikan dengan SD Adiwiyata nasional ($p = 0,763$) (sajian data lebih detail terkait ANOVA dapat dilihat pada bagian lampiran). Grafik berikut menunjukkan perbedaan skor budaya peduli lingkungan di ketiga kategori sekolah.

Grafik 4.5 Skor Budaya Peduli Lingkungan

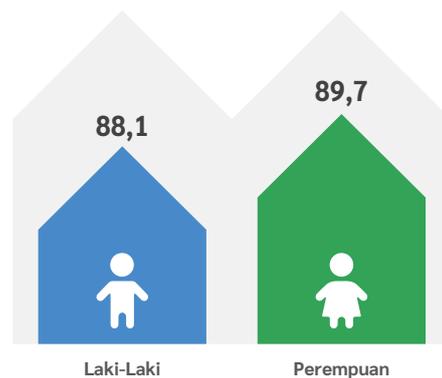


Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Secara spesifik, analisis statistik uji beda rata-rata juga coba dilakukan pada riset ini dengan melihat apakah ada perbedaan rata-rata nilai skor budaya peduli lingkungan berdasarkan gender dan kesukaan para siswa pada pelajaran IPA yang dapat dilihat pada kedua grafik di bawah ini.

Berdasarkan gender, skor budaya peduli lingkungan nilainya lebih tinggi di kalangan siswa perempuan (skor 89,70) dibandingkan dengan siswa laki-laki (skor 88,10). Kedua skor antara perempuan dan laki-laki jika dilakukan uji beda rata-rata ternyata berbeda secara signifikan dengan nilai $p < 0,05$. Artinya, penerapan nilai budaya lingkungan oleh siswa perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Pelibatan siswa perempuan sebagai kader Adiwiyata berpotensi jauh lebih efektif dampaknya dibandingkan dengan perempuan. Di sisi lain, promosi lingkungan akan lebih baik jika siswa laki-laki lebih dimotivasi untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan dibandingkan siswa perempuan. Grafik berikut menunjukkan data mengenai nilai skor budaya peduli lingkungan berdasarkan gender.

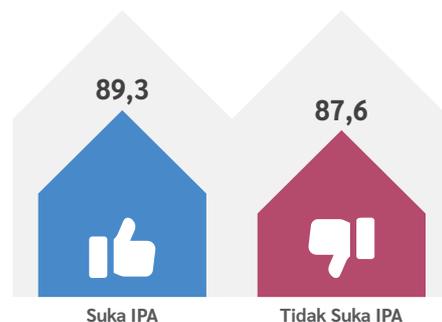
Grafik 4.6 Skor Budaya Peduli Lingkungan di SD Berdasarkan Gender



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Apabila dilihat berdasarkan kesukaan pada pelajaran IPA maka skor budaya peduli lingkungan nilainya lebih tinggi di kalangan siswa yang suka pada pelajaran IPA (skor 89,30) dibandingkan dengan siswa siswa yang tidak suka pada pelajaran IPA (skor 87,60). Kedua skor tersebut apabila dicek dengan uji beda rata-rata juga menghasilkan nilai yang signifikan secara statistik nilai $p < 0,05$. Artinya, materi PLH dapat diintegrasikan dalam pelajaran IPA maupun IPS, tetapi pada pelajaran IPA pengaruhnya berpotensi jauh lebih kuat. Sajian data berikut memberikan deskripsi lebih rinci mengenai indeks budaya peduli lingkungan berdasarkan kesukaan terhadap pelajaran IPA.

Grafik 4.7 Skor Budaya Peduli Lingkungan di SD Berdasarkan Kesukaan Pelajaran IPA



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

4.1.2 Indeks Kedalaman Outcomes berdasarkan Komparasi Antar Sekolah

Selain uji beda rata-rata, penelitian ini juga mengonstruksi indeks kedalaman outcomes berdasarkan komparasi antar sekolah. Indeks ini dikembangkan berdasarkan instrumen yang mengacu pada IRIS+ and the Five Dimensions of Impact (What, Who, How much, Contribution, Risk).

Kedalaman outcomes yang dimaksud dalam riset ini adalah seberapa besar gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup berdampak terhadap siswa di delapan sekolah yang menjadi target survei. Dampak atau perubahan terhadap siswa yang dimaksud dapat dilihat dari aspek:

- 1  Kebersihan
- 2  Pengelolaan sampah
- 3  Penanaman pohon
- 4  Konservasi Air
- 5  Konservasi Energi



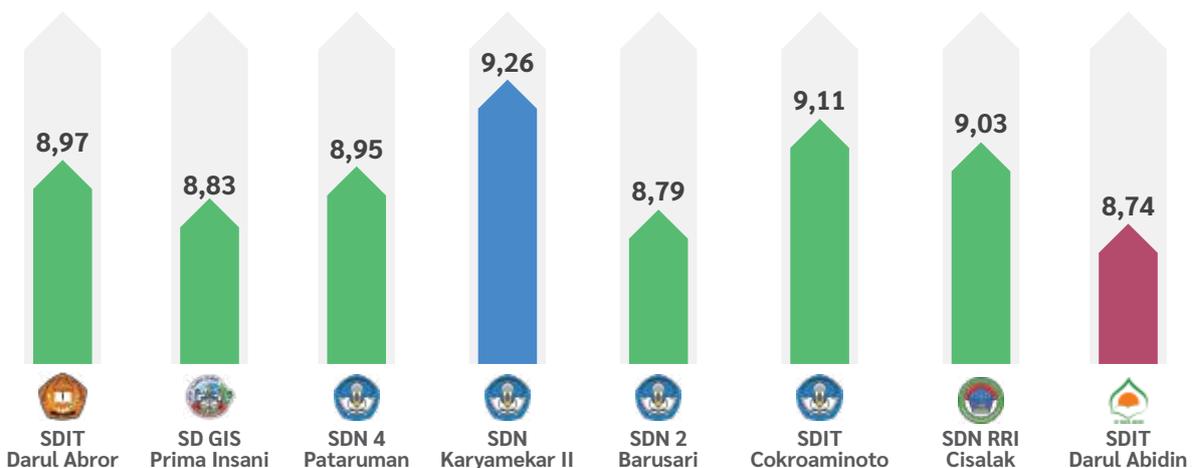
Secara umum, semua nilai indeks kedalaman outcomes di kelima dimensi untuk delapan sekolah yang menjadi lokus riset ini memiliki nilai sangat tinggi yakni di atas 80.



Kebersihan

Pada indeks kedalaman outcomes yang pertama yakni dimensi kebersihan berdasarkan grafik di bawah memperlihatkan bahwa **sekolah paling tinggi nilai indeksnya adalah SDN Karyamekar II dengan nilai 9,26, sedangkan paling rendah nilai indeksnya adalah SDIT Darul Abidin diantara kedelapan sekolah.** Berikut data mengenai indeks kedalaman outcomes dimensi kebersihan.

Grafik 4.8 Indeks Kedalaman Outcome Kebersihan

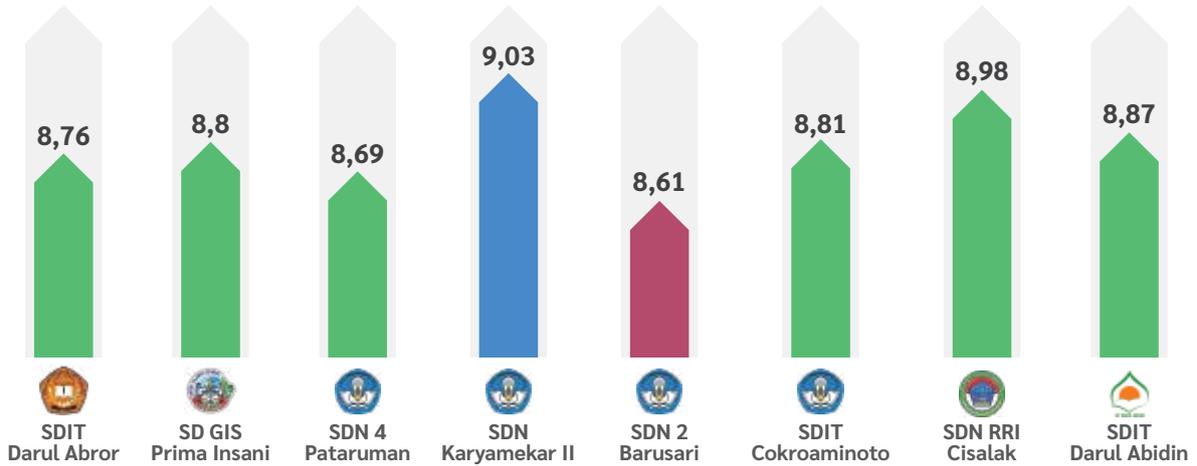


Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

2 **Pengelolaan sampah**

Pada indeks kedalaman outcomes yang kedua yakni dimensi pengelolaan sampah **SDN Karyamekar II masih berada pada posisi raihan nilai paling tinggi yakni sebesar 9,03, sedangkan peraih nilai paling rendah ada pada SDN 2 Barusari** apabila dikomparasikan pada semua sekolah yang menjadi objek riset. Berikut data visual grafiknya.

Grafik 4.9 Indeks Kedalaman Outcome Pengelolaan Sampah

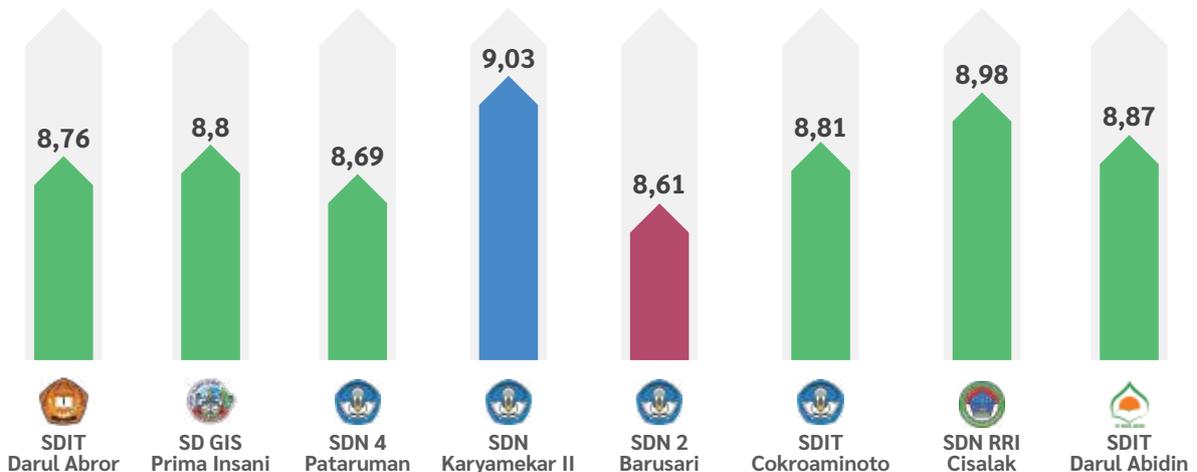


Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

3 **Penanaman pohon**

Pada indeks kedalaman outcomes yang ketiga yakni dimensi penanaman pohon kembali **SDN Karyamekar II memiliki skor tertinggi yakni senilai 9,03, sedangkan skor terendah adalah SDN 2 Barusari dengan nilai 8,61** jika dibandingkan dengan sekolah lainnya yang menjadi sampel riset ini. Angka ini merupakan penggabungan pertanyaan dari semua indikator outcomes. Rinciannya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 4.10 Indeks Kedalaman Outcome Penanaman Pohon



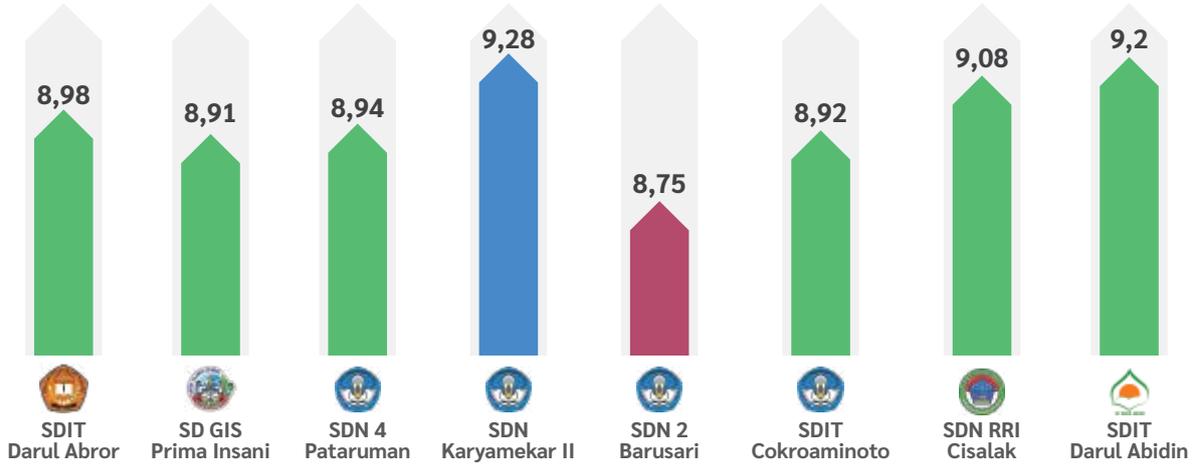
Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024



Konservasi Air

Pada indeks kedalaman outcomes yang keempat yakni dimensi konservasi air juga **masih menempatkan SDN Karyamekar II sebagai nilai tertinggi yakni sebesar 9,28 (skala 1-10), sedangkan SDN 2 Barusari memiliki skor paling rendah yakni sebanyak 8,75** dari semua sekolah yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa SDN 2 Barusari belum melakukan konservasi air belum maksimal. Visualisasinya dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 4.11 Indeks Kedalaman Outcome Konservasi Air



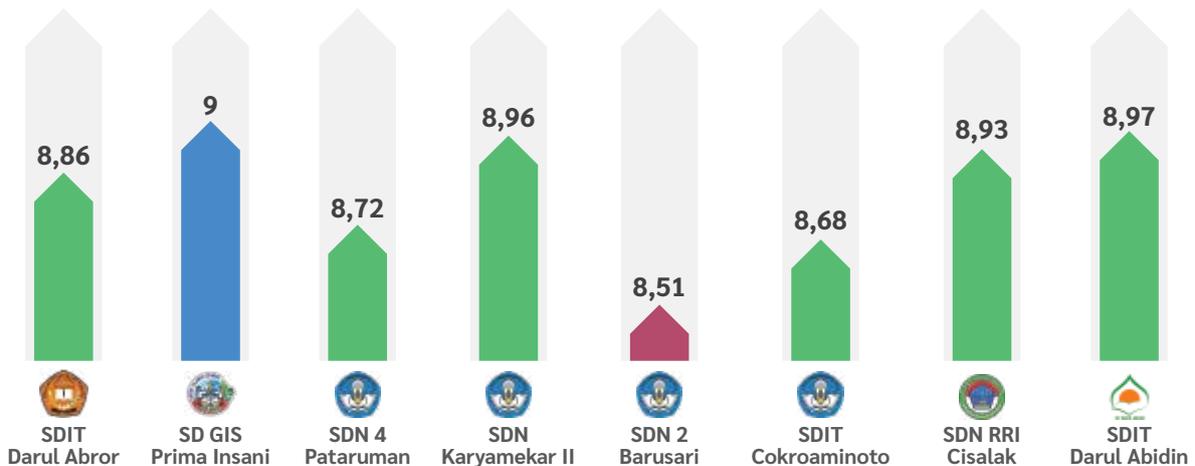
Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024



Konservasi Energi

Terakhir, pada indeks kedalaman outcomes yang kelima yakni dimensi konservasi energi menempatkan **SD GIS Prima Insani pada posisi paling tinggi yakni sebesar 9,00** sedangkan **paling rendah ada pada SDN 2 Barusari dengan skor 8,51** dari total semua sekolah yang di survei. Data grafiknya tertera pada deskripsi berikut ini.

Grafik 4.12 Indeks Kedalaman Outcome Konservasi Energi



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

Indeks Kedalaman Outcome

Setelah mengomparasikan indeks kedalaman outcomes melalui berbagai dimensi, pemaparan berikut mencoba menganalisis bagaimana indeks kedalaman outcomes secara kumulatif berdasarkan grafik di bawah. **Alhasil, indeks kedalaman outcomes menempatkan SDN Karyamekar II**

dengan skor tertinggi yakni 9,11 dan SDN 2 Barusari sebagai skor terendah dengan nilai 8,65 diantara semua sekolah yang menjadi obyek kajian survei. Namun demikian, pada dasarnya semua sekolah berada pada kategori skor yang sangat tinggi yakni diatas nilai 8,65.

SDN Karyamekar II merupakan salah satu bentuk keberhasilan program Adiwiyata yang diakselerasi melalui pendampingan yang dilakukan oleh pihak YBB, sedangkan SDN 2 Barusari adalah cerminan sekolah non Adiwiyata yang dapat meraih skor sangat tinggi dalam PLH.

Beberapa catatan yang dapat diberikan pada hasil analisis indeks kedalaman outcomes.

Pertama, budaya peduli lingkungan sudah menjadi topik arus utama di semua sekolah sehingga wajar nilai indeksnya sangat tinggi.

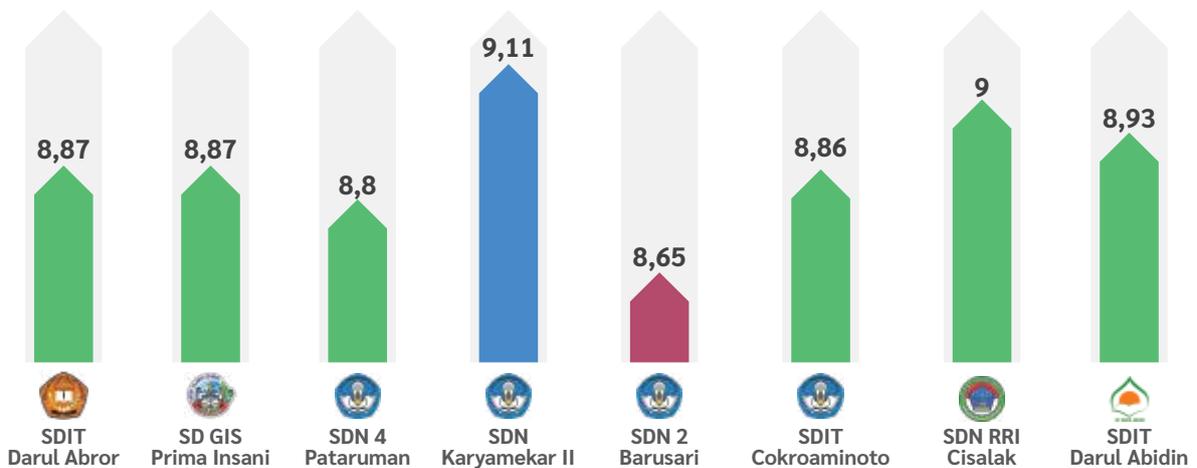
Kedua, intervensi program Adiwiyata menambah depth of outcome budaya peduli lingkungan sekaligus mengakselerasi sekolah untuk mencapai penghargaan.

Ketiga, terdapat indikasi strategi pedagogi pihak sekolah yang dapat meningkatkan depth of outcome dari indeks yang dihasilkan.

Keempat, ada kecenderungan pengorganisasian program oleh sekolah yang cenderung penting dalam mencapai tujuan yang ditunjang oleh sosok kepemimpinan baik oleh kepala sekolah, ketua tim Adiwiyata, maupun pengelola sekolah seperti ketua yayasan untuk sekolah swasta.

Kelima, pendampingan oleh YBB meningkatkan motivasi guru dan sekolah untuk mengoptimalkan dan mencapai penghargaan Adiwiyata.

Grafik 4.13 Indeks Kedalaman Outcome



Sumber: Data Survei Studi Analisis Dampak Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) 2024

4.2 Faktor Determinan

Sub bab ini menjelaskan tentang faktor penentu (determinan) yang menjadi penyebab keberhasilan program. Ada beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilan, diantaranya inisiatif internal dan intervensi eksternal. Inisiatif internal berangkat dari visi misi sekolah yang

diimplementasikan dalam program Adiwiyata dan pembelajaran. Adapun intervensi eksternal adalah bentuk dukungan dari pemangku kepentingan yang tidak terkait langsung dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi mendukung jalannya kegiatan Adiwiyata di sekolah.

4.2.1 Inisiatif Internal

Inisiatif internal merupakan upaya sekolah untuk mendayagunakan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai tujuan sekolah. Pada pembahasan ini akan dibatasi dalam program Adiwiyata. Untuk mencapai tujuan Adiwiyata ini sekolah mempersiapkan kebijakan, tim pelaksana, program selama setahun, dan implementasi kegiatan. Ada beberapa inisiatif internal yang dilakukan sekolah, diantaranya:

4.2.1.1 Visi sekolah/pendiri/yayasan

Visi diartikan sebagai seperangkat aturan yang berfungsi untuk menstandarisasi perilaku anggota untuk mencapai tujuan organisasi (Scott, 1991; Kim, 2005). Visi sekolah dimunculkan dalam dokumen program dan ditempel di dinding sekolah supaya dipahami oleh guru dan murid. **Visi sekolah ini memuat pernyataan kepedulian terhadap lingkungan (alam dan sosial).** Faktor penting lainnya adalah motivasi dan niat yang kuat untuk melaksanakan program Adiwiyata karena diyakini memberikan manfaat baik untuk siswa, lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Gambar 4.1 Visi Misi SDIT Darul Abror



4.2.1.2 Kepemimpinan

Secara teoritik konsep kepemimpinan memiliki beberapa pengertian. Ada teori yang menekankan kepemimpinan terkait dengan figur seseorang, disebut sebagai “the great man” dimana orang itu memiliki kharisma dan disegani oleh semua orang di organisasi itu bahkan publik yang lebih luas. Namun belakangan orang tidak terfokus hanya pada kharisma karena menimbulkan dampak diktatoriat dan cenderung semena-mena pada bawahannya. Pengertian kepemimpinan berikutnya lebih menekankan kepada sosok seorang pemimpin yang memahami situasi kondisi organisasi, memiliki daya empati, memberikan dukungan sosio-emosional kepada subordinat dan perilaku tugas (bertanggung jawab dalam melakukan supervisi kemajuan kerja tim), berkomitmen, dan kompeten (Khan et.al, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti, tipe kedua dimiliki oleh sekolah Adiwiyata yang sudah mendapatkan penghargaan kabupaten dan nasional. **Gaya kepemimpinan kepala sekolah ditunjukkan dengan menjalankan fungsi sebagai pengarah, motivator, pendamping kepada guru, dan siswa. Seringkali kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan yang ada dan menghadiri sampai acara selesai.**

Kepala sekolah juga melakukan pengawasan dengan melakukan pemantauan keliling sekolah setiap hari dan menegur jika ada sampah yang dibuang sembarangan atau kondisi tidak rapi. Dengan demikian, jika ada keluhan dari orang tua atau siswa masalah dapat langsung ditangani dengan cepat.

4.2.1.3 Kapasitas SDM

Kapasitas SDM yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada kapasitas guru di sekolah. Kapasitas ini merujuk pada kuantitas dan kualitas guru yang beragam di masing-masing sekolah. Untuk guru sekolah swasta dari segi kualitas dan kuantitas tidak masalah, bahkan secara kuantitas, jumlah mereka sangat banyak, bahkan sampai berlebih sehingga rasio antara guru dan murid bisa ideal 1:20. Sementara untuk sekolah negeri jumlahnya belum ideal, dimana gurunya terbatas, bahkan kurang sehingga hal ini memengaruhi performa dalam pelaksanaan program-program tambahan selain kurikulum sekolah.

Secara kualitas, guru swasta memiliki kapasitas SDM yang lebih baik karena semuanya minimal sarjana dan sering mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas baik yang diselenggarakan sekolah maupun tim Adiwiyata. Pelatihan Adiwiyata dilakukan bekerja sama dengan DLH dan tim pelaksana Adiwiyata Kabupaten Garut.

4.2.1.4 Soliditas Pemangku Kepentingan Sekolah

Sinergi yang konsisten dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pihak lain dalam melaksanakan dan mendukung jalannya program. Partisipasi aktif dari semua elemen sekolah, khususnya siswa dan guru dalam menjalankan semua program yang direncanakan setiap awal tahun. Untuk meningkatkan soliditas ini guru-guru di sekolah swasta suka mengadakan gathering, pelatihan, halal bihalal, study tour atau acara-acara yang mengkrabkan kepala sekolah, guru-guru, siswa dan bahkan komite sekolah/persatuan orang tua murid.

Soliditas ini terjalin karena adanya kesamaan visi bersama (shared vision) yang selalu dikemukakan kepala sekolah saat upacara atau ada event tertentu, atau pada saat rapat guru rutin. Guru diingatkan dengan program-program yang ada serta capaian target perbulan yang harus dilakukan. Perencanaan program sudah dibahas sejak November-Desember, sehingga saat di awal tahun sudah bisa dilakukan kegiatannya.

Semua sekolah yang didatangi nampak terbuka dan ramah dalam menerima peneliti, mereka sering menerima tamu dan saling belajar untuk bertukar informasi tentang apa pun, terutama untuk kebaikan

sekolah. Tidak jarang sekolah banyak mendapatkan dukungan materil dan moril karena membina hubungan baik pada pemangku kepentingan ini.

4.2.1.5 Kebijakan Pengelolaan Sekolah

Manajemen dan tata kelola sekolah yang rapi dan terencana yang dibuat oleh kepala sekolah. Sekolah membuat tabel terperinci tentang program yang akan dilakukan, membagi tugas guru dan waktu pelaksanaan.

Gambar 4.2 Tabel Rencana GPBLHS

Sebagai contoh tabel diatas memuat potensi sekolah (alam, infrastruktur); identifikasi masalah lingkungan hidup disekitar sekolah, diluar sekolah; kegiatan, waktu pelaksanaan (per bulan), target capaian kegiatan (perubahan perilaku, perubahan kondisi lingkungan fisik), penanggung jawab (PIC); sumber pendanaan; dan pihak yang terlibat.

Tabel tersebut menjadi pegangan ketua tim pelaksana Adiwiyata dan kepala sekolah. Pelaksanaannya dipantau terus oleh kepala sekolah, dan ia memberikan saran perbaikan jika menemui kendala di lapangan. Memang masalah yang paling penting adalah ketika semuanya sudah terpenuhi adalah pembiasaan. Guru dan kepala sekolah kerap kali mengingatkan siswa yang abai, tetapi mereka tidak kenal lelah untuk selalu menegur.

4.2.1.6 Strategi Pedagogi

Untuk mentransfer nilai-nilai peduli lingkungan kepada siswa, guru menerapkan berbagai strategi pedagogi agar pembelajaran terlihat lebih menarik dan membuat siswa lebih bersemangat. Strategi pedagogi adalah strategi pengajaran seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah. Strategi ini antara lain

mempersiapkan bahan ajar, mengembangkan model pembelajaran (ceramah, diskusi, Proyek, studi kasus), dan penggunaan media pembelajaran (Kyriacou, 2009:15-17). Untuk menerapkan strategi ini, sebelumnya guru diberikan pelatihan dan pemahaman tentang Adiwiyata dan kepedulian lingkungan. Mereka mengakui bahwa materi PLH yang diberikan memberikan mereka pengayaan terhadap diri. Awalnya pengetahuan mereka tentang pengelolaan lingkungan masih terbatas, namun dengan penambahan materi mereka menjadi lebih bisa berinovasi dengan barang bekas atau sampah yang ada.

Adapun strategi pedagogi yang diterapkan adalah: **pertama, guru mengintegrasikan dengan materi pelajaran seni dan budaya yang sudah ada dalam kurikulum.** Implementasinya adalah dengan membuat prakarya dari barang-barang bekas sampah, seperti galon, bungkus makanan/minuman, plastik, kertas. Mereka antusias melakukan hal itu, dan hasilnya dipajang di sekolah atau dibawa pulang. Bahan baku berasal dari siswa yang dibawa dari rumah atau sisa pembelian minuman yang mereka lakukan sendiri.

Gambar 4.3 Prakarya dari tutup botol dan galon bekas, ekobrik dari botol dan kertas bekas



Kedua, menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek. Untuk memudahkan sekolah mengintegrasikannya dengan P5 sebagai bagian dari kurikulum merdeka. Kegiatan berbasis proyek ini sekolah sudah membuat perencanaan di awal tahun dan mengomunikasikan hal ini kepada orang tua supaya mendapatkan dukungan. Dukungan dapat berupa pendanaan, motivasi kepada anak, bantuan teknis, menemani anak mengerjakan di rumah, dan juga partisipasi di sekolah. Sejauh ini orang tua sangat mendukung dan sesama orang tua dalam komite sekolah saling dukung satu sama lain.

Ketiga, menyampaikan materi dengan bantuan audio visual (film), gambar dan cerita-cerita yang menarik di kelas, sehingga siswa tertarik untuk mendengarkan. Film ini diperoleh dari sumber-sumber yang ada di internet seperti Youtube, atau film koleksi pribadi dari sekolah atau guru. Penggunaan media visual ini lebih membantu anak membayangkan kondisi apa yang akan terjadi di masa depan jika semua anggota masyarakat abai terhadap persoalan lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan yang mana kita harus bisa menggunakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup masa sekarang dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup generasi yang akan datang.

4.2.1.7 Partisipasi Orang Tua

Partisipasi orang tua dalam kegiatan Adiwiyata ini terbagi atas dukungan materil, moril, dan fisik.

Dukungan materil orang tua memberikan sumbangan baik yang jumlahnya ditentukan oleh sekolah, maupun yang bersifat sukarela. Ada sumbangan yang sudah terintegrasi dalam SPP atau uang masuk kuliah di awal pendaftaran sekolah (seperti yang diterapkan oleh SDIT Darul Abidin), ada yang bersifat sewaktu-waktu (coincidence) jika memang sangat diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan. Bagi sekolah yang memiliki orang tua dari kalangan kelas menengah atas, relatif tidak sulit dalam mengumpulkan dana karena orang tua juga memiliki kepedulian pada kesuksesan pendidikan anak. SDN RRI Cisalak bahkan masih membina hubungan baik dengan alumni yang sekarang sudah sukses. Alumni tersebut seringkali juga berkontribusi untuk pembelian peralatan penunjang kegiatan sekolah. Namun bagi sekolah negeri yang orang tuanya kondisi ekonominya kurang mampu dan banyak anak seringkali kesulitan dalam membuat

program-program tambahan diluar agenda sekolah. Oleh sebab itu kehadiran lembaga dari luar (seperti YBB misalnya) mampu meringankan beban mereka, dan memberikan semangat lebih bagi guru dan siswa untuk pencapaian kegiatan.

Dukungan moril dilakukan dengan selalu mengingatkan dan menasehati anak tentang pembiasaan GPBLH di rumah. Mereka harus selalu diingatkan untuk hidup bersih dan menjalankan kewajiban sebagai anak untuk tertib dan menjalankan tanggung jawab kebersihan di rumah. Hal yang paling sederhana dilakukan adalah meminta anak untuk mencuci piring bekas makan, membersihkan kamar, membuang sampah pada tempatnya. Selebihnya keterampilan hidup lain yang diajarkan orang tua agar anaknya

mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri suatu saat nanti. Namun, perilaku seperti ini bervariasi tergantung kelas sosial keluarganya. Keluarga menengah bawah cenderung memperhatikan hal tersebut, namun untuk kelas menengah atas cenderung membebaskan dan hanya sesekali mengingatkan karena di rumah ada asisten rumah tangga atau ibunya sendiri yang melakukan.

Dukungan fisik yang dilakukan orang tua adalah mendatangi kegiatan di sekolah, dan aktif terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan di sekolah dan lingkungannya. Hal ini dilakukan di SDN RRI Cislak dimana orang tua juga terlibat pelatihan pembuatan ekoenzim, ekobrik dan kerajinan tangan dari limbah plastik.

4.2.2 Intervensi Eksternal

Intervensi eksternal adalah bentuk campur tangan dari pihak lain, terutama pemangku kebijakan dan penyandang dana untuk mendukung terlaksananya program Adiwiyata. Sejauh ini intervensi eksternal dimaknai positif oleh semua informan. Pertama, karena merupakan bagian dari kewajiban mereka untuk patuh pada pemerintah. Kedua, penyandang dana datang ke sekolah menawarkan bantuan untuk menyukseskan program sekolah dengan tetap mengedepankan

independensi sekolah serta potensi lingkungan yang mereka miliki. Bentuk intervensi yang dilakukan ini dapat berjalan dengan baik tanpa paksaan. Sekolah pun juga mengintrospeksi diri, jika mereka merasa tidak sanggup untuk naik ke predikat Adiwiyata nasional atau Adiwiyata mandiri mereka tidak melakukannya. Sebab ada sejumlah prasyarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh sekolah yang seringkali membutuhkan usaha lebih banyak.

4.2.2.1 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek (Kemendikbud, 2024). **Proyek ini mengintegrasikan semua mata pelajaran, yang implementasinya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya seni kriya (kerajinan tangan); seni tari; seni musik; penanaman pohon, green house, kerajinan tangan pada program Adiwiyata ini diwujudkan dalam bentuk olahan galon bekas, gelas bekas, dan botol plastik.** Salah satunya yang dilakukan oleh Darul Abror misalnya dia memberi judul kegiatan P5 dengan “Gaya Hidup Berkelanjutan: Berkebun dengan Sampah”. Hal yang kurang lebih sama dilakukan oleh SDN RRI Cislak lewat pelatihan pembuatan ekoenzim.

Gambar 4.4 Spanduk kegiatan P5 yang terintegrasi dengan GPBLHS



4.2.2.2 Sekolah Sehat

Sekolah sehat adalah program kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kementerian Kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah. **Gerakan sekolah sehat ini meliputi sehat bergizi, sehat fisik, sehat imunisasi, dan sehat lingkungan. Manfaat program ini bagi siswa adalah pembudayaan hidup sehat agar status kesehatan meningkat dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Gerakan sekolah sehat ini ternyata seiring sejalan dengan program Adiwiyata yang tujuannya juga menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif untuk pembelajaran.**

Bagi sekolah yang sebelumnya sudah menjalankan program sekolah sehat seperti Darul Abror, adanya Program Adiwiyata lebih bersifat komplementer/pelengkap dari sekolah sehat. Sehingga upaya yang dilakukan tidak dari nol, tapi sudah ada infrastruktur pendukung awal. Sementara itu untuk sekolah yang belum memulai sama sekali, lebih berat dalam menyediakan infrastruktur dan pembiasaan bagi siswa sehari-hari. Perlu penguatan dan konsistensi terus-menerus untuk selalu mengingatkan siswa dan guru agar berbudaya lingkungan.

4.2.2.3 Guru/Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Upaya ini dilakukan untuk mentransformasi sekolah supaya dapat mengalami percepatan peningkatan literasi bagi peserta didiknya. Dalam program ini guru dan kepala sekolah penggerak diberi pelatihan dan diuji kompetensinya, dan wajib menularkannya pada sekolah-sekolah lain di sekitar sekolah mereka.

Guru penggerak memiliki mental yang positif dan berkarakter, sehingga menjadi pendukung suksesnya program-program sekolah. Hanya saja kendalanya seringkali waktu dan kesempatan yang belum ada untuk menularkannya kepada sekolah lain. Guru di tengah kesibukannya harus menyediakan waktu berbagi dan memonitoring sekolah lain apakah mengalami kemajuan atau tidak.

4.2.2.4 Dukungan Pendanaan dari Pihak Lain

Adanya dukungan dari pihak ketiga seperti CSR perusahaan yang berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat ketercapaian program dengan membantu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan. **Pada konteks ini, YBB dianggap berhasil mendukung kesuksesan program Adiwiyata di sekolah. Sekolah binaan YBB sangat berterima kasih atas dukungan yang telah diberikan sehingga tujuannya dapat tercapai.** Seperti misalnya sumbangan green house Darul Abror, tempat penampungan botol plastik di SDIT Prima Insani, dukungan pelatihan, bahkan liputan kegiatan yang di buat YBB menambah semangat guru-guru dan siswa untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan ini.

4.2.3 Faktor Determinan Lainnya

4.2.3.1 Kondisi Infrastruktur Lingkungan Sekolah

Sekolah swasta dan negeri memiliki kondisi infrastruktur sekolah yang berbeda. Sekolah swasta fasilitasnya lengkap; ruangan kelas dan koridor bersih; kursi, meja dan lemari dalam kondisi baik; serta terdapat media untuk menampung kreativitas siswa. Adapun sekolah negeri fasilitasnya sangat terbatas, sehingga mereka harus kreatif mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk pelaksanaan program Adiwiyata ini. Sekolah negeri seperti Karyamekar II sering sekali membuat laporan ke dinas pendidikan setempat untuk perbaikan ruangan atau fasilitas sekolah, namun sampai sekarang belum mendapatkan respon. Sementara sekolah swasta dapat langsung memperbaiki kondisi sekolah yang kurang, karena mendapatkan dukungan langsung dari orang tua dan donatur. Sekolah swasta juga menerapkan subsidi silang bagi anak dari keluarga yang kurang mampu atau yatim-piatu.

4.2.3.2 Karakteristik Masyarakat (desa/kota)

Gerhard Lenski (Macionis, 2012:81) membuat tipologi masyarakat berdasarkan karakteristik sosial budaya yang lebih rigid, tidak hanya desa/kota, namun sebagai berikut 1) berburu dan meramu; 2) masyarakat hortikultural, dan 3) pastoral; 4) masyarakat pertanian; 5) masyarakat industri; dan 6) masyarakat pasca industri.

Gambar 4.5 Tipologi masyarakat



Karakteristik masyarakat seperti diatas semuanya masih ada di Indonesia. Pertumbuhan waktu tidak serta merta mengubah kebiasaan di masyarakat. Oleh karena itu dengan karakteristik masyarakat yang beragam seperti ini diperlukan intervensi pendidikan yang berbeda untuk meningkatkan literasi mereka dan kesadaran terhadap lingkungan.

Pada masyarakat pedesaan (pegunungan dan pertanian) kesadaran akan bersih lingkungan cenderung masih rendah. Kebiasaan membuang sampah sembarangan ke jalan bahkan ke sungai masih menjadi kebiasaan. Hal ini terjadi pada sekolah Barusari saat musim hujan, sekolahnya menjadi penampungan sampah yang mengalir dari lingkungan diatas mereka, karena posisi sekolah ada di dataran rendah. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan di sekolah seringkali sulit diterapkan di rumah, karena kebiasaan orang tua dan masyarakat sekitarnya masih seperti itu. Jadi dibutuhkan penguatan kapasitas bukan hanya ke anak, namun juga kepada orang tua dan lingkungan sekitar.

Sementara pada masyarakat perkotaan, gaya hidup modern meninggalkan banyak sampah plastik dan kemasan makanan yang jumlahnya banyak. Namun nilai-nilai tentang kebersihan yang dianut masih seperti orang desa (untuk kasus Garut dan Depok) Tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin juga punya kesadaran lingkungan yang tinggi. Kebiasaan di sekolah swasta memilah sampah dan mengurangi sampah, seringkali tidak bisa berjalan di rumah karena orang tuanya tidak membiasakan memilah sampah. Akhirnya pengetahuan dan perilaku siswa hanya dilakukan di sekolah. Kebiasaan membuang sampah sembarangan juga masih terjadi di kota garut, yang masyarakatnya masih menerapkan nilai-nilai lama membuang sampah sembarangan terutama saat hujan. Hal ini dijelaskan oleh informan dari SDIT Cokroaminoto.

4.2.3.3 Tipe Sekolah, Lokasi Sekolah (urban/rural), dan Status Sosial Ekonomi (SSE) Orang Tua Siswa

Faktor lainnya yang juga memengaruhi adalah tipe sekolah swasta dan negeri sedikit banyak ada memberikan pengaruh, namun bukan menjadi faktor utama. **Sekolah swasta lebih diuntungkan karena lebih siap dalam kepemilikan fasilitas penunjang pelaksanaan program. Namun ketersediaan fasilitas ini juga tidak cukup tanpa ada niat dan motivasi penuh dalam pelaksanaan program.** Sekolah negeri seperti Karyamekar II yang

memiliki fasilitas terbatas tapi juga mampu menggerakkan semua komponen didalamnya untuk bisa mendukung program. **Begitu juga dengan lokasi, sekolah urban lebih diuntungkan dalam akses ke kota yang lebih dekat memudahkan untuk menyiapkan alat-alat pendukung kegiatan, sementara sekolah di Rural lebih terbatas dan memanfaatkan fasilitas yang ada secukupnya.** Namun dengan keterbatasan yang ada, bukan berarti mereka tidak bisa berbuat sesuatu.

Faktor pendukung lainnya adalah status sosial ekonomi orang tua di sekolah lebih mudah mendukung semua program-program sekolah dengan memberikan dana maupun tenaga. Adapun sekolah di rural kebanyakan pendidikan orang tuanya juga rendah, sehingga orang tua harus diberikan pengetahuan terlebih dahulu mengenai manfaat pengelolaan lingkungan ini.

4.2.3.4 Kebijakan Pemerintah Daerah

Faktor determinan lainnya adalah kebijakan pemerintah lokal tentang visi pengendalian lingkungan. **Selama pemerintah daerah hanya fokus memperhatikan aspek ekonomi dan kesejahteraan saja, biasanya aspek lingkungan terabaikan.** Hal ini terjadi di kedua lokasi penelitian Garut dan Depok. Persoalan sampah di kedua lokasi ini masih menjadi keluhan masyarakat. Sebagai contoh di Garut, dari 41 kecamatan di Kabupaten Garut, baru 8 kecamatan yang sampahnya diangkut, sementara kecamatan lainnya mengolah sampah secara mandiri dengan dibakar atau asal dibuang saja.

Ketika orang tua dijelaskan bahwa sampah plastik dan kardus memiliki manfaat ekonomi, baru mereka mendukung kerja-kerja anaknya dalam mendukung pengelolaan lingkungan. Setelah memiliki pengetahuan ini, akhirnya orang tua pun bersemangat ikut juga mengumpulkan sampah plastik dan kertas ini.

Hal yang sama juga terjadi di Depok, sudah 2 dekade ini sampah di Depok juga belum tertangani dengan baik. Untuk itu gerakan bank sampah menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan. **Faktor lainnya adalah apresiasi dan penghargaan dari pemerintah. Sekolah mengeluhkan penghargaan hanya berupa sertifikat, tidak ada bantuan uang pembinaan untuk sekolah yang bisa digunakan untuk pengembangan program.** Padahal di petunjuk pelaksanaan ada sejumlah hadiah yang bisa diterima sekolah senilai 5 juta, 10 juta, dan 15 juta sesuai predikat yang diraih.

05

Kesimpulan & Rekomendasi





5.1 Kesimpulan

Budaya peduli lingkungan sudah menjadi topik arus utama pada sistem pendidikan Indonesia dengan diintegrasikannya Pendidikan Lingkungan Hidup dalam kurikulum pendidikan. Integrasi dilakukan baik dalam materi berbagai mata pelajaran yang relevan, maupun dalam kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran. Melalui pendidikan lingkungan hidup ini, siswa sekolah dasar diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan sehingga dapat memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, serta komitmen untuk bekerja sama untuk dapat peduli terhadap lingkungan.

Dengan integrasi tersebut, seluruh siswa sudah terpapar materi mengenai lingkungan hidup, tidak hanya siswa yang bersekolah di sekolah berpredikat adiwiyata. Hal tersebut merupakan modal yang sangat baik dalam mengembangkan budaya peduli lingkungan, terlihat dari tingginya pengetahuan, sikap dan perilaku siswa pada sekolah yang belum mendapat intervensi khusus seperti program Adiwiyata atau pendampingan dari Yayasan Bakti Barito.

Intervensi Yayasan Bakti Barito kemudian berdampak pada level sekolah dan guru, yang pada akhirnya berdampak pada siswa. Pendampingan dan dukungan sumber daya materi dari YBB terbukti efektif meningkatkan motivasi sekolah dan guru untuk berpartisipasi secara aktif melakukan berbagai kegiatan relevan dengan budaya peduli lingkungan dan selanjutnya lebih berkomitmen dan konsisten dalam melaksanakan program Adiwiyata.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa intervensi YBB membuat sekolah-sekolah binaannya, walaupun predikatnya hanya di level kabupaten, memiliki skor peduli lingkungan yang relatif sama dengan sekolah-sekolah berpredikat Adiwiyata tingkat nasional. Studi juga menemukan bahwa skor peduli lingkungan di sekolah binaan YBB lebih baik dari skor sekolah yang belum diintervensi walaupun sudah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Studi menemukan berbagai faktor determinan tingginya budaya peduli lingkungan di sekolah dasar. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan dalam inisiatif internal, intervensi eksternal dan faktor lainnya. Inisiatif internal merupakan upaya sekolah untuk mendayagunakan sumber daya yang mereka miliki seperti faktor kepemimpinan, SDM dan kapasitasnya, manajemen dan tata kelola sekolah, strategi pedagogi, dan partisipasi orang tua.

Intervensi eksternal menguatkan dan mendukung terlaksananya program Adiwiyata, seperti implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pengalaman Program Sekolah Sehat, Program Sekolah Penggerak dan Guru Penggerak, serta adanya dukungan dari pihak lain seperti inisiatif YBB. Faktor lain adalah karakteristik masyarakat, tipe sekolah, lokasi sekolah serta kebijakan pemerintah daerah.

5.2 Rekomendasi

Dalam mendukung upaya meningkatkan budaya peduli lingkungan di sekolah dasar, Yayasan Bakti Barito dapat melakukan upaya memaksimalkan dampak dan menciptakan dampak.



Memaksimalkan dampak dilakukan pada sekolah-sekolah yang sudah diintervensi, antara lain dengan



Mendorong sekolah untuk terus menerapkan budaya lingkungan, **terutama yang mudah dilakukan dan dampaknya dapat segera terlihat, seperti:**



Pengurangan dan pengelolaan sampah.

Seluruh sekolah sudah melaksanakan perubahan ini sampai pada pemilahan sampah. Penguatan lain dapat dilakukan dengan mendorong siswa untuk melakukan pembatasan penggunaan barang yang menghasilkan sampah seperti membawa tempat air minum dan mengurangi jajanan yang menghasilkan sampah. Selain itu YBB dapat meningkatkan pengelolaan daur ulang sampah di sekolah dengan memperbaiki sistem atau memberikan dukungan peralatan atau materi.



Efisiensi energi dan air

Efisiensi ini berdampak secara tangible pada berkurangnya biaya operasional sekolah. Perubahan ini sudah terlihat di semua sekolah, namun YBB perlu mendorong sekolah dan siswa untuk secara lebih baik melakukan penghematan biaya melalui pengurangan konsumsi energi dan air. Selanjutnya penghematan ini dapat diinvestasikan kembali dalam sumber daya dan program pendidikan, sehingga memberikan manfaat bagi siswa dan seluruh komunitas sekolah.



Melibatkan orang tua dan komunitas

Perubahan ini sudah terlihat, namun terbatas lebih banyak pada level sosialisasi. Usaha untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar memerlukan tambahan contoh yang dapat mereka lihat **dalam praktik sehari-hari**, baik di sekolah maupun di rumah. YBB dapat melakukan inisiatif, seperti sosialisasi tambahan, yang dapat mendorong orang tua dan komunitas melakukan peran peduli lingkungan dan menjadi contoh bagi siswa di lingkungan di luar sekolah.



Menguatkan strategi pedadogi materi peduli lingkungan.

Materi peduli lingkungan sudah diintegrasikan dalam pelajaran IPA maupun IPS dan diajarkan melalui strategi pedadogi masing-masing sekolah yang berbeda satu dengan lainnya. YBB dapat melakukan assessment strategi pedadogi dan membuat inisiatif untuk **menguatkan strategi pedadogi materi peduli lingkungan yang masih lemah**, seperti menambahkan pengetahuan lingkungan pada guru, semangat dan percaya diri dalam mengajar mata pelajaran, atau melakukan pembelajaran kolaboratif untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa.



Monitoring dan perbaikan berkelanjutan.

YBB perlu secara teratur melakukan assessment dan pemberian target secara bertahap praktik peduli lingkungan pada sekolah, seperti memantau konsumsi energi dan air, pengelolaan sampah, dan ukuran peduli lingkungan lainnya. Contoh lain adalah dengan menetapkan program unggulan sesuai dengan potensi dan kapasitas sekolah yang berdampak luas dan mudah direplikasi (contohnya program pembuatan lilin dari limbah minyak goreng, program ekoenzim, program daur ulang air). Program tersebut menjadi meningkatkan citra dan branding sekolah. Untuk tetap menjaga semangat sekolah dan siswa dalam praktik peduli lingkungan, YBB perlu memberikan penghargaan sekolah dan siswa untuk pencapaian target sambil menetapkan target baru untuk dijalankan.



Menciptakan dampak pada sekolah-sekolah yang belum pernah diintervensi.

Dengan melakukan intervensi di sekolah-sekolah yang belum mendapat intervensi peduli lingkungan, YBB dapat mengklaim bahwa seluruh perubahan adalah hasil dari inisiatif YBB. Intervensi dapat dilakukan dengan:



Melakukan intervensi seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah lain, mulai dari pendampingan dan pemberian dukungan fasilitas atau materi, peningkatan strategi pedagogi sampai peningkatan partisipasi orang tua dan komunitas.



Mengidentifikasi sekolah yang pernah mendapat intervensi dan melakukan studi baseline dengan menggunakan indikator-indikator sekolah Adiwiyata dan strategi pedagogi untuk melihat gambaran umum kemampuan sekolah, guru dan siswa sebelum intervensi

Daftar Pustaka

- Argyrous, George. (1997). *Statistics for Social Research*. London: Macmillan
- Bickman, L., & Rog, D. (2009). *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*. In SAGE Publications, Inc. eBooks. <https://doi.org/10.4135/9781483348858>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage publications.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). New York: Pearson Education.
- Creswell, J. W., (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Dendy, Bahrudin. (2017). Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang, Gea: *Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 17, Nomor 1, April.
- Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang, Panduan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Diakses pada 22 April 2024 melalui https://mail.padangpanjang.go.id/public/publikasi/631ef0f0e45d8_E-book%20Panduan%20Sekolah%20Adiwiyata.pdf.
- Healey, J. F. (2016). *The essentials of statistics: A tool for social research*. Wadsworth Cengage Learning.
- Hermawan, I. Mahmudah, F.N. (2023), Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa di SD Muhammadiyah Nitikan, *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, Vol. XI. Issu 1. Januari-April.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendela Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah SD Garut Islamic School Prima Insani*. Diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/E8F7-BA9D566429BBADBE>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendela Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah SDIT Cokroaminoto*. Diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/9E1509DCABF261B1D5F4>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendela Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah SDIT Darul Abidin*. Diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/3FEFE8C8D317ABAABFBA>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendela Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Darul Abror*. Diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/42EB7558C2BD5105951C>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendela Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah SDN 2 Barusari*. Diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/E31F4F864B500DA4E181>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendela Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah SDN 4 Pataruman*. Diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/E8F7BA9D566429BBADBE>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendela Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah SDN Karyamekar II*. Diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/54FA0FBC3959562F9038>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2023). *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jendela Pendidikan Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah SDN RRI Cislak*. Diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/F9A4ACA33D940C961667>
- Khan, Zakeer., Nawaz. (2016). *Teori dan Gaya Kepemimpinan: Tinjauan Literatur*. *Jurnal Pengembangan dan Manajemen Sumber Daya*. ISSN 2422-8397 *Peninjau Sejawat Internasional* jurnal Jil 16, 2016
- Kim, Chan., Rene M. (2005). *Blue Ocean Strategy*, USA: Harvard Business School.
- Kyriacou, C. (2009). *Effective teaching in schools. Theory and practice* (3rd ed.). Cheltenham: Nelson Thornes Ltd.
- Network, G. I. I. 2019. *IRIS+ and the five dimensions of impact*. *Global Impact Investing Network*, 10.
- Neuman, Lawrence., W. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*.
- Nurwati, R.N., Listari, Z.P. (2021). *Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak*. *Social Work Jurnal*. Volume: 11 Nomor: 1
- Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2016). *Mendikbud: sukseskan program adiwiyata melalui pendidikan karakter*. Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/-main/blog/2016/1-2/mendikbud-sukseskan-program-adiwiyata-melalui-pendidikan-karakter>.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.52/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/Menlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata
- Saputra, M.R.A. (2023). *Jejak Sejarah Program Adiwiyata di Indonesia (2006-2022): Dampak dan Keterkaitannya dengan Agenda Global Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(2), 232-245. https://doi.org/10.17977/um020v17i22_023p232-245
- Scott, Richard. (2003). *Organizations: Rational, Natural, and Open Systems*.
- Simanjuntak, M.H.I.M, Budi, G.S., Miranda, Y. (2021), *Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar Santa Maria Kota Palangkaraya*, *Journal of Environment and Management*, Vol 3(1), 71-79. <https://doi.org/10.37304/jem.v.2i2.4292>.
- Tikho, A.E. Gunansyah, G. (2021) *Studi Analisis: Implementasi Program Adiwiyata Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, Volume 09 Nomor 09 Tahun 2021, 3384-3398.
- Ummi, Rokhmah. (2019), *Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah*, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 13, No. 1, 2019.
- Waqidah, S. N., Suciati, S. and Ramli, M. (2020). *Environmental literacy-based on adiwiyata predicate at junior high school in Ponorogo*. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 6(3), pp. 405-412. doi: 10.22219/jpbi.v6i3.12468.
- Yayasan Bakti Barito. (2022). *Laporan 2022 Yayasan Bakti Barito*. Diakses melalui <https://baktibarito.com/uploads/news/document-en-20230529050117Laporan%20Bakti%20Barito%202022.pdf>
- Zuhriyah, A. (2023). *The important role of environmental justice in supporting green schools*. *Ilomata International Journal of Social Science (IJSS)*, 4(1), pp. 1-17.



Lampiran

LAMPIRAN

Lampiran 1

Indikator Dampak setiap Dimensi

1. Indikator Dampak pada Pengetahuan

- 1) Kebersihan, Fungsi Sanitasi & Drainase:
 - a. Pentingnya pengetahuan mengenai saluran udara yang bersih
 - b. Pentingnya pengetahuan mengenai saluran air yang bersih
- 2) Pengelolaan Sampah
 - a. Pentingnya pengetahuan mengenai pencemaran yang ditimbulkan sampah
 - b. Pentingnya pengetahuan mengenai pemilahan sampah
 - c. Pentingnya pengetahuan mengenai kegunaan sampah plastik
 - d. Pentingnya pengetahuan mengenai kegunaan sampah organik
- 3) Penanaman dan Pemeliharaan Pohon
 - a. Pentingnya pengetahuan mengenai peran pohon untuk lingkungan dan oksigen
 - b. Pentingnya pengetahuan mengenai peran pohon untuk menjaga cadangan air tanah
- 4) Konservasi Air
 - a. Pentingnya pengetahuan mengenai esensi air bagi kehidupan
 - b. Pentingnya pengetahuan untuk menghemat air
 - c. Pentingnya pengetahuan mengenai manfaat biopori untuk menyimpan air tanah
- 5) Konservasi Energi
 - a. Pentingnya pengetahuan mengenai manfaat listrik
 - b. Pentingnya pengetahuan untuk menghemat listrik

2. Indikator Dampak pada Sikap

- 1) Kebersihan, Fungsi Sanitasi & Drainase:
 - a. Perasaan ketika melihat rumah bersih
 - b. Perasaan ketika melihat ruang kelas bersih
- 2) Pengelolaan Sampah
 - a. Perasaan ketika melihat sampah berserakan
 - b. Perasaan ketika melihat sampah organik/makanan bercampur dengan sampah plastik
 - c. Setuju dengan pendapat membawa botol minum sendiri itu mengurangi sampah plastik
- 3) Penanaman dan Pemeliharaan Pohon
 - a. Perasaan ketika melihat banyak pohon di sekolah
 - b. Perasaan ketika melihat tanaman rusak
- 4) Konservasi Air
 - a. Setuju dengan pendapat kebersihan sumber air bersih perlu dijaga
- 5) Konservasi Energi
 - a. Setuju dengan pendapat listrik perlu dihemat
 - b. Perasaan ketika melihat peralatan listrik menyala padahal tidak digunakan

3. Indikator Dampak pada Perilaku

- 1) Kebersihan, Fungsi Sanitasi & Drainase:
 - a. Mengusahakan sirkulasi udara dengan membuka jendela
 - b. Membersihkan saluran air
 - c. Lebih disiplin piket
- 2) Pengelolaan Sampah
 - a. Membuang sampah pada tempatnya
 - b. Memilah sampah plastik dan organik
- 3) Penanaman Dan Pemeliharaan Pohon
 - a. Menegur teman yang merusak tanaman
 - b. Ikut menyiram atau merawat pohon di lingkungan rumah
- 4) Konservasi Air
 - a. Menutup keran air jika tidak digunakan
 - b. Menegur teman atau anggota keluarga yang boros memakai air
- 5) Konservasi Energi
 - a. Menegur orang yang menggunakan listrik ketika keluar ruangan
 - b. Mematikan alat yang menggunakan listrik ketika keluar ruangan

4. Indikator Dampak pada Partisipasi/Perilaku Kolektif

- 1) Kebersihan, Fungsi Sanitasi & Drainase:
 - a. Ikut menjaga kebersihan rumah
 - b. Ikut kerja bakti membersihkan kelas/halaman sekolah
- 2) Pengelolaan Sampah
 - a. Ikut serta mengolah sampah (menjadi prakarya atau pupuk)
- 3) Penanaman & Pemeliharaan Pohon
 - a. Ikut menyiram/merawat pohon di sekolah
 - b. Ikut menyiram atau merawat pohon di lingkungan rumah
- 4) Konservasi Air
 - a. Ikut serta membuat/memelihara biopori di sekolah
- 5) Konservasi Energi
 - a. N/A

Lampiran 2
Instrumen Kuesioner Survei

+

+

Nama:

Jenis Kelamin:
Suka dengan pelajaran IPA?

Perempuan
Ya

|

Laki-laki
Tidak



A.

+

**Kebersihan, Fungsi
Sanitasi & Drainase**

+

1. Kita perlu saluran udara yang bersih

Diajarkan di sekolah?

Ya	Tidak
----	-------



Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

2. Kita perlu saluran air yang bersih

Diajarkan di sekolah?

Ya	Tidak
----	-------



Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

3. Apa yang dirasakan ketika melihat rumah bersih



Sangat tidak senang	Tidak senang	Biasa saja	Senang	Sangat senang
---------------------	--------------	------------	--------	---------------

4. Apa yang dirasakan ketika melihat ruangan kelas bersih



Sangat tidak senang	Tidak senang	Biasa saja	Senang	Sangat senang
---------------------	--------------	------------	--------	---------------

5. Mengusahakan sirkulasi udara dengan membuka jendela



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

6. Membersihkan saluran air



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

8. Ikut menjaga kebersihan rumah



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

9. Ikut kerja bakti membersihkan kelas/halaman sekolah



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

B.

Pengelolaan Sampah

1. Sampah mencemari lingkungan

Diajarkan di sekolah?

Ya	Tidak
----	-------



Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

2. Sampah plastik dapat dipilah dari sampah organik



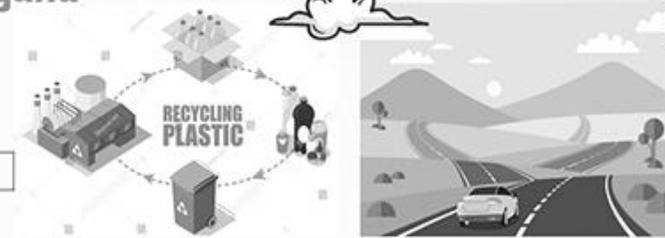
Diajarkan di sekolah?

Ya Tidak

Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

3. Sampah plastik yang sudah dipilah dapat berguna



Diajarkan di sekolah?

Ya Tidak

Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

4. Sampah organik dapat dijadikan pupuk



Diajarkan di sekolah?

Ya Tidak

Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

5. Membawa botol minum sendiri itu mengurangi sampah plastik



Sangat tidak setuju Tidak setuju Biasa saja Setuju Sangat setuju

6. Apa yang dirasakan ketika melihat sampah berserakan



Sangat tidak senang	Tidak senang	Biasa saja	Senang	Sangat senang
---------------------	--------------	------------	--------	---------------

7. Apa yang dirasakan ketika melihat sampah organik/makanan bercampur dengan sampah plastik



Sangat tidak senang	Tidak senang	Biasa saja	Senang	Sangat senang
---------------------	--------------	------------	--------	---------------

8. Membuang sampah pada tempatnya



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

9. Memilah sampah plastik dan organik



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

10. Ikut serta mengolah sampah (menjadi prakarya atau pupuk)



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

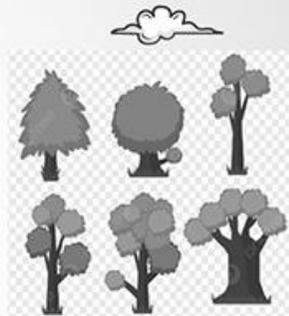
C.

Penanaman Dan Pemeliharaan Pohon

1. Pohon diperlukan agar lingkungan sejuk dan penuh oksigen

Diajarkan di sekolah?

Ya	Tidak
----	-------



Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

2. Pohon penting untuk menjaga cadangan air tanah

Diajarkan di sekolah?

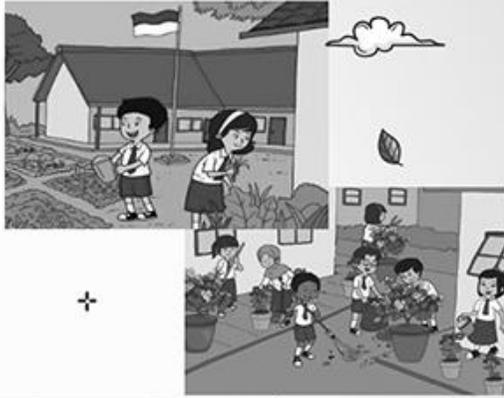
Ya	Tidak
----	-------



Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

3. Apa yang dirasakan ketika melihat banyak pohon di sekolah



+

Sangat tidak senang	Tidak senang	Biasa saja	Senang	Sangat senang
---------------------	--------------	------------	--------	---------------

4. Apa yang dirasakan ketika melihat tanaman yang rusak



+

Sangat tidak senang	Tidak senang	Biasa saja	Senang	Sangat senang
---------------------	--------------	------------	--------	---------------



5. Menegur teman yang merusak tanaman



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

6. Ikut menyiram/merawat pohon di sekolah



+



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

7. Ikut menyiram atau merawat pohon di lingkungan rumah



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

D.
Konservasi Air

1. Air bersih penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya

Diajarkan di sekolah?

Ya	Tidak
----	-------



Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

2. Air bersih perlu dihemat

Diajarkan di sekolah?

Ya	Tidak
----	-------



Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

3. Biopori dapat digunakan untuk menyimpan air tanah

Diajarkan di sekolah?

Ya	Tidak
----	-------



Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

4. Kebersihan sumber air bersih perlu dijaga



Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Biasa saja	Setuju	Sangat setuju
---------------------	--------------	------------	--------	---------------

5. Menutup keran air jika tidak digunakan



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

6. Menegur teman atau anggota keluarga yang boros memakai air



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

7. Ikut serta membuat/memelihara biopori di sekolah



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------

E. Konservasi Energi

1. Energi listrik bermanfaat bagi manusia



Diajarkan di sekolah?

Ya	Tidak
----	-------

Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

2. Penggunaan listrik mengeluarkan biaya mahal



Diajarkan di sekolah?

Ya	Tidak
----	-------

Pentingkah pengetahuan tentang hal itu?

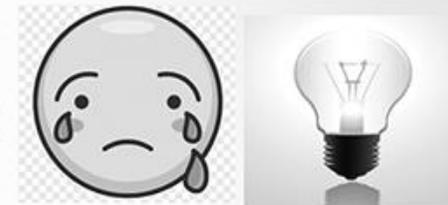
Sangat tidak penting	Tidak penting	Biasa saja	Penting	Sangat penting
----------------------	---------------	------------	---------	----------------

3. Listrik perlu dihemat



Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Biasa saja	Setuju	Sangat setuju
---------------------	--------------	------------	--------	---------------

4. Apa yang dirasakan ketika melihat alat yang menggunakan listrik menyala padahal tidak terpakai



Sangat tidak senang	Tidak senang	Biasa saja	Senang	Sangat senang
---------------------	--------------	------------	--------	---------------

5. Menegur orang yang menggunakan listrik ketika keluar ruangan



Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------



6. Mematikan alat yang menggunakan listrik ketika keluar ruangan

Sangat jarang	Tidak jarang	Biasa saja	Sering	Sangat sering
---------------	--------------	------------	--------	---------------



F.



Sumber Pengetahuan Lain



1. Selain dari sekolah, apakah adik mendapat pengetahuan tadi dari orang lain?

Ya	Tidak
----	-------

2. Kalau ya, dari mana (boleh pilih lebih dari 1 jawaban)

<input type="checkbox"/>	Diajarkan oleh keluarga di rumah
<input type="checkbox"/>	Diajarkan oleh teman-teman atau tetangga
<input type="checkbox"/>	Lihat di TV atau media sosial (Youtube, TikTok, dll)

3. Kalau ya, apa saja yang diajarkan di tempat lain selain dari sekolah? Tuliskan

1	
2	
3	

+



+

Hatur Nuhun

Semoga kegiatan ini bisa berdampak untuk lingkungan dan bumi kita tercinta

+



Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA ORANG TUA

1. Nama	
2. Alamat	
3. Anak Sekolah di	
4. Pekerjaan Informan	
5. Pekerjaan Suami	
6. Pendidikan Terakhir	

No	Partisipasi dan Dampak Adiwiyata pada Anak di rumah dan lingkungan sekitar		
1	Pengetahuan orang tua tentang pelajaran terkait Adiwiyata disekolah		
	Tahu <input type="checkbox"/>	Kurang Tahu <input type="checkbox"/>	Tidak Tahu <input type="checkbox"/>
	Sekolah memberitahukan tentang program Adiwiyata <input type="checkbox"/>	Sekolah memberitahukan tentang program Adiwiyata <input type="checkbox"/>	Sekolah tidak memberitahukan tentang program Adiwiyata <input type="checkbox"/>
	Orang tua Tidak Keberatan <input type="checkbox"/>	Orang tua pasrah dan ikut saja program sekolah <input type="checkbox"/>	Orang tua merasa keberatan dengan program sekolah <input type="checkbox"/>
2	Bentuk Partisipasi Orang tua dalam mendukung anak sekolah		
	1. Menanyakan kesulitan pelajaran		
	2. Membayar semua kebutuhan anak tepat waktu		
	3. Membelikan semua fasilitas belajar anak		
	4.		
3	Bentuk partisipasi orang tua dalam mendampingi anak		
	1. Mendampingi anak belajar		

No	Partisipasi dan Dampak Adiwiyata pada Anak di rumah dan lingkungan sekitar				
	2. Membantu mengerjakan tugas anak				
	3. Memberikan contoh pengelolaan sampah				
	4. Memillah sampah				
4.	Perilaku anak yang nampak di rumah terkait Adiwiyata	Ya	Tidak		
	1. Mencuci piring bekas makan sendiri				
	2. Ikut membersihkan rumah				
	3. Ikut memelihara pohon di rumah				
	4. Memilah dan mengolah sampah rumah tangga				
	5. Mematikan listrik yang tidak dipakai				
	6. Mematikan Air yang tidak digunakan				
	7. Membersihkan saluran air yang mampet				
	8.				
	9.				
	Dampak sosial ke Masyarakat				
	1. Ada pengolahan sampah di sekitar rumah				
	2. Ada bank sampah di RW/Desa				
	3. Orang lebih bersih dan tidak buang sampah sembarangan				
	4. Konservasi air				

No	Partisipasi dan Dampak Adiwiyata pada Anak di rumah dan lingkungan sekitar		
	5. Pembuatan lubang biopori		
	6. Ada penanaman pohon		
	7.		

Lampiran 4

Daftar Sekolah Adiwiyata Mandiri dan Nasional Tahun 2007-2023

Status	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Adiwiyata																		
Nasional (SD)	4	20	43	66	85	156	285	468	683	865	1045	1170	1326	1326	1496	1644	1828	12510
Nasional (SMP)	3	15	33	52	77	125	295	460	636	821	982	1090	1206	1206	1319	1406	1549	11275
Nasional (SMA)	3	15	36	60	81	162	326	476	635	757	839	887	948	948	1009	1052	1134	9368
Mandiri (SD)	0	0	4	12	19	42	81	98	127	165	218	260	289	289	323	356	416	2699
Mandiri (SMP)	0	0	3	12	19	41	76	84	119	154	185	226	268	268	298	346	403	2502
Mandiri (SMA)	0	0	3	11	18	39	85	107	138	176	206	239	259	259	272	285	300	2397
Total	10	50	122	213	299	565	1148	1693	2338	2938	3475	3872	4296	4296	4717	5089	5630	40751

Sumber: https://pusatpghk.bp2sdm.menlhk.go.id/public_area/daftar_san_sam

Lampiran 4
Hasil Uji Statistik

	Nama Sekolah															
	SDIT Darul Abror		SD GIS Prima Insani		SDN 4 Pataruman		SDIT Cokroaminoto		SDN Karyamekar II		SDN 2 Barusari		SDN RRI Cisalak		SDIT Darul Abidin	
	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak	Diajarkan	Tidak
Materi Kebersihan: Saluran Udara	100.0%	0.0%	90.2%	9.8%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	78.8%	21.2%	100.0%	0.0%	80.8%	19.2%
Materi Kebersihan: Saluran Air	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	63.6%	36.4%	96.9%	3.1%	92.3%	7.7%
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah mencemari lingkungan	100.0%	0.0%	95.1%	4.9%	92.3%	7.7%	96.4%	3.6%	90.9%	9.1%	68.8%	31.3%	93.8%	6.3%	96.2%	3.8%
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah dapat dipilah	100.0%	0.0%	97.6%	2.4%	96.2%	3.8%	100.0%	0.0%	93.9%	6.1%	69.7%	30.3%	100.0%	0.0%	96.2%	3.8%
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah plastik dapat berguna	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	50.0%	50.0%	100.0%	0.0%	92.3%	7.7%
Materi Pengelolaan Sampah: Sampah organik dapat dijadikan pupuk	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	39.4%	60.6%	100.0%	0.0%	73.1%	26.9%
Materi Penanaman: Pohon untuk oksigen	100.0%	0.0%	95.1%	4.9%	96.2%	3.8%	100.0%	0.0%	97.0%	3.0%	87.9%	12.1%	100.0%	0.0%	92.3%	7.7%
Materi Penanaman: Pohon untuk cadangan air	100.0%	0.0%	97.6%	2.4%	100.0%	0.0%	96.6%	3.4%	100.0%	0.0%	65.6%	34.4%	100.0%	0.0%	88.5%	11.5%
Materi Konservasi Air: Air bersih untuk kehidupan	100.0%	0.0%	92.5%	7.5%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	78.1%	21.9%	100.0%	0.0%	88.5%	11.5%
Materi Konservasi Air: Hemat air	100.0%	0.0%	95.1%	4.9%	100.0%	0.0%	96.4%	3.6%	100.0%	0.0%	66.7%	33.3%	100.0%	0.0%	92.0%	8.0%
Materi Konservasi Air: Biopori	100.0%	0.0%	75.6%	24.4%	65.4%	34.6%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%
Materi Konservasi Energi: Listrik bermanfaat	100.0%	0.0%	92.7%	7.3%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	97.0%	3.0%	93.9%	6.1%	96.9%	3.1%	100.0%	0.0%
Materi Konservasi Energi: Listrik perlu dihemat	95.8%	4.2%	100.0%	0.0%	100.0%	0.0%	93.1%	6.9%	100.0%	0.0%	43.8%	56.3%	87.1%	12.9%	92.3%	7.7%

Report										
		Pentingnya Pengetahuan Kebersihan: Saluran Udara	Pentingnya Pengetahuan Kebersihan: Saluran Air	Perasaan Kebersihan: rumah bersih	Perasaan Kebersihan: ruang kelas bersih	Perilaku Kebersihan: mengusahakan sirkulasi udara	Perilaku Kebersihan: membersihkan saluran air	Perilaku Kebersihan: lebih disiplin piket	Partisipasi Kebersihan: ikut menjaga kebersihan rumah	Pertisipasi Kebersihan: ikut kerja bakti di sekolah
Status Adiwiyata	Mean	9.3782	9.6033	9.3109	9.0517	8.7500	8.4878	8.8704	8.6022	8.6512
	N	119	121	119	116	72	41	108	93	86
Adiwiyata Nasional	Mean	9.2727	9.1636	9.3962	9.2157	8.4211	8.4211	8.9200	8.8636	8.5854
	N	55	55	53	51	38	19	50	44	41
Non Adiwiyata	Mean	9.4035	9.4074	9.1667	9.2333	8.6061	8.3750	8.9200	8.7895	8.5366

	N	57	54	60	60	33	16	50	38	41
--	---	----	----	----	----	----	----	----	----	----

Report						
Status Adiwiyata		Indeks kedalaman pengetahuan materi kebersihan	Indeks kedalaman perasaan terhadap kebersihan	Indeks kedalaman perilaku kebersihan	Indeks kedalaman partisipasi kebersihan	Indeks kedalaman outcome kebersihan
Adiwiyata Binaan YBB	Mean	9.4797	9.1639	8.7255	8.6000	8.9953
	N	123	122	119	110	124
Adiwiyata Nasional	Mean	9.1964	9.2593	8.6420	8.6471	8.9009
	N	56	54	54	51	58
Non Adiwiyata	Mean	9.3115	9.1803	8.6545	8.6000	8.9409
	N	61	61	55	50	62

Report											
Status Adiwiyata		Pentingnya Pengetahuan: Sampah mencemari lingkungan	Pentingnya Pengetahuan: Sampah dapat dipilah	Pentingnya Pengetahuan: Sampah plastik dapat berguna	Pentingnya Pengetahuan: Sampah organik dapat berguna	Sikap: Membawa botol minum mengurangi sampah	Perasaan: Melihat sampah berserakan	Perasaan: Melihat sampah organik bercampur	Perilaku: membuang sampah pada tempatnya	Perilaku: memilah sampah	Pertisipasi: ikut mengolah sampah
Adiwiyata Binaan YBB	Mean	9.4690	8.9189	8.6783	8.7434	9.0588	9.1552	8.9907	8.9273	8.4691	8.5217
	N	113	111	115	113	119	116	107	110	81	46
Adiwiyata Nasional	Mean	9.5000	8.8627	8.9259	9.0204	9.1273	9.1923	9.1020	8.8421	8.7500	8.5000
	N	56	51	54	49	55	52	49	57	32	28
Non Adiwiyata	Mean	9.1538	8.8000	8.6452	8.4444	8.8400	9.0182	8.8400	8.8889	8.0000	8.7692
	N	52	45	31	36	50	55	50	36	16	13

Report						
Status Adiwiyata		Indeks kedalaman pengetahuan materi pengelolaan sampah	Indeks kedalaman perasaan terhadap sampah	Indeks kedalaman perilaku pengelolaan sampah	Indeks kedalaman partisipasi pengelolaan sampah	Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah
Adiwiyata Binaan YBB	Mean	8.9315	9.0591	8.6897	8.5217	8.8294
	N	124	124	116	46	124
Adiwiyata Nasional	Mean	9.1170	9.1092	8.8070	8.5000	8.9310
	N	57	58	57	28	58

Non Adiwiyata	Mean	8.6836	8.8495	8.6316	8.7692	8.7032
	N	59	62	38	13	62

Report								
Status Adiwiyata		Pentingnya Materi Penanaman: Pohon untuk oksigen	Pentingnya Materi Penanaman: Pohon untuk cadangan air	Apa yang dirasakan ketika melihat banyak pohon di sekolah	Apa yang dirasakan ketika melihat tanaman yang rusak	Menegur teman yang merusak tanaman	Ikut menyiram/merawat pohon di sekolah	Ikut menyiram/merawat pohon di lingkungan rumah
Adiwiyata Binaan YBB	Mean	4.6210	4.3361	4.0887	3.9919	3.2984	3.5082	3.5169
	N	124	122	124	123	124	122	118
Adiwiyata Nasional	Mean	4.5172	4.3276	4.1207	4.0172	3.5345	3.1964	3.4737
	N	58	58	58	58	58	56	57
Non Adiwiyata	Mean	4.2787	3.8852	3.6613	3.9839	2.6774	2.8525	3.2419
	N	61	61	62	62	62	61	62

Report						
Status Adiwiyata		Indeks kedalaman pengetahuan materi penanaman pohon	Indeks kedalaman perasaan terhadap penanaman pohon	Indeks kedalaman perilaku penanaman pohon	Indeks kedalaman partisipasi penanaman pohon	Indeks kedalaman outcome penanaman pohon
Adiwiyata Binaan YBB	Mean	9.1230	8.7434	8.3158	8.5000	8.8294
	N	122	113	57	82	124
Adiwiyata Nasional	Mean	8.9828	8.6226	8.3784	8.3333	8.9310
	N	58	53	37	36	58
Non Adiwiyata	Mean	8.7797	8.7222	8.0870	8.4706	8.7032
	N	59	54	23	34	62

Report								
Status Adiwiyata		Pentingnya Pengetahuan: Air bersih untuk kehidupan	Pentingnya Pengetahuan: Hemat air	Pentingnya Pengetahuan: Biopori	Sikap: Sumber air perlu dijaga	Perilaku: Menghemat air	Perilaku: Menegur pemborosan air	Partisipasi: Memelihara biopori
Adiwiyata Binaan YBB	Mean	9.4545	9.1901	8.3768	9.2033	9.1695	8.3377	8.3636
	N	121	121	69	123	118	77	11
Adiwiyata Nasional	Mean	9.0909	9.2593		9.2281	9.3091	8.4615	

	N	55	54		57	55	39
Non Adiwiyata	Mean	8.8929	9.1628		9.0000	8.7692	8.1818
	N	56	43		52	52	22

Report						
Status Adiwiyata		Indeks kedalaman pengetahuan materi konservasi air	Indeks kedalaman perasaan terhadap konservasi air	Indeks kedalaman perilaku konservasi air	Indeks kedalaman partisipasi konservasi air	Indeks kedalaman outcome konservasi air
Adiwiyata Binaan YBB	Mean	9.1398	9.2033	8.8049	8.3636	9.0291
	N	124	123	123	11	124
Adiwiyata Nasional	Mean	9.1754	9.2281	9.0545		9.1322
	N	57	57	55		58
Non Adiwiyata	Mean	8.9322	9.0000	8.6604		8.8251
	N	59	52	53		61

Report							
Status Adiwiyata		Pentingnya Pengetahuan: Listrik bermanfaat	Pentingnya Pengetahuan: Hemat energi	Sikap: Listrik perlu dihemat	Perasaan: Melihat pemborosan listrik	Perilaku: Menegur pemborosan energi	Perilaku: Menghemat energi
Adiwiyata Binaan YBB	Mean	9.2881	8.7387	9.3115	8.4198	8.4000	8.8155
	N	118	111	122	81	45	103
Adiwiyata Nasional	Mean	9.1724	8.9583	9.2632	8.7143	8.5217	8.8980
	N	58	48	57	42	23	49
Non Adiwiyata	Mean	8.7500	8.4615	8.9825	8.5143	8.6154	8.5652
	N	56	39	57	35	13	46

Report					
Status Adiwiyata		Indeks kedalaman pengetahuan materi konservasi energi	Indeks kedalaman perasaan terhadap konservasi energi	Indeks kedalaman perilaku konservasi energi	Indeks kedalaman outcome konservasi energi
Adiwiyata Binaan YBB	Mean	9.0081	9.0000	8.6792	8.9059

	N	123	122	106	124
Adiwiyata Nasional	Mean	9.0345	9.0000	8.7451	8.9483
	N	58	57	51	58
Non Adiwiyata	Mean	8.5172	8.7797	8.5294	8.5860
	N	58	59	51	62

Descriptives									
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Indeks kedalaman outcome kebersihan	Adiwiyata Binaan YBB	124	8.9953	.50397	.04526	8.9057	9.0849	8.00	10.00
	Adiwiyata Nasional	58	8.9009	.54867	.07204	8.7566	9.0451	8.00	10.00
	Non Adiwiyata	62	8.9409	.60190	.07644	8.7880	9.0937	8.00	10.00
	Total	244	8.9590	.54008	.03457	8.8909	9.0271	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Adiwiyata Binaan YBB	124	8.8294	.50617	.04546	8.7394	8.9194	8.00	10.00
	Adiwiyata Nasional	58	8.9310	.53542	.07030	8.7903	9.0718	8.00	10.00
	Non Adiwiyata	62	8.7032	.51415	.06530	8.5726	8.8337	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Adiwiyata Binaan YBB	124	8.8294	.50617	.04546	8.7394	8.9194	8.00	10.00
	Adiwiyata Nasional	58	8.9310	.53542	.07030	8.7903	9.0718	8.00	10.00
	Non Adiwiyata	62	8.7032	.51415	.06530	8.5726	8.8337	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi air	Adiwiyata Binaan YBB	124	9.0291	.60387	.05423	8.9218	9.1365	8.00	10.00
	Adiwiyata Nasional	58	9.1322	.68024	.08932	8.9533	9.3110	8.00	10.00
	Non Adiwiyata	61	8.8251	.77126	.09875	8.6276	9.0227	8.00	10.00
	Total	243	9.0025	.67390	.04323	8.9174	9.0877	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Adiwiyata Binaan YBB	124	8.9059	.62043	.05572	8.7956	9.0162	8.00	10.00
	Adiwiyata Nasional	58	8.9483	.68839	.09039	8.7673	9.1293	8.00	10.00
	Non Adiwiyata	62	8.5860	.62196	.07899	8.4281	8.7440	8.00	10.00
	Total	244	8.8347	.65158	.04171	8.7525	8.9169	8.00	10.00

ANOVA					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

Indeks kedalaman outcome kebersihan	Between Groups	.380	2	.190	.649	.523
	Within Groups	70.499	241	.293		
	Total	70.879	243			
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Between Groups	1.572	2	.786	2.960	.054
	Within Groups	63.980	241	.265		
	Total	65.551	243			
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Between Groups	1.572	2	.786	2.960	.054
	Within Groups	63.980	241	.265		
	Total	65.551	243			
Indeks kedalaman outcome konservasi air	Between Groups	2.982	2	1.491	3.347	.037
	Within Groups	106.919	240	.445		
	Total	109.901	242			
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Between Groups	5.211	2	2.606	6.411	.002
	Within Groups	97.955	241	.406		
	Total	103.166	243			

Descriptives									
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Indeks kedalaman outcome kebersihan	SD Negeri	124	9.0094	.54373	.04883	8.9128	9.1061	8.00	10.00
	SD Islam Terpadu	120	8.9069	.53353	.04870	8.8105	9.0034	8.00	10.00
	Total	244	8.9590	.54008	.03457	8.8909	9.0271	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	SD Negeri	124	8.8339	.56184	.05045	8.7340	8.9338	8.00	10.00
	SD Islam Terpadu	120	8.8087	.47355	.04323	8.7231	8.8943	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	SD Negeri	124	8.8339	.56184	.05045	8.7340	8.9338	8.00	10.00
	SD Islam Terpadu	120	8.8087	.47355	.04323	8.7231	8.8943	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
	SD Negeri	124	9.0157	.70360	.06318	8.8906	9.1408	8.00	10.00

Indeks kedalaman outcome konservasi air	SD Islam Terpadu	119	8.9888	.64418	.05905	8.8719	9.1057	8.00	10.00
	Total	243	9.0025	.67390	.04323	8.9174	9.0877	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	SD Negeri	124	8.7809	.64824	.05821	8.6657	8.8961	8.00	10.00
	SD Islam Terpadu	120	8.8903	.65305	.05961	8.7722	9.0083	8.00	10.00
	Total	244	8.8347	.65158	.04171	8.7525	8.9169	8.00	10.00

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Indeks kedalaman outcome kebersihan	Between Groups	.640	1	.640	2.206	.139
	Within Groups	70.238	242	.290		
	Total	70.879	243			
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Between Groups	.039	1	.039	.143	.705
	Within Groups	65.513	242	.271		
	Total	65.551	243			
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Between Groups	.039	1	.039	.143	.705
	Within Groups	65.513	242	.271		
	Total	65.551	243			
Indeks kedalaman outcome konservasi air	Between Groups	.044	1	.044	.096	.757
	Within Groups	109.857	241	.456		
	Total	109.901	242			
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Between Groups	.729	1	.729	1.723	.191
	Within Groups	102.437	242	.423		
	Total	103.166	243			

Descriptives									
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Indeks kedalaman outcome kebersihan	Negeri	178	8.9349	.51857	.03887	8.8582	9.0116	8.00	10.00
	Swasta	66	9.0240	.59355	.07306	8.8781	9.1699	8.00	10.00

	Total	244	8.9590	.54008	.03457	8.8909	9.0271	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Negeri	178	8.8231	.48825	.03660	8.7509	8.8953	8.00	10.00
	Swasta	66	8.8171	.59942	.07378	8.6698	8.9645	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Negeri	178	8.8231	.48825	.03660	8.7509	8.8953	8.00	10.00
	Swasta	66	8.8171	.59942	.07378	8.6698	8.9645	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi air	Negeri	177	8.9978	.65333	.04911	8.9009	9.0947	8.00	10.00
	Swasta	66	9.0152	.73131	.09002	8.8354	9.1949	8.00	10.00
	Total	243	9.0025	.67390	.04323	8.9174	9.0877	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Negeri	178	8.8717	.64872	.04862	8.7758	8.9677	8.00	10.00
	Swasta	66	8.7348	.65371	.08047	8.5741	8.8955	8.00	10.00
	Total	244	8.8347	.65158	.04171	8.7525	8.9169	8.00	10.00

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Indeks kedalaman outcome kebersihan	Between Groups	.382	1	.382	1.311	.253
	Within Groups	70.497	242	.291		
	Total	70.879	243			
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Between Groups	.002	1	.002	.006	.936
	Within Groups	65.550	242	.271		
	Total	65.551	243			
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Between Groups	.002	1	.002	.006	.936
	Within Groups	65.550	242	.271		
	Total	65.551	243			
Indeks kedalaman outcome konservasi air	Between Groups	.014	1	.014	.032	.859
	Within Groups	109.887	241	.456		
	Total	109.901	242			
	Between Groups	.902	1	.902	2.135	.145

Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Within Groups	102.264	242	.423		
	Total	103.166	243			

Descriptives									
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Indeks kedalaman outcome kebersihan	SDIT Darul Abror	24	8.9722	.46148	.09420	8.7774	9.1671	8.25	10.00
	SD GIS Prima Insani	41	8.8272	.50703	.07918	8.6672	8.9873	8.00	10.00
	SDN 4 Pataruman	26	8.9455	.40548	.07952	8.7817	9.1093	8.25	9.67
	SDIT Cokroaminoto	29	9.1149	.58638	.10889	8.8919	9.3380	8.00	10.00
	SDN Karyamekar II	33	9.2601	.51233	.08919	9.0784	9.4418	8.00	10.00
	SDN 2 Barusari	33	8.7879	.58150	.10123	8.5817	8.9941	8.00	10.00
	SDN RRI Cisalak	32	9.0313	.54532	.09640	8.8346	9.2279	8.00	9.83
	SDIT Darul Abidin	26	8.7404	.51872	.10173	8.5309	8.9499	8.00	10.00
	Total	244	8.9590	.54008	.03457	8.8909	9.0271	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	SDIT Darul Abror	24	8.7564	.46580	.09508	8.5597	8.9531	8.17	10.00
	SD GIS Prima Insani	41	8.7991	.42845	.06691	8.6639	8.9344	8.00	9.67
	SDN 4 Pataruman	26	8.6944	.42889	.08411	8.5212	8.8677	8.00	9.50
	SDIT Cokroaminoto	29	8.8118	.52380	.09727	8.6125	9.0110	8.00	10.00
	SDN Karyamekar II	33	9.0265	.62901	.10950	8.8035	9.2496	8.13	10.00
	SDN 2 Barusari	33	8.6077	.49372	.08594	8.4327	8.7828	8.00	9.44
	SDN RRI Cisalak	32	8.9818	.55792	.09863	8.7806	9.1829	8.00	10.00
	SDIT Darul Abidin	26	8.8686	.51019	.10006	8.6625	9.0747	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	SDIT Darul Abror	24	8.7564	.46580	.09508	8.5597	8.9531	8.17	10.00
	SD GIS Prima Insani	41	8.7991	.42845	.06691	8.6639	8.9344	8.00	9.67
	SDN 4 Pataruman	26	8.6944	.42889	.08411	8.5212	8.8677	8.00	9.50
	SDIT Cokroaminoto	29	8.8118	.52380	.09727	8.6125	9.0110	8.00	10.00
	SDN Karyamekar II	33	9.0265	.62901	.10950	8.8035	9.2496	8.13	10.00
	SDN 2 Barusari	33	8.6077	.49372	.08594	8.4327	8.7828	8.00	9.44
	SDN RRI Cisalak	32	8.9818	.55792	.09863	8.7806	9.1829	8.00	10.00

	SDIT Darul Abidin	26	8.8686	.51019	.10006	8.6625	9.0747	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi air	SDIT Darul Abror	24	8.9792	.61441	.12542	8.7197	9.2386	8.00	10.00
	SD GIS Prima Insani	41	8.9106	.59019	.09217	8.7243	9.0969	8.00	10.00
	SDN 4 Pataruman	26	8.9402	.55459	.10876	8.7162	9.1642	8.00	10.00
	SDIT Cokroaminoto	28	8.9167	.78894	.14910	8.6107	9.2226	8.00	10.00
	SDN Karyamekar II	33	9.2828	.60163	.10473	9.0695	9.4962	8.33	10.00
	SDN 2 Barusari	33	8.7475	.75934	.13218	8.4782	9.0167	8.00	10.00
	SDN RRI Cisalak	32	9.0781	.76550	.13532	8.8021	9.3541	8.00	10.00
	SDIT Darul Abidin	26	9.1987	.56572	.11095	8.9702	9.4272	8.00	10.00
	Total	243	9.0025	.67390	.04323	8.9174	9.0877	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	SDIT Darul Abror	24	8.8611	.60526	.12355	8.6055	9.1167	8.00	10.00
	SD GIS Prima Insani	41	9.0041	.66195	.10338	8.7951	9.2130	8.00	10.00
	SDN 4 Pataruman	26	8.7179	.53907	.10572	8.5002	8.9357	8.00	9.67
	SDIT Cokroaminoto	29	8.6782	.64076	.11899	8.4344	8.9219	8.00	10.00
	SDN Karyamekar II	33	8.9646	.62882	.10946	8.7417	9.1876	8.00	10.00
	SDN 2 Barusari	33	8.5051	.60307	.10498	8.2912	8.7189	8.00	10.00
	SDN RRI Cisalak	32	8.9271	.71208	.12588	8.6704	9.1838	8.00	10.00
	SDIT Darul Abidin	26	8.9744	.67114	.13162	8.7033	9.2454	8.00	10.00
	Total	244	8.8347	.65158	.04171	8.7525	8.9169	8.00	10.00

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Indeks kedalaman outcome kebersihan	Between Groups	6.794	7	.971	3.574	.001
	Within Groups	64.085	236	.272		
	Total	70.879	243			
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Between Groups	4.319	7	.617	2.378	.023
	Within Groups	61.232	236	.259		
	Total	65.551	243			
		4.319	7	.617	2.378	.023

Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Within Groups	61.232	236	.259		
	Total	65.551	243			
Indeks kedalaman outcome konservasi air	Between Groups	6.590	7	.941	2.142	.040
	Within Groups	103.311	235	.440		
	Total	109.901	242			
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Between Groups	7.181	7	1.026	2.522	.016
	Within Groups	95.985	236	.407		
	Total	103.166	243			

Descriptives									
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Indeks kedalaman outcome kebersihan	Laki-laki	123	8.8654	.53831	.04854	8.7693	8.9615	8.00	10.00
	Perempuan	121	9.0542	.52719	.04793	8.9593	9.1491	8.00	10.00
	Total	244	8.9590	.54008	.03457	8.8909	9.0271	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Laki-laki	123	8.7345	.49092	.04426	8.6469	8.8222	8.00	10.00
	Perempuan	121	8.9099	.53442	.04858	8.8137	9.0061	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Laki-laki	123	8.7345	.49092	.04426	8.6469	8.8222	8.00	10.00
	Perempuan	121	8.9099	.53442	.04858	8.8137	9.0061	8.00	10.00
	Total	244	8.8215	.51938	.03325	8.7560	8.8870	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi air	Laki-laki	123	8.8826	.66391	.05986	8.7641	9.0011	8.00	10.00
	Perempuan	120	9.1255	.66448	.06066	9.0054	9.2456	8.00	10.00
	Total	243	9.0025	.67390	.04323	8.9174	9.0877	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Laki-laki	123	8.8130	.66413	.05988	8.6945	8.9316	8.00	10.00
	Perempuan	121	8.8567	.64057	.05823	8.7415	8.9720	8.00	10.00
	Total	244	8.8347	.65158	.04171	8.7525	8.9169	8.00	10.00

ANOVA				
	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.

Indeks kedalaman outcome kebersihan	Between Groups	2.174	1	2.174	7.656	.006
	Within Groups	68.705	242	.284		
	Total	70.879	243			
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Between Groups	1.876	1	1.876	7.129	.008
	Within Groups	63.676	242	.263		
	Total	65.551	243			
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Between Groups	1.876	1	1.876	7.129	.008
	Within Groups	63.676	242	.263		
	Total	65.551	243			
Indeks kedalaman outcome konservasi air	Between Groups	3.584	1	3.584	8.123	.005
	Within Groups	106.318	241	.441		
	Total	109.901	242			
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Between Groups	.117	1	.117	.274	.601
	Within Groups	103.050	242	.426		
	Total	103.166	243			

Descriptives									
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
						Lower Bound	Upper Bound		
Indeks kedalaman outcome kebersihan	Ya	197	9.0063	.51693	.03683	8.9337	9.0790	8.00	10.00
	Tidak	43	8.7888	.60589	.09240	8.6023	8.9752	8.00	10.00
	Total	240	8.9674	.53911	.03480	8.8988	9.0359	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Ya	197	8.8558	.50902	.03627	8.7842	8.9273	8.00	10.00
	Tidak	43	8.7255	.54023	.08238	8.5592	8.8917	8.00	10.00
	Total	240	8.8324	.51602	.03331	8.7668	8.8980	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Ya	197	8.8558	.50902	.03627	8.7842	8.9273	8.00	10.00
	Tidak	43	8.7255	.54023	.08238	8.5592	8.8917	8.00	10.00
	Total	240	8.8324	.51602	.03331	8.7668	8.8980	8.00	10.00
	Ya	197	9.0149	.66390	.04730	8.9217	9.1082	8.00	10.00

Indeks kedalaman outcome konservasi air	Tidak	42	9.0000	.71420	.11020	8.7774	9.2226	8.00	10.00
	Total	239	9.0123	.67148	.04343	8.9268	9.0979	8.00	10.00
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Ya	197	8.8985	.63964	.04557	8.8086	8.9884	8.00	10.00
	Tidak	43	8.6047	.65062	.09922	8.4044	8.8049	8.00	10.00
	Total	240	8.8458	.65013	.04197	8.7632	8.9285	8.00	10.00

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Indeks kedalaman outcome kebersihan	Between Groups	1.671	1	1.671	5.866	.016
	Within Groups	67.792	238	.285		
	Total	69.463	239			
Indeks kedalaman outcome pengelolaan sampah	Between Groups	.599	1	.599	2.262	.134
	Within Groups	63.042	238	.265		
	Total	63.641	239			
Indeks kedalaman outcome penanaman pohon	Between Groups	.599	1	.599	2.262	.134
	Within Groups	63.042	238	.265		
	Total	63.641	239			
Indeks kedalaman outcome konservasi air	Between Groups	.008	1	.008	.017	.896
	Within Groups	107.303	237	.453		
	Total	107.311	238			
Indeks kedalaman outcome konservasi energi	Between Groups	3.047	1	3.047	7.403	.007
	Within Groups	97.971	238	.412		
	Total	101.018	239			

Descriptives								
Indeks kedalaman outcome								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Adiwiyata Binaan YBB	124	8.9178	.42971	.03859	8.8414	8.9942	8.13	10.00

Adiwiyata Nasional	58	8.9687	.47126	.06188	8.8448	9.0926	8.00	9.83
Non Adiwiyata	62	8.7492	.49195	.06248	8.6243	8.8741	8.05	10.00
Total	244	8.8871	.46177	.02956	8.8288	8.9453	8.00	10.00

ANOVA					
Indeks kedalaman outcome					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.682	2	.841	4.042	.019
Within Groups	50.134	241	.208		
Total	51.816	243			

Descriptives								
Indeks kedalaman outcome								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SD Negeri	124	8.8948	.51683	.04641	8.8029	8.9866	8.00	10.00
SD Islam Terpadu	120	8.8791	.39901	.03642	8.8070	8.9513	8.05	10.00
Total	244	8.8871	.46177	.02956	8.8288	8.9453	8.00	10.00

ANOVA					
Indeks kedalaman outcome					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.015	1	.015	.070	.792
Within Groups	51.801	242	.214		
Total	51.816	243			

ANOVA					
Indeks kedalaman outcome					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.003	1	.003	.012	.911

Within Groups	51.813	242	.214		
Total	51.816	243			

Descriptives								
Indeks kedalaman outcome								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
SDIT Darul Abror	24	8.8650	.39810	.08126	8.6969	9.0331	8.24	10.00
SD GIS Prima Insani	41	8.8680	.36780	.05744	8.7519	8.9841	8.13	9.67
SDN 4 Pataruman	26	8.7985	.37323	.07320	8.6478	8.9493	8.17	9.53
SDIT Cokroaminoto	29	8.8608	.49688	.09227	8.6718	9.0498	8.05	10.00
SDN Karyamekar II	33	9.1121	.51202	.08913	8.9306	9.2937	8.33	10.00
SDN 2 Barusari	33	8.6512	.47342	.08241	8.4833	8.8190	8.05	9.62
SDN RRI Cislak	32	9.0000	.55935	.09888	8.7983	9.2017	8.00	9.83
SDIT Darul Abidin	26	8.9301	.33999	.06668	8.7928	9.0675	8.13	9.60
Total	244	8.8871	.46177	.02956	8.8288	8.9453	8.00	10.00

ANOVA					
Indeks kedalaman outcome					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4.214	7	.602	2.985	.005
Within Groups	47.602	236	.202		
Total	51.816	243			

Descriptives								
Indeks kedalaman outcome								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Laki-laki	123	8.8060	.43892	.03958	8.7277	8.8844	8.00	10.00
Perempuan	121	8.9695	.47155	.04287	8.8846	9.0544	8.05	9.83

Total	244	8.8871	.46177	.02956	8.8288	8.9453	8.00	10.00
-------	-----	--------	--------	--------	--------	--------	------	-------

ANOVA					
Indeks kedalaman outcome					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1.630	1	1.630	7.860	.005
Within Groups	50.186	242	.207		
Total	51.816	243			

Descriptives								
Indeks kedalaman outcome								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Ya	197	8.9263	.44722	.03186	8.8634	8.9891	8.00	10.00
Tidak	43	8.7645	.48268	.07361	8.6160	8.9130	8.05	10.00
Total	240	8.8973	.45698	.02950	8.8392	8.9554	8.00	10.00

ANOVA					
Indeks kedalaman outcome					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.923	1	.923	4.487	.035
Within Groups	48.987	238	.206		
Total	49.910	239			

**Studi Analisis Dampak
Gerakan Peduli dan Berbudaya
Lingkungan Hidup di Sekolah
(GPBLHS)**

2024

Tim Peneliti LabSosio

Penelitian ini didukung oleh **Yayasan Bakti Barito**